

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI
SISWA KELAS X SMA KRISTEN 1 MAGELANG
DENGAN MENGGUNAKAN METODE
*QUANTUM LEARNING***

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**oleh
Brian Leon Karlos
NIM 07201244010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Kristen 1 Magelang dengan Menggunakan Metode Quantum Learning* telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 2 April 2012
Pembimbing I

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
NIP 19561026 198003 1 003



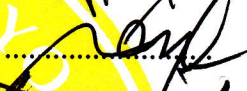

Yogyakarta, 2 April 2012
Pembimbing II

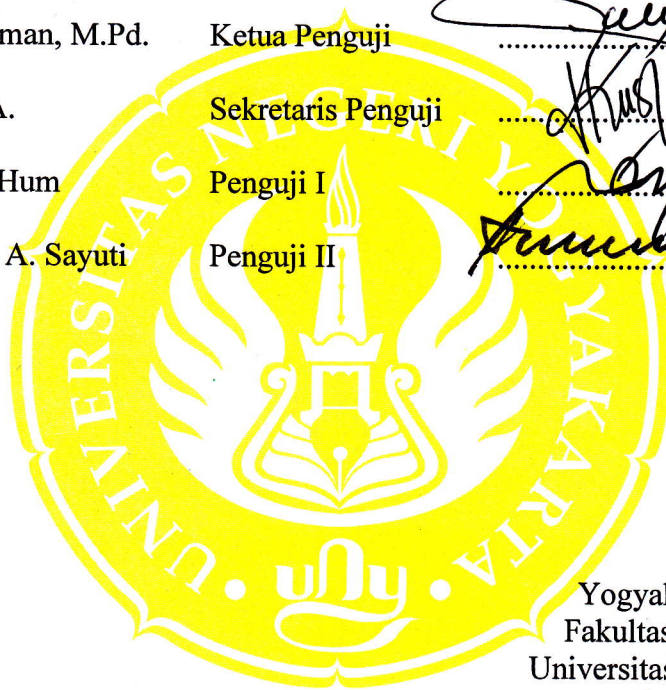
Kusmarwanti, MA.
NIP 19770923 200501 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Kristen 1 Magelang dengan Metode *Quantum Learning* ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 13 April 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Maman Suryaman, M.Pd.	Ketua Penguji		7 Mei 2012
Kusmarwanti, MA.	Sekretaris Penguji		7 Mei 2012
Dra. Wiyatmi, M.Hum	Penguji I		7 Mei 2012
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Penguji II		7 Mei 2012



Yogyakarta, 7 Mei 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani
NIP-19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Brian Leon Karlos

NIM : 07201244010

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 13 April 2012

Penulis,

Brian Leon karlos

NIM 07201244010

MOTTO

“Bersyukur dalam setiap hal dan setiap kondisi”

Persembahan

*Pada akhirnya
Karya sederhana ini
Yang terus dinantikan, ditanyakan, diharapkan
Kupersembahkan
Untuk mereka
Kedua orang tuaku
Yang dengan sabar
Menantikan, menanyakan, mengharapkan
Dengan kasih dan doa*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena anugrah-Nya yang tidak pernah habis dicurahkan kepada saya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dalam prosesnya hingga terselesaikannya tak lepas mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya dengan penuh rasa hormat menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua pembimbing skripsi saya, yaitu bapak Prof. Dr. Suminto A. Sayuti dan ibu Kusmarwanti, MA. yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada saya di sela-sela kesibukannya. Tak lupa saya dengan ketulusan hati mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Seni dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan serta kemudahan sehingga skripsi ini dapat terwujud.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada kepala sekolah SMA Kristen 1 Magelang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian. Terima kasih kepada ibu Etty Widiowaty, S.Pd yang telah bersedia membantu pelaksanaan penelitian. Terima kasih kepada siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang yang bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini. Terima kasih kepada orang tua dan keluarga, saudara-saudara team Gua Adulam Magelang, sahabat-sahabat Kelompok Tenaga Gabungan (KTG) di Magelang, teman-teman PBSI GH 07, Etti Rayahatri, Nur Sita Utami, Bang Holmer, Kak Dewi, Dewi Shinta, Pak Anto, Bu Yeti, Pak Samuel dan Bu Samuel yang telah membantu dalam memberikan dorongan, semangat, kasih, dan ikut mendoakan hingga akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan, serta semua pihak yang tidak dapat saya tuliskan satu per satu.

Yogyakarta, Maret 2011

Penulis,

Brian Leon Karlos

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat penelitian.....	8
G. Batasan Istilah.....	9
 BAB II. KAJIAN TEORI	 10
A. Deskripsi Teori.....	10
1. Pengertian Menulis.....	10
2. Keterampilan Menulis.....	11
3. Manfaat Menulis.....	12
4. Tahapan Menulis.....	13
5. Puisi.....	14
6. Unsur-unsur Pembentuk Puisi.....	16
7. <i>Quantum learning</i>	22
8. Penerapan <i>Quantum Learning</i> pada Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi.....	23
B. Penelitian yang Relevan.....	28
C. Kerangka Berpikir.....	29
D. Hipotesis Tindakan.....	31
 BAB III. METODE PENELITIAN	 32
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	32
1. Jenis Penelitian.....	32
2. Desain Penelitian.....	33
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	35

C. Prosedur Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Instrument Penelitian.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	46
G. Validitas dan Reliabilitas.....	46
H. Kriteria Keberhasilan Tindakan.....	47
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Informasi Awal Kemampuan Siswa Menulis Puisi.....	49
B. Deskripsi Penelitian.....	55
1.Siklus 1.....	55
2.Siklus 2.....	68
C. Pembahasan.....	82
1.Informasi Awal Kemampuan Siswa dalam Menulis Puisi.....	82
2.Pelaksanaan Tindakan Kelas Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode <i>Quantum Learning</i>	84
3.Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Metode <i>Quantum Learning</i>	89
D. Keterbatasan Penelitian.....	104
BAB V. PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Implikasi.....	106
C. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Kisi-kisi Angket Sebelum Tindakan.....	41
Tabel 2 Kisi-kisi Angket Setelah Metode <i>Quantum Learning</i> <i>Diterapkan</i>	41
Tabel 3 Format Penilaian Penulisan Puisi.....	42
Tabel 4 Format Lembar Pengamatan Proses Pembelajaran	43
Tabel 5 Penilaian menulis puisi siswa pada pratindakan	50
Tabel 6 Informasi Awal Menulis Puisi	52
Tabel 7 Penilaian menulis puisi siklus 1.....	65
Tabel 8 Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Dilihat dari Skor Tiap Aspek yang Dinilai (Pratindakan-Siklus 1).....	66
Tabel 9 Penilaian menulis puisi siswa siklus 2.....	78
Tabel 10 Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Dilihat dari Skor Tiap Aspek yang Dinilai (siklus 1-Siklus 2).....	79
Tabel 11 Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Dilihat dari Skor Tiap Aspek yang Dinilai (siklus 1-Siklus 2).....	81
Tabel 12 Peningkatan kemampuan menulis puisi siswa dari pratindakan hingga siklus 2.....	90

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Model PTK (Arikunto,2008).....	34
Gambar 2 Kondisi Kelas Sebelum Tindakan.....	54
Gambar 3 Kondisi Kelas pada Siklus 1.....	59
Gambar 4 Kondisi kelas pada siklus 1.....	60
Gambar 5 Kondisi Proses Pembelajaran Menulis Puisi pada Siklus 2.....	72
Gambar 6 Interaksi antara Guru dan Siswa (Siklus 2).....	73
Gambar 7 Siswa Antusias Menulis Puisi menggunakan Teknik <i>Clustering</i>	73
Gambar 8 Siswa lebih memilih berkelompok.....	86
Gambar 9 Siswa antusias dan bersemangat menulis puisi.....	88
Gambar 10 Kegiatan menulis puisi siklus 1.....	97
Gambar 11 Kegiatan menulis puisi siklus 2.....	98
Gambar 12 Guru menjelaskan materi pada siswa.....	101

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Jadwal Penelitian..... 111
Lampiran 2	Daftar Nama Siswa Kelas X SMA Kristen 1 Magelang..... 112
Lampiran 3	Lembar Pengamatan Proses Pembelajaran Menulis Puisi (Pratindakan-Siklus 2)..... 113
Lampiran 4	Angket Informasi Awal Kemampuan Siswa dalam Menulis Puisi..... 116
Lampiran 5	Angket Informasi Kemampuan Siswa dalam Menulis Puisi setelah Diterapkan <i>Quantum Learning</i> 117
Lampiran 6	Pedoman Wawancara..... 118
Lampiran 7	Hasil Wawancara Terhadap Siswa dan Terhadap Guru Kolaborator..... 119
Lampiran 8	Catatan Lapangan (Siklus 1-siklus 2)..... 121
Lampiran 9	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Pratindakan-Siklus 2)... 123
Lampiran 10	Contoh Puisi Siswa..... 135

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI
SISWA KELAS X SMA KRISTEN 1 MAGELANG
DENGAN MENGGUNAKAN METODE
*QUANTUM LEARNING***

**oleh Brian Leon Karlos
NIM 07201244010**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penulisan puisi melalui *quantum learning* siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang Tahun Pelajaran 2011/2012.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang pada tahun pelajaran 2011/2012. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi / pengamatan, angket, wawancara, catatan lapangan, tes dan nontes, dokumentasi, dan analisis dokumen. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yakni (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) pengamatan; (4) refleksi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif, yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan menulis puisi sebelum dan sesudah implementasi tindakan. Keabsahan data diperoleh melalui validitas isi dengan cara *expert judgment* dan reliabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kualitas proses dan kualitas hasil dalam pembelajaran menulis puisi melalui *quantum learning* siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang Tahun pelajaran 2011/2012. Peningkatan kualitas proses terefleksi dari hasil pengamatan proses pembelajaran dari sebelum diterapkannya *quantum learning* hingga pelaksanaan siklus 2 dengan mengamati beberapa aspek, yaitu keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, kenyamanan suasana dalam proses pembelajaran, pengaruh situasi lingkungan pembelajaran terhadap minat belajar siswa, siswa merasa senang dalam proses pembelajaran, pengaruh guru dalam memberikan pengantar materi kepada siswa, pengaruh guru dalam menanamkan pengetahuan kepada siswa, dan pengaruh unsur perayaan dalam memantik semangat siswa untuk terus belajar. Kesemua aspek yang diamati pada akhir penelitian memperlihatkan kecenderungan positif karena dari kategori rendah meningkat menjadi kategori tinggi. Peningkatan kualitas hasil terefleksi dari meningkatnya nilai rata-rata menulis puisi siswa sebelum dan sesudah tindakan. Kemampuan rata-rata siswa sebelum dilakukan tindakan adalah 57,44 dan setelah diberi tindakan selama dua kali siklus, yaitu pada siklus 1 nilai rata-rata naik menjadi 66,32 dan pada siklus 2 nilai rata-rata menjadi 77,74. Hal ini menunjukkan bahwa telah tumbuh sikap positif dalam diri siswa sehingga kemampuan menulis puisi mulai meningkat. Peningkatan kemampuan menulis puisi meningkat sebesar 26,11%.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melalui bahasa manusia dapat mengekspresikan jiwa dan perasaannya, banyak cara yang dapat dilakukan, misalnya dengan cara mendengarkan cerita, mendengarkan lagu, membaca buku, bercerita, menulis catatan harian, dan menulis puisi. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa bukan saja digunakan sebagai media untuk mengekspresikan jiwa dan perasaan, tetapi juga difungsikan sebagai sarana berkomunikasi. Komunikasi terbangun dengan baik jika keterampilan berbahasanya juga baik. Keterampilan seseorang dalam berbahasa berpengaruh pada kondisi komunikasi. Oleh karena komunikasi menjadi tujuan utama penggunaan bahasa, maka dibutuhkan pelatihan keterampilan berbahasa.

Keterampilan seseorang dalam berbahasa dapat ditingkatkan, baik melalui lembaga informal ataupun formal. Dalam lembaga formal, mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi keterampilan berbahasa siswa. Mata pelajaran tersebut menjadi salah satu faktor terpenting karena bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang digunakan di negara Indonesia. Jadi, komunikasi formal di negara Indonesia menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia harus memiliki keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Sejak usia dini atau jenjang pendidikan formal paling dasar, siswa diajarkan macam-macam keterampilan berbahasa. Bahkan, hingga jenjang pendidikan tinggi pun materi bahasa Indonesia masih diajarkan. Hal tersebut membuktikan adanya upaya untuk terus mengasah keterampilan berbahasa

Indonesia para pelajar. Itu semua dikarenakan peranan keterampilan berbahasa Indonesia sangatlah penting.

Suryaman (2009:5) juga menegaskan tentang upaya untuk mengasah keterampilan berbahasa Indonesia harus terus dilakukan. Ia mengatakan bahwa pembinaan dan pengembangan dalam penggunaan bahasa Indonesia sangat diperlukan, agar fungsinya dapat diterapkan dengan baik. Oleh karena itu, setiap standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari beberapa keterampilan berbahasa lainnya. Iskandarwassid dan Sunendar (2008:227) mengatakan bahwa ada empat aspek dalam keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Iskandarwassid dan Sunendar (2008:248) menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus diajarkan pada siswa. Menulis merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengungkapkan pikiran atau ide yang dimiliki dalam bentuk tulisan. Dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu.

Berdasarkan pendapat yang disampaikan Iskandarwassid dan Sunendar dapat diketahui sisi yang membuat keterampilan menulis menjadi menarik. Kompleksitas yang ada dalam keterampilan menulis menjadi pemantik untuk melakukan penelitian tentang keterampilan menulis, sebagai upaya mengembangkan penerapan pembelajaran keterampilan menulis yang optimal kepada peserta didik.

Keterampilan menulis puisi adalah salah satu materi yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia aspek bersastra SMA kelas X semester 1 untuk subaspek menulis menyebutkan bahwa siswa diharuskan mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis puisi. Berdasarkan hal tersebut dapat dimengerti bahwa target yang ingin dicapai yaitu siswa mampu mengungkapkan pikiran dan perasaanya melalui kegiatan menulis puisi. Dengan demikian, materi yang diberikan tidak hanya memberikan teori-teori tentang menulis puisi, melainkan juga siswa dituntut untuk mampu menerapkan teori yang didapat untuk menghasilkan (menciptakan) sebuah karya sastra, dalam hal ini adalah puisi.

Banyak yang menganggap keberadaan materi penulisan puisi hanya dengan sebelah mata, meskipun oleh pemerintah telah diresmikan keberadaannya dengan disertakan sebagai salah satu materi yang harus diajarkan kepada siswa dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia. Anggapan seperti itu hingga sekarang pun masih banyak dijumpai.

Banyak faktor yang menyebabkan anggapan tersebut muncul dan berkembang. Berdasarkan wawancara prasurvei dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kristen 1 Magelang didapatkan salah satu faktor tersebut

adalah dari segi guru sebagai pengajar. Guru sebagai pengajar memegang peran penting dalam tercapainya suatu tujuan dari sebuah materi pelajaran. Apabila diandaikan guru yang akan memberikan materi sudah tidak menyukai materi yang akan diajarkan tersebut (puisi), maka dapat dibayangkan bagaimana cara guru tersebut menyampaikan materi (puisi) kepada siswa-siwannya.

Faktor tersebut ingin mengatakan bahwa peran guru sangatlah penting dalam upaya mengusahakan tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Hal ini juga diungkapkan oleh Iskandarwassid dan Sunendar (2008:158), yang menegaskan bahwa peran guru dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi sangatlah penting. Selain sebagai pengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas bagi pelajar. Lebih tegas lagi keduanya mengatakan bahwa guru mempunyai tanggung jawab dalam melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas dalam rangka membantu proses perkembangan pembelajaran.

Peranan guru juga terkait dengan masalah kemampuan guru untuk melihat situasi kelas sebagai rujukan dalam memilih metode yang tepat untuk diterapkan di kelas yang diamati. Kemampuan guru semacam ini memang harus dimiliki oleh para guru, supaya pemilihan metode dapat dilakukan secara tepat. Namun, kegiatan penentuan dalam pemilihan metode tersebut terlihat jalan di tempat. Masih banyak guru yang tidak akrab dengan metode-metode baru dalam proses pembelajaran. Metode konvensional masih menjadi andalan bagi banyak guru khususnya guru bahasa.

Penggunaan metode yang tepat terhadap situasi suatu kelas sangat mempengaruhi hasil pembelajaran. Seperti yang telah dijelaskan tadi, metode

konvensional masih menjadi andalan bagi sebagian guru dalam mengajar. Hal tersebut melahirkan kebosanan atau kejenuhan bagi siswa dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, perlu dicari dan diterapkan metode pembelajaran menulis yang tepat untuk membangkitkan minat dan pemahaman siswa dalam pembelajaran menulis puisi.

Apabila hal tersebut tidak diperhatikan dengan serius, maka kita akan kehilangan sesuatu, yaitu manfaat dari pembelajaran keterampilan menulis puisi. Rahmanto (1992:15) menyatakan, jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat, maka pengajaran sastra dapat juga memberikan memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat.

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Rahmanto mengenai manfaat dari pembelajaran keterampilan menulis puisi, maka diperlukan strategi khusus untuk mengajarkannya kepada siswa. Cara-cara baru dalam mengajar perlu dilakukan supaya manfaat yang disampaikan Rahmanto tersebut dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan pengamatan praobservasi yang dilakukan pada tanggal 2 Februari 2011, peneliti menemukan bahwa kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang dapat dikatakan belum optimal. Keadaan tersebut terjadi karena belum adanya metode yang tepat yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran keterampilan menulis puisi. Hal tersebut mempengaruhi minat siswa, khususnya siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang dalam hal menulis puisi. Minat siswa yang sudah ada akan terkikis

dengan situasi proses pembelajaran yang tidak menyenangkan dan nyaman bagi siswa untuk menyerap materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan wawancara praobservasi kepada guru mata pelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kristen 1 Magelang yang dilakukan pada tanggal 2 Februari 2011 yaitu ibu Etty Widiowati S.Pd. Widiowati menerangkan bahwa metode yang digunakan di SMA Kristen 1 Magelang sangat terbatas yaitu menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Apabila metode tersebut tidak menyesuaikan keadaan kelas, maka ujungnya akan tercipta suasana pembelajaran yang membosankan. Oleh karena itu peneliti akan mencoba menerapkan metode *quantum learning* pada pembelajaran menulis puisi di kelas X SMA Kristen 1 Magelang. Metode *quantum learning* menawarkan sesuatu yang berbeda bagi kegiatan pembelajaran keterampilan menulis puisi. *Quantum learning* adalah metode yang dikembangkan oleh Bobbi Depoter dan Mike Hernacki. *Quantum learning* mencoba mengeksplorasi dan mengoptimalkan setiap unsur dalam interaksi pembelajaran. *Quantum learning* menginginkan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan dari eksplorasi dan optimalisasi unsur-unsur dalam interaksi pembelajaran, karena di dalam *quantum learning* hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam proses belajar. Oleh karena itu, melalui metode ini diharapkan terciptanya suasana belajar-mengajar yang menarik dan menyenangkan supaya hasil yang dicapai dapat lebih optimal.

Peneliti berpendapat bahwa penggunaan metode *quantum learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang. Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan penulisan puisi siswa kelas X SMA Kristen 1

Magelang dengan menggunakan *quantum learning* sebagai metode yang akan diterapkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut.

1. Keterampilan berbahasa mempengaruhi kemampuan siswa dalam berkomunikasi.
2. Kurangnya minat siswa dalam hal menulis, khususnya penulisan puisi.
3. Belum optimalnya kemampuan siswa dalam penulisan puisi.
4. Belum banyak metode-metode baru yang diterapkan dalam pembelajaran penulisan puisi.
5. Kurang optimalnya pelaksanaan metode pembelajaran di kelas dalam pembelajaran penulisan puisi.

C. Batasan Masalah

Supaya penelitian yang dilakukan terfokus dan terarah maka dilakukan pembatasan masalah. Penelitian ini dibatasi pada masalah peningkatan kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang dengan menggunakan metode *quantum learning*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah *quantum learning* dapat meningkatkan kemampuan penulisan puisi siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang?

2. Bagaimanakah penerapan *quantum learning* sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan penulisan puisi siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu adanya peningkatan kemampuan penulisan puisi siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diinginkan penulis dari adanya penelitian ini adalah manfaat secara praktis. Manfaat praktis yang diharapkan adalah motivasi, semangat siswa dalam mengikuti pelajaran penulisan puisi meningkat sehingga kemampuan mereka dalam penulisan puisi juga meningkat. Melalui penelitian ini, diharapkan guru memperoleh metode baru yang inovatif serta kreatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran penulisan puisi, supaya dapat meningkatkan kualitas mengajarnya dan menghasilkan keluaran yang baik bagi sekolah.

Manfaat lain yang diharapkan adalah penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya terutama yang terkait dengan penulisan puisi di sekolah. Selain sebagai referensi, bagi penelitian selanjutnya manfaat bagi peneliti sendiri adalah sebagai pengalaman dalam melakukan penelitian dan melatih kepekaan melihat masalah-masalah yang dapat diangkat sebagai topik penelitian.

G. Batasan Istilah

1. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menuntut kemampuan menyusun hingga mengorganisasikan pikiran, ide, dan pendapat yang dituangkan ke dalam bahasa tulis sehingga menjadi tulisan yang dapat dimengerti maksud dan tujuannya oleh pembaca.
2. Puisi merupakan salah satu jenis sastra yang hasilnya lahir dari sebuah ekspresi seorang penyair yang berhubungan dengan pengalaman jiwa atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan mendayakan unsur-unsur seperti bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, sara retorika, bentuk visual, dan makna diolah menjadi satu kesatuan yang utuh.
3. *Quantum learning* merupakan sebuah metode belajar yang mengeksplorasi interaksi-interaksi dalam pembelajaran dan bertujuan untuk memberikan suasana yang menyenangkan, sugestif dan menumbuhkan keyakinan bahwa setiap pribadi peserta didik memiliki potensi yang luar biasa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Menulis

Handayani (2008:325) menjelaskan bahwa, menulis pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, seorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh para pembelajar yang dapat menyusun dan merangkai jalan pikiran dan mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lancar, dan komunikatif. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian dan pemilihan kata, dan struktur kalimat. Sastrio (2008: 334) menambahkan dengan pendapatnya yang menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan yang paling tidak alami yang dilakukan oleh manusia.

DePoter dan Mike Hernacki (2010:178-179) menegaskan bahwa menulis adalah aktivitas seluruh otak, jadi tidak hanya sebagian dari otak saja namun secara keseluruhan dan tidak bekerja sendiri-sendiri antara belahan otak kanan (emosional) maupun belahan otak kiri (logika) melainkan bersama-sama. Otak kiri (logika) mengakomodir perencanaan, *outline*, tata bahasa, penyuntingan, penulisan kembali, penelitian, tanda baca sedangkan otak kanan (emosi) menangani semangat, spontanitas, emosi, warna, imajinasi, gairah, unsur baru, kegembiraan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang disampaikan mengenai menulis, dapat dikatakan bahwa menulis merupakan kegiatan dari organ tubuh yang bernama otak. Menulis merupakan kegiatan yang memaksimalkan kinerja otak untuk dapat menghasilkan sesuatu yang memiliki tujuan dan dapat memberikan pengaruh kepada pembaca.

2. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Suriamiharja (1996:2) menyatakan bahwa keterampilan menulis dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang di mana seseorang itu mampu dalam melukiskan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap simbol-simbol bahasa tersebut.

Iskandarwassid dan Sunendar (2008: 248) berpendapat bahwa kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur diluar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu.

Wiyanto (2006:6) menambahkan bahwa keterampilan menulis menuntut lebih daripada keterampilan lainnya. Keterampilan menulis memerlukan sejumlah potensi pendukung yang untuk mencapainya diperlukan kesanggupan, kemauan keras, dan harus belajar dan berlatih dengan sungguh-sungguh dan terus menerus dalam waktu yang cukup lama.

Berdasarkan uraian para ahli tersebut dapat dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu kemampuan tersendiri. Dibutuhkan kemampuan untuk memasukkan unsur-unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa menjadi sebuah tulisan. Kemampuan tersebut harus diupayakan dengan sungguh-sungguh karena memerlukan waktu untuk berlatih sampai pada akhirnya terampil dalam menulis.

3. Manfaat Menulis

Tarigan (2008:3) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Mengetahui fungsi dari menulis maka kita akan mengerti manfaat yang didapat dari menulis. Pada prinsipnya fungsi utama dari menulis adalah sebagai alat komunikasi secara tidak langsung atau tidak bertatap muka dengan orang yang diajak berkomunikasi (Tarigan, 2008:22).

Menurut Akhadiyah dkk (1999:1-2), ada beberapa keuntungan dari kegiatan menulis antara lain: (1) dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri; (2) mengembangkan berbagai gagasan; (3) menyerap, mencari, serta menguasai informasi; (4) mengorganisasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkan secara tersurat; (5) dapat meninjau dan menilai gagasan sendiri secara objektif; (6) lebih mudah memecahkan permasalahan; (7) mendorong diri belajar secara aktif; dan (8) membiasakan diri berpikir dan berbahasa secara tertib.

Berdasarkan uraian para pakar di atas, manfaat menulis untuk peserta didik adalah sebagai sarana untuk belajar berkomunikasi serta mengembangkan pemahaman bagaimana menyajikan pendapat yang dapat diterima maksud dan

tujuannya oleh pembaca baik secara langsung dan tidak langsung. Oleh karena itu, sangat perlu dibiasakan kebiasaan menulis dikalangan pelajar.

4. Tahapan Menulis

Akhadiah dkk (1999:2-3) menyatakan bahwa kegiatan menulis adalah suatu proses, yaitu proses penulisan. Kegiatan tersebut berarti melakukan kegiatan dalam beberapa tahap, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Tahap prapenulisan merupakan tahap perencanaan atau persiapan menulis dan mencakup beberapa langkah kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah menentukan topik, membatasi topik, menentukan tujuan penulisan, menentukan bahan atau materi penulisan, dan yang terakhir adalah menyusun kerangka karangan. Tahap penulisan membahas setiap butir topik yang ada di dalam kerangka yang disusun. Dalam mengembangkan gagasan menjadi suatu karangan yang utuh, diperlukan bahasa. Dalam hal ini penulis harus menguasai kata-kata yang mendukung gagasan. Kata-kata yang dipilih harus dapat dipahami oleh pembaca dengan tepat. Selanjutnya kata-kata harus dirangkai menjadi paragraf-paragraf yang ditulis dengan ejaan yang berlaku disertai dengan tanda baca yang tepat. Tahap revisi adalah revisi secara menyeluruh sebelum diketik sebagai bentuk akhir naskah. Pada tahap ini logika, ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, paragraf, pengetikan catatan kaki, dan daftar pustaka diteliti secara detail. Jika tidak ada lagi kesalahan, selesailah suatu tulisan.

Jabrohim dkk (2009: 79-81) melihat ada empat tahap dalam mencapai kematangan pada tulisan, yaitu tahap preparasi, tahap inkubasi, tahap iluminasi, dan tahap verifikasi. Tahap preparasi adalah tahap di mana penulis mengumpulkan informasi dan data yang dibutuhkan. Kekreatifan dari penulis

sangat dibutuhkan pada tahap ini. Pada tahap inkubasi penulis mengendapkan segala informasi dan data yang didapat. Selain itu, pengayaan dilakukan dari pengalaman maupun pengetahuan yang relevan. Pada tahap iluminasi penulis akan memanifestasikan gagasannya ke dalam karya tertentu, maka dari itu ia akan merasakan katarsis karena apa yang tadinya hanya berupa gagasan sudah berwujud menjadi sesuatu yang nyata. Pada tahap verifikasi penulis melakukan evaluasi terhadap tulisannya. Penulis harus mengambil jarak dalam menilai tulisannya, untuk selanjutnya dapat mengambil keputusan apakah akan melakukan revisi atau penambahan sebelum diputuskan untuk membawanya kepada media massa.

Berdasarkan apa yang diuraikan para ahli tersebut dapat dirangkum tahapan menulis yaitu melakukan persiapan mengenai apa yang akan ditulis (mengumpulkan informasi atau data-data yang dibutuhkan), tindakan menulis (menyatukan gagasan, informasi, dan data-data ke dalam tulisan), dan melakukan evaluasi terhadap tulisannya baik dari segi tata bahasa maupun isi.

5. Puisi

Kata puisi sangatlah sering terdengar di dalam dunia sastra. Namun, hingga kini sebenarnya banyak orang yang belum sepenuhnya mengerti dengan apa yang dimaksud puisi itu sendiri. Walaupun sebenarnya puisi sangatlah lekat dengan kehidupan manusia.

Berbicara mengenai definisi berarti akan ada pembatasan. Berpijak dari persoalan pembatasan puisi tersebut, Sayuti (2010: 3) merumuskan puisi sebagai sebarang pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajenatif, emosional, dan

intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya; yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya

Dari batasan yang disampaikannya, Sayuti (2010: 3-4) masih merasa batasan yang dibuatnya belum tentu mencakup keseluruhan jenis puisi yang ada, karena batasan yang dibuat merupakan batasan tentatif yang bertolak dari aliran puisi konvensional. Ada sebuah jalan untuk mengerti puisi dengan cara mengembalikan kepada puisi itu sendiri dalam menceritakan dirinya sendiri lewat karya-karya yang temanya berkenaan dengan puisi dan penyairnya. Melalui karya-karya puisi yang bertemakan puisi dan penyairnya, dapat dipahami puisi itu sendiri lebih mendalam karena karya-karya tersebut merupakan cerminan penghayatan seorang penyair terhadap puisi.

Selanjutnya, Sayuti (2010: 23-24) menambahkan titik penting di dalam puisi yaitu pemanfaatan bahasa. Bagaimana bahasa diolah sedemikian rupa, seringkali menjadi sebuah penyimpangan bahasa namun, hal itulah yang memunculkan efek estetik atau efek keindahan.

Sebagai tambahan referensi tentang konsep puisi, ada beberapa konsep yang lain berkenaan tentang puisi. Hasnun (2006: 203) menyatakan puisi pada prinsipnya merupakan ekspresi jiwa seorang penyair atau penulisnya. Artinya, apa yang tertuang dalam puisi merupakan pengalaman jiwa penulisnya.

Satu lagi sumbangan pemikiran tentang apa itu puisi yang dikemukakan oleh Pradopo (2009:7). Menurutnya, puisi itu mengeskpresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajenasi panca indera dalam

susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan intepretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Berdasarkan uraian para pakar mengenai puisi tersebut dapat ditarik garis tengah mengenai pengertian puisi. Puisi merupakan sebuah ekspresi dari seorang penyair yang berhubungan dengan pengalaman jiwa atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan mendayakan unsur-unsur seperti bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual, dan makna menjadi satu kesatuan yang utuh.

6. Unsur-unsur Pembentuk Puisi

Sebagai cara untuk mengerti tentang puisi, kita harus berkenalan dengan puisi itu sendiri. Berkenalan berarti mengerti apa saja yang terdapat dalam puisi. Isi dari puisi merupakan gabungan dari macam-macam unsur yang menyatu dan membentuk sebuah puisi. Secara umum unsur-unsur puisi dapat dibagi ke dalam beberapa bagian yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Bunyi

Pradopo (2009: 22) menyatakan, bahwa di dalam puisi, bunyi bersifat estetik. Bunyi merupakan unsur puisi yang digunakan untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi ini erat hubungannya dengan anasir-anasir musik, misalnya lagu, melodi, irama, dan sebagainya. Bunyi disamping hiasan dalam puisi, juga mempunyai fungsi yang lebih penting lagi, yaitu memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, dan menimbulkan suasana yang khusus.

Sayuti (2010: 103) berpendapat bahwa, fungsi bunyi dalam puisi adalah untuk mencapai nilai estetika. Fungsi inilah yang membedakan dengan tugasnya dalam prosa fiksi. Akibatnya, kaitannya dengan nilai puitis, unsur bunyi merupakan salah satu hal yang tidak boleh diabaikan dalam menentukan penilaian. Dengan kata lain, bunyi-bunyi bahasa dan segala aspek puitiknya turut menentukan keberhasilan puisi sebagai ekspresi estetis.

Unsur bunyi, menurut Wiyatmi (2006:58-62), dapat diklasifikasikan dari beberapa aspek, yaitu (1) Aspek bunyi itu sendiri terdiri dari: Sajak sempurna yang merupakan pengulangan bunyi yang timbul sebagai akibat ulangan kata tertentu. Sajak paruh yang merupakan pengulangan bunyi yang terdapat pada sebagian baris dan kata-kata tertentu. Asonansi yang merupakan pengulangan bunyi vokal yang terdapat pada baris-baris puisi yang menimbulkan irama tertentu. Aliterasi yang merupakan pengulangan bunyi konsonan yang terdapat pada baris-baris puisi yang menimbulkan irama tertentu. (2) Aspek posisi kata yang mendukungnya terdiri dari: Sajak awal yang merupakan pengulangan bunyi yang terdapat pada tiap awal baris. Sajak tengah yang merupakan pengulangan bunyi yang terdapat pada tengah baris. Sajak akhir yang merupakan pengulangan bunyi pada akhir baris. (3) Aspek hubungan antar baris dalam tiap bait terdiri dari: Sajak merata yang ditandai dengan pengulangan bunyi a-a-a-a di semua akhir baris. Sajak berselang yang ditandai dengan pengulangan bunyi a-b-a-b di semua akhir baris. Sajak berangkai ditandai dengan pengulangan bunyi a-a-b-b. Sajak berpeluk yang ditandai dengan pengulangan bunyi a-b-b-.

Berdasarkan uraian para ahli tersebut, dapat ditarik garis tengah mengenai bunyi sebagai salah satu unsur dalam puisi. Unsur bunyi memiliki tugas dan

fungsi dalam kedudukannya sebagai salah satu unsur pembentuk puisi. Bunyi harus dapat mendapatkan dan menampilkan nilai estetis dari sebuah puisi. Bunyi sendiri dapat dibagi kedalam beberapa klasifikasi sesuai fungsinya. Misalnya fungsi untuk mendapatkan suasana bahagia, sedih, atau semangat.

2. Diksi

Penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya. Selain itu, juga ia ingin mengekspresikan nya dengan ekspresi yang tepat dalam menjilmaan pengalaman jiwanya tersebut, untuk itu haruslah dipilih kata setepatnya. Pemilihan kata dalam sajak disebut diksi (Pradopo, 2009: 54).

Sayuti (2010: 143) menekankan, bahwa peranan diksi dalam puisi sangat penting karena kata-kata adalah segala-galanya dalam puisi. Bahkan, untuk jenis puisi imajis, seperti dinyatakan oleh Sapardi Djoko Damono, kata-kata tidak sekedar berperan sebagai sarana yang menghubungkan pembaca dengan gagasan penyair, seperti peran kata dalam bahasa sehari-hari dan prosa umumnya. Dalam puisi imajis, kata-kata sekaligus sebagai pendukung dan penghubung pembaca dengan dunia intuisi penyair.

Waluyo (2005:1) menambahkan tentang pentingnya peranan diksi. Ia menyatakan puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajenatif). Kata-kata yang akan dipakai betul-betul dipilih agar memiliki kekuatan pengucapan.

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh para ahli mengenai unsur diksi dapat disimpulkan bahwa unsur diksi memang peranan penting dalam puisi. Pemilihan diksi yang tepat akan memberi jalan kepada pembaca masuk kedalam

maksud dari penyair melalui puisinya. Kekuatan pengucapan juga terletak pada ketepatan pemilihan diksi.

3. Bahasa kiasan

Seusuai dengan hakikat puisi sebagai pemusatan dan pepadatan ekspresi, bahasa kias dalam puisi berfungsi sebagai sarana pengendapan sesuatu yang berdimensi jamak dalam bentuk yang sesingkat-singkatnya. Disamping itu, sebagai akibat bentuknya yang singkat, bahasa kiasan juga berfungsi membangkitkan tanggapan pembaca (Sayuti, 2010:195).

Adanya bahasa kiasan ini menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup (Pradopo, 2009: 62).

Berdasarkan dua pendapat ahli tersebut dapat dimengerti bahwa bahasa kiasan muncul karena proses pengendapan makna supaya memperoleh bentuk kata yang sesingkat-singkatnya. Bahasa kiasan juga berfungsi sebagai pemantik daya resepsi pembaca.

4. Citraan

Sayuti (2010: 189) menyatakan bahwa citraan merupakan salah satu dari sekian banyak teknik ekspresi puitik untuk mengoptimalkan efek, yakni efek mengukuhkan pengalaman indera dalam diri penyair dan membangkitkannya dalam diri pembaca, lewat bahasa pilihan. Penyair melakukan pemilihan bahasa pilihan karena bahasa praktis keseharian cenderung bersifat habitual atau

otomatis. Pradopo (2009:81) menambahkan bahwa citraan ada bermacam-macam. Citraan tersebut dapat dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan, dan penciuman.

Berdasarkan beberapa pendapat yang disampaikan para ahli, citraan merupakan sarana untuk membuat seolah-olah apa yang disampaikan dalam puisi tersebut nyata di hadapan pembaca. Citraan sendiri memiliki jenis-jenis sesuai dengan fungsinya masing-masing dalam membuat apa yang disampaikan oleh penyair tampak dialami juga oleh pembaca.

5. Sarana retorika

Pradopo (2009: 94) mengatakan bahwa sarana retorika adalah pemicu timbulnya ketegangan puitis, karena pembaca harus memikirkan maksud dan efek yang ditimbulkan oleh penyair. Sarana retorika tersebut ada bermacam-macam.

Sarana retorika pada dasarnya merupakan tipu muslihat pikiran yang mempergunakan susunan bahasa yang khas sehingga pembaca atau pendengar merasa dituntut untuk berpikir. Perbedaan antara sarana retorik di satu pihak, dan bahasa kias dan citraan di pihak lain, terletak pada tujuannya (Sayuti, 2010: 253).

Citraan dan bahasa kias merupakan sarana yang berfungsi memperjelas gambaran gagasan, mengkonkretkan gambaran, dan membangkitkan perspektif baru melalui perbandingan, sedangkan sarana retorik merupakan sarana untuk berpikir sehingga pembaca atau pendengar puisi dapat lebih menghayati gagasan yang diekspresikan, atau perasaan yang ingin ditumbuhkan penyairnya lewat dan dalam puisi (Sayuti, 2010: 253-254).

Sayuti (2010:254) menyampaikan bahwa salah satu jenis sarana retorika yang mempunyai frekuensi pemakaian tinggi adalah repetisi atau perulangan.

Repetisi merupakan sarana retorik yang berkenan dengan segala bentuk perulangan, baik perulangan kata maupun frase dalam baris yang sama, pada permulaan sejumlah baris, pada akhir baris, termasuk pula pengulangan seluruh atau sebagian bait puisi.

Berdasarkan uraian dari para ahli tersebut, sarana retorika dapat dimengerti sebagai unsur yang tugasnya menjadi tempat di mana pembaca akan berpikir dan menghayati maksud dari efek-efek puitis yang dibuat oleh penyair. Sarana retorika dibuat untuk menggambarkan maksud dari penyair akan puisinya.

6. Bentuk visual

Bentuk visual merupakan salah satu unsur puisi yang paling mudah dikenal. Bentuk visual meliputi penggunaan tipografi dan susunan baris. Bentuk visual pada umumnya mensugesti (berhubungan) dengan makna puisi (Wiyatmi, 2006: 71).

Jabrohim dkk (209:54) menambahkan bahwa tipografi (bentuk visual) merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Hal tersebut merupakan pembeda yang sangat penting.

Wujud visual puisi seringkali dapat memberi petunjuk bagaimana membaca atau mendeklamasikannya secara tepat. Pembacaan yang tepat akan membantu pemahaman arti yang dibawa dan makna yang dikandungnya secara tepat pula (Sayuti, 2010: 285).

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut, dapat dimengerti bahwa bentuk visual merupakan bentuk puisi tersebut secara tertulis. Bentuk visual menjadi pembantu bagi pembaca untuk mengerti bagaimana dan dengan gaya apa puisi

tersebut dibacakan. Bentuk visual merupakan cara untuk membedakan dengan jenis sastra yang lain pada tahap awal.

7. Makna

Makna merupakan wilayah isi sebuah puisi. Setiap puisi pasti mengandung makna, baik yang disampaikan secara langsung maupun secara tidak langsung, implisit atau simbiolis. Makna tersebut pada umumnya berkaitan dengan pengalaman dan permasalahan yang dialami dalam kehidupan manusia (Wiyatmi, 2006 : 73).

Secara sederhana makna berkenaan dengan hal yang secara aktual atau secara nyata dibicarakan dalam puisi. Kehadiran makna tidak bersifat terbuka dalam arti kata itu, tetapi berupa suatu hal sebagai implikasi tersembunyi dari sesuatu (Sayuti, 2010 : 348).

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh para ahli tersebut, dapat dimengerti bahwa makna adalah salah satu unsur dalam puisi yang harus ada. Makna harus ada dalam sebuah puisi, karena makna menyimpan isi dari sebuah puisi.

7. *Quantum Learning*

Penggunaan metode dalam pembelajaran sangatlah dibutuhkan dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran akan menjadi efektif dan bermakna apabila ada interaksi antara siswa dan sumber belajar serta sarana prasarana yang tersedia yang diolah secara menyenangkan dan tidak monoton.

Banyak sekali metode yang ditawarkan kepada guru untuk dipilih sebagai metodenya dalam mengoptimalkan kemampuan siswa dalam memahami materi

tertentu. Mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Kristen 1 Magelang juga membutuhkan metode tertentu dalam proses pembelajarannya. *Quantum learning* merupakan metode yang akan digunakan pada pembelajaran menulis puisi.

Quantum learning yang dipraktikan dan terus dikembangkan oleh Bobbi Deporter dan Mike Henarcki (2010:8) pada mulanya berakar dari sebuah eksperimen seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria, yaitu Dr. Georgi Lozanov, ia berkesperimen yang disebutnya sebagai “*suggestology* atau *suggestopedia*”. Dr. Georgi Lozanov berprinsip bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil belajar, dan setiap detail apa pun memberikan sugesti positif ataupun negatif. Berdasarkan hal tersebut, Bobbi DePoter dan Mike Hernacki (2010:16) mendefinisikan *quantum learning* sebagai “interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya”.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan mengenai *quantum learning* dapat dikatakan bahwa *quantum learning* merupakan sebuah rekayasa metode yang mengeksplorasi, mengkolaborasikan, dan mengoptimalkan interaksi-interaksi belajar baik dari bagian lingkungan belajar maupun sumber belajar dan bertujuan untuk menumbuhkan keyakinan bahwa setiap pribadi memiliki potensi yang luar biasa, dengan memberikan suasana yang menyenangkan dan sugestif.

8. Penerapan *Quantum Learning* pada Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *quantum learning* berusaha mengoptimalkan setiap interaksi pembelajaran, DePorter (2010:334) menyatakan bahwa hal tersebut membawa siswa untuk menemukan cara belajar

mereka. Cara belajar yang dapat diambil manfaatnya dalam berbagai situasi. Jadi *quantum learning* ditujukan kepada siswa untuk dapat belajar secara aktif, namun hal tersebut akan tetap menjadi metode apabila tidak dimanfaatkan. Pada proses pembelajaran menulis puisi guru memerlukan cara-cara untuk menerapkan *quantum learning* di dalam kelas.

DePorter dkk (2010: 5-9) dalam bukunya yang lain yang berjudul *quantum teaching* menyatakan bahwa guru perlu memegang prinsip TANDUR. Makna dari prinsip tersebut ada dalam setiap huruf dari kata TANDUR. Melalui prinsip yang tertuang dalam TANDUR didapati petunjuk-petunjuk praktis yang guru dapat lakukan untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Adapun beberapa langkah yang dilakukan untuk menerapkan *quantum learning* pada pembelajaran menulis puisi di kelas X SMA Kristen 1 Magelang adalah sebagai berikut.

a. Pemanfaatan AMBAK (Apa Manfaatnya Bagiku?)

Minat sangatlah berpengaruh bagi keaktifan kondisi kelas. Siswa akan dengan sendirinya mengikuti pelajaran dengan baik dan aktif apabila mereka mempunyai minat yang tinggi untuk mampu menulis puisi.

Menurut DePorter (2010: 49), AMBAK adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat suatu keputusan. Jadi guru akan menjelaskan manfaat dari menulis puisi kepada siswa dan selanjutnya secara mandiri siswa akan memilah-milah bagian mana yang dapat memicu motivasi mereka untuk belajar menulis puisi. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menanamkan prinsip T dalam prinsip TANDUR yang berarti Tumbuhkan minat

dengan memuaskan “Apa manfaatnya bagiku” dan memanfaatkan kehidupan pelajar.

b. Pemanfaatan Lingkungan Belajar

Guru juga diharapkan menanamkan prinsip A dari TANDUR dalam pelaksanaannya. Siswa diharapkan mampu meng(A)alami pengalaman yang diolah oleh guru di dalam benaknya (DePorter, 2010:10). Hal tersebut merupakan penguat AMBAK dalam menumbuhkan minat dalam pembelajaran penulisan puisi, kondisi kelas juga harus dioptimalkan. Mengoptimalkan kondisi kelas yaitu menciptakan suasana nyaman dan santai. Menggunakan Musik, pengingat-pengingat visual untuk mendukung terjadinya suasana yang nyaman dan santai membantu siswa menghayati pengalaman yang diolah oleh guru.

Peneliti bersama guru kolaborasi akan bekerja sama dalam menentukan tata ruang yang tepat. Penentuan tata ruang yang tepat berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran menulis puisi. Ruang pembelajaran tersebut dimungkinkan dilakukan di ruang tertutup atau di ruang terbuka. Melalui hal tersebut siswa diharapkan seolah-olah mengalaminya sendiri.

c. Penggunaan Teknik *Clustering* pada Pembelajaran Menulis Puisi

Penggunaan teknik menurut DePorter (2010:10) adalah prinsip *namai*, N dalam TANDUR. *Namai* yang dimaksud memiliki arti bahwa guru diharapkan menyediakan kata kunci, konsep, model, atau strategi dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran keterampilan menulis, *quantum learning* memberikan tiga cara yang dapat dilakukan untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis

yaitu pengelompokan (*clustering*), menulis cepat (*fastwriting*), dan menunjukkan bukan memberitahukan (*show not tell*). Ditambah dengan tahap-tahap proses penulisan yang lengkap juga disertai kiat-kiat untuk memperlancar penulisan (DePorter dan Henarcki, 2010).

Selanjutnya peneliti dalam penelitiannya bersama guru kolaborator akan menerapkan teknik pengelompokan (*clustering*) sebagai cara yang akan diterapkan pada pembelajaran menulis puisi. Cara ini dikembangkan oleh Gabriele Rico, menurut Gabriele pengelompokan merupakan cara untuk memilah dan menuangkan gagasan-gagasan secara cepat serta bebas tanpa mempertimbangkan kebenaran dan nilainya. Menurutnya cara ini sama halnya seperti sistem cara kerja otak, walaupun dengan bentuk yang sangat sederhana (DePoter, 2010).

Burroway (via Alamsyahril, 1992:5) menyatakan bahwa *clustering* adalah suatu teknik yang membantu dalam pengorganisasian otak kanan daripada otak kiri. Bagian otak kanan dianggap sebagai pusat ide-ide kreatif. Jadi *clustering* merupakan suatu proses memulai kreativitas. Dalam proses pengajaran, siswa diminta untuk menuliskan ide-ide mereka dengan cepat yang berhubungan dengan topik yang akan ditulis. *Clustering* dimulai dengan menuliskan suatu kata atau frase atau sebuah nama atau sebuah kalimat di tengah-tengah halaman kertas kerja. Kemudian kata atau frase tersebut dilingkari. Siswa diminta untuk menemukan kata atau frase atau nama yang muncul di benak mereka yang kemudian dihubungkan dengan nama atau frase atau kata yang terletak di tengah lembar kerja tadi. Mereka melakukan hal ini dengan cepat.

Berdasarkan uraian tersebut maka *clustering* adalah cara menulis dengan mengambil sebuah gagasan pertama sebagai pijakan yang selanjutnya dikembangkan secara cepat dan bebas tanpa memperhatikan nilai ataupun kebenarannya, setelah selesai menunangkan gagasan-gagasan yang terpendam dalam pikiran yang bermula dari gagasan pertama, dilanjutkan dengan pengelompokan atau melihat hubungan-hubungan ataupun keterkaitan antara gagasan-gagasan yang tertuang pada kertas ataupun media lainnya. Setelah itu mulai mencoba menuliskannya menjadi sebuah puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi.

Bagian guru dalam proses pembelajaran terletak pada D dan U dalam prinsip TANDUR. DePorter (2010:10) menyatakan bahwa guru diharapkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendemonstrasikan apa yang mereka tahu dan menegaskan bahwa siswa benar-benar memahami teknik tersebut (U= Ulangi).

d. Pemanfaatan Unsur Sugesti

DePoter dan Mike Hernacki (2010:90) menyatakan bahwa berpikir seperti seorang juara membuat seorang manusia menjadi juara. Itulah pentingnya mengetahui bagaimana memupuk sikap juara.

Depoter dan Mike Hernacki mengerti apa yang dimaksud dengan sugesti yaitu dengan menanamkan sikap positif. Menanamkan sikap positif kepada peserta didik bahwa mereka mampu membuat puisi. Sikap positif tersebut akan berubah menjadi keyakinan yang akan membangkitkan gairah mereka untuk terus mencoba.

DePoter dan Mike (2010:58) mengatakan bahwa ketika suatu pekerjaan terselesaikan penting untuk dirayakan. Hal tersebut akan memberikan perasaan keberhasilan, penyelesaian dan kepercayaan, dan akan membangun motivasi bagi peserta didik untuk tujuan berikutnya.

Deporter dalam bukunya yang berjudul *quantum teaching* menyebut bagian ini sebagai R = Rayakan dalam prinsip TANDUR. Perayaan adalah suatu respon yang fungsinya mensugesti siswa untuk terus mencoba. Dengan merayakan berarti menyatakan bahwa siswa telah melewati atau menyelesaikan suatu permasalahan (DePorter, 2010:10).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Desy Navia Margiana yang berbentuk skripsi dengan judul *Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Menggunakan Media Tabel Melalui Model Pembelajaran Quantum Learning pada Siswa Kelas VII B di SMP Muhammadiyah I Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011* (Margiana, 2011). Penelitian tersebut relevan pada aspek metode yang digunakan oleh penulis untuk mengupayakan terjadinya peningkatan yaitu metode *quantum learning*. Dalam penelitiannya, Margiana menyimpulkan bahwa dengan menerapkan *quantum learning* dalam pembelajaran menulis narasi menggunakan media tabel, secara bertahap melalui dua siklus yang dilakukan terlihat bahwa kemampuan siswa dalam menulis narasi menggunakan media tabel mengalami peningkatan baik dari kualitas hasil dan kualitas proses pembelajarannya.

Hal yang membedakan dari penelitian Margiana adalah subjek dan objek penelitian. Pada penelitian Margiana, subjek yang diteliti adalah siswa kelas VII B

di SMP Muhammadiyah I Surakarta dengan masalah yang diteliti adalah kemampuan siswa menulis narasi, sedangkan pada penelitian ini subjek yang diteliti adalah siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang dengan masalah yang diteliti adalah kemampuan siswa menulis puisi.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Dini Ayu Ningtyas. Penelitian tersebut berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMPN 5 Pasuruan Melalui Metode Pembelajaran Imajinatif Tahun Ajaran 2009/2010*.

Masalah yang diangkat adalah peningkatan kemampuan menulis puisi, masalah tersebut sama dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Perbedaannya terletak pada aspek subjek dan metode yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu mengambil subjek Siswa kelas VII SMPN 5 Pasuruan dengan menggunakan metode pembelajaran imajenatif subjek, sedangkan penelitian ini mengambil subjek penelitian siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang dengan menggunakan metode *quantum learning*.

C. Kerangka berpikir

Menulis puisi memiliki banyak manfaat yang dapat diambil. Namun, menulis puisi berbeda dengan menulis ilmiah, menulis puisi membutuhkan kreativitas. Kreativitas merupakan salah satu bahan untuk mengekspresikan perasaan ke dalam bentuk tulisan. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan untuk memunculkan gagasan hingga perangkaian kata menjadi sesuatu yang indah dan bermakna. Pada tahap awal hal tersebut bukanlah hal yang mudah dilakukan. Apalagi untuk tingkatan sekolah formal baik di tingkat dasar, menengah, dan atas, oleh karena itu pembelajaran menulis puisi dimasukan dalam mata pelajaran

Bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran menulis puisi diharapkan kemampuan tersebut dapat dimunculkan. Namun pada kenyataannya, masih banyak kendala yang menghambat untuk memampukan seseorang mampu memunculkan hal itu.

Masih terbatasnya ruang gerak pembelajaran sastra karena harus berbagi dengan pembelajaran bahasa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain hal tersebut yang menjadi faktor kendala masih ada lagi faktor lainnya, dari lingkungan pembelajaran yang kurang mendukung, kemampuan guru dalam materi sastra, hingga minat siswa adalah faktor-faktor yang kerap kali ditemui dalam pembelajaran menulis puisi. Kondisi tersebut tercermin pada kemampuan siswa yang lemah dalam memilih kata dalam proses kreatifnya menulis puisi.

Berangkat dari kondisi yang ada mengenai pembelajaran menulis puisi yang dinilai kurang berhasil membawa siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka, tercetus upaya untuk melakukan perbaikan. Upaya tersebut adalah bagaimana menemukan cara untuk membantu memunculkan kreativitas tersebut pada diri siswa dengan metode *quantum learning*.

Quantum learning adalah suatu metode pembelajaran yang di dalamnya mengandung usaha-usaha untuk mengoptimalkan setiap interaksi pembelajaran yang ada. Melalui hal itu interaksi-interaksi yang merupakan energi diubahkan menjadi suatu cahaya atau suatu dorongan bagi jiwa siswa untuk melakukan suatu hal yang lebih dari kebiasaannya. Siswa juga dibantu untuk menemukan gaya belajar yang menyenangkan. Dengan pembelajaran ini proses pembelajaran memberikan motivasi kepada siswa, bahwa mereka memiliki potensi yang luar biasa.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa melalui penelitian tindakan ini jika *quantum learning* diterapkan dalam proses pembelajaran, maka kemampuan siswa dalam menulis puisi dapat meningkat.

BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian tidak bisa lepas dari metode penelitian. Data yang ingin diperoleh ataupun tujuan yang ingin dicapai memerlukan metode penelitian sebagai cara ilmiah yang digunakan. Menurut Sugiono (2008: 2), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, terdapat empat kunci yang yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh panca indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan bersifat kolaboratif. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan sebagai cara untuk mendapatkan data-data yang diperoleh dan untuk sampai pada tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini, yaitu peningkatan kemampuan penulisan puisi siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang.

Arikunto (2008:3) menyatakan, bahwa penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Suhardjono (2008: 58) menambahkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebuah penelitian tindakan yang memiliki tujuan meningkatkan hasil pembelajaran atau memperbaiki mutu praktik pembelajaran di dalam kelas.

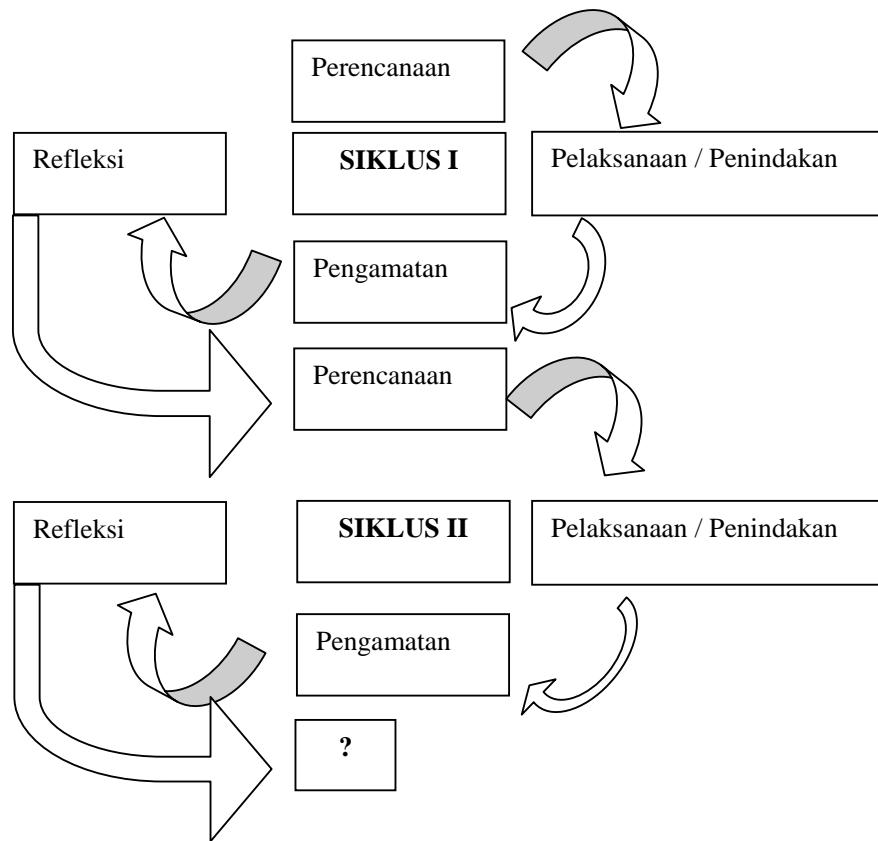
Bersifat kolaborasi karena dilakukan bersama-sama dengan guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kristen 1 Magelang. Menurut Arikunto (2008:17), penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Istilah untuk cara ini adalah penelitian kolaborasi. Cara ini dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan amatan yang dilakukan.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto. Arikunto (2008:16) menyatakan bahwa terdapat empat langkah dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Supardi (2008:104) mengistilahkan empat tahap yang disampaikan oleh Arikunto tersebut dengan istilah daur ulang. Disebut daur ulang karena setiap

tahapan-tahapan tersebut diulang menjadi beberapa siklus sampai terjadi peningkatan atau mencapai tujuan yang diinginkan.



Gambar 1. Model PTK (Arikunto, 2008)

Arikunto (2008: 17-20) menjelaskan tentang tahap-tahap dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Ada empat tahap dalam melakukan tindakan kelas yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Tahap perencanaan menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa saja, dan bagaimana penelitian dilaksanakan. Tahap pelaksanaan merupakan implementasi atau penerapan dari rancangan yang ditetapkan pada tahap pertama. Tahap pengamatan merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti

untuk mengamati proses tindakan yang sedang dilakukan. Pada tahap refleksi diadakan refleksi antara peneliti dan pelaksana tindakan.

Keempat tahap dalam penelitian tindakan tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun, yang kembali ke langkah semula. Jadi, satu siklus adalah dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi.

B. *Setting Penelitian*

Penelitian ini mengambil tempat di SMA Kristen 1 Magelang. SMA Kristen 1 Magelang terletak di tengah kota Magelang. Sarana dan Prasarana yang dimiliki sekolah memungkinkan peserta didik mendapat pendidikan yang layak. Subjek dalam penelitian ini adalah salah satu dari beberapa kelas pada tingkat awal yaitu kelas X di SMA Kristen 1 Magelang. Kelas X diambil sebagai subjek penelitian karena di dalam silabus terdapat pembelajaran bersastra aspek menulis puisi. Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan penulisan puisi siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang.

C. *Prosedur Penelitian*

Penelitian ini bersifat kolaboratif. Peneliti bekerjasama dengan guru kolaborator. Model yang digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Arikunto yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

1. Perencanaan

Tahap ini dilakukan sebelum dan setelah tindakan diberikan kepada peserta didik. Dalam tahap penyusunan rancangan, ditentukan fokus pengamatan, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu merekam fakta yang terjadi saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Berikut rincian kegiatan dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut.

- a. Peneliti dan guru menyamakan persepsi dan melakukan diskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul pada pembelajaran menulis puisi.
- b. Peneliti dan guru menyiapkan alat evaluasi, RPP, dan mempersiapkan langkah-langkah penerapan pembelajaran menulis puisi melalui *quantum learning*.
- c. Peneliti menyiapkan angket yang nantinya digunakan untuk mengetahui proses, kendala, dan tanggapan tentang pembelajaran menulis puisi yang biasa dilakukan.
- d. Peneliti menyiapkan instrumen berupa lembar pengamatan, lembar penilaian, dan catatan lapangan yang digunakan untuk mengamati pembelajaran atau mencatat hasil wawancara, dan kamera atau perekam video yang digunakan untuk merekam jalannya pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Perencanaan yang sudah disusun bersama dengan guru diterapkan pada tahap ini. Guru melakukan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disepakati sebelumnya, yaitu dengan menggunakan langkah-langkah dalam menerapkan metode *quantum learning*. Proses pembelajaran menulis puisi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Guru menetapkan dan menata ruang yang digunakan.
- b. Guru memastikan kesiapan peserta didik untuk belajar.
- c. Guru memberikan apersepsi.
- d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- e. Guru menyampaikan materi singkat tentang menulis puisi dengan menggunakan metode *quantum learning*.
- f. Guru menjelaskan sedikit tentang *clustering* sebagai cara bagi siswa untuk menuliskan ide-ide sebagai bahan untuk menulis puisi.
- g. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi atau prosedur pelaksanaan menulis puisi yang kurang dimengerti oleh peserta didik pada pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *quantum learning*.
- h. Guru memerintahkan peserta didik untuk mulai menulis puisi dengan cara *clustering*.
- i. Hasil tulisan siswa dikumpulkan dan dinilai oleh guru beserta peneliti.

- j. Guru dan peserta didik melakukan refleksi kegiatan pembelajaran agar guru dan peserta didik dapat mengetahui kelebihan dan kekurangannya sehingga pada siklus berikutnya mendapat hasil yang lebih baik.
- k. Guru dan peserta didik melakukan perayaan yang telah disepakati bersama bentuknya.

3. Pengamatan

Tahap pengamatan dilakukan dalam dua tahap, yang pertama adalah tahap sebelum tindakan, dilakukan sebelum tahap perencanaan dilakukan. Peneliti sudah melakukan tahap observasi awal pada tanggal 2 Februari 2011. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Observasi menjelaskan bahwa dari tahun ke tahun peserta didik sering mengalami kesulitan dalam menuangkan ide, pikiran, dan gagasan dalam kegiatan menulis puisi, serta kurangnya minat peserta didik dalam kegiatan menulis puisi.

Tahap kedua dilaksanakan pada saat tindakan sedang berlangsung. Peneliti menggunakan instrumen observasi antara lain lembar penilaian, lembar pengamatan, serta catatan lapangan. Hasil penulisan puisi siswa menjadi fokus utama pengamatan. Hasil observasi tersebut digunakan sebagai data yang bersifat kualitatif untuk menilai keberhasilan secara proses. Foto-foto kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung menjadi salah satu bukti pendukung hasil observasi pada tindakan siklus.

4. Refleksi

Peneliti bersama guru kolabolator melakukan evaluasi untuk mencoba memahami masalah dan kendala nyata yang timbul dalam tindakan. Selanjutnya, peneliti melakukan beberapa siklus dalam penelitian ini. Siklus dihentikan ketika sudah terjadi peningkatan skor, maupun karena terjadi kejenuhan pada peserta didik. Setelah siklus berhenti, peneliti membagikan angket pasca tindakan pada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana efek yang dihasilkan dari peningkatan kemampuan menulis puisi peserta didik kelas X SMA Kristen 1 Magelang dengan metode *quantum learning*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam memperoleh data menggunakan beberapa cara. Cara-cara dalam memperoleh data tersebut didapat melalui angket, tes, pengamatan, wawancara, dan dokumentasi

1. Angket

Angket dibagikan sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data kemampuan siswa secara pribadi, kondisi pembelajaran dan minat siswa terhadap pembelajaran menulis puisi sebelum dan sesudah diterapkannya metode *quantum learning*.

2. Tes

Tes dilakukan terhadap subjek penelitian dan digunakan untuk memperoleh data yang menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam menulis puisi. Tes menulis puisi pertama kali dilakukan pada saat peserta didik

belum diberi tindakan. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah penugasan menulis puisi. Tes yang kedua diberikan pada saat peserta didik sudah mendapatkan tindakan, yaitu setelah guru menerapkan metode *quantum learning* pada pembelajaran menulis puisi. Guru kelas dan peneliti melakukan evaluasi untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik. Data yang dihasilkan dengan tes menulis puisi merupakan data kuantitatif yang dianalisis secara kuantitatif.

3. Pengamatan

Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti. Peneliti dalam kegiatan pengamatan menggunakan beberapa instrumen, yaitu lembar pengamatan, pedoman penilaian, dan dokumentasi foto. Catatan lapangan melengkapi kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Catatan lapangan memungkinkan untuk merangkum segala sesuatu yang terjadi pada saat pengambilan data. Data yang diperoleh melalui pengamatan digunakan sebagai acuan untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan dan memperoleh gambaran proses pembelajaran.

4. Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan di luar jam pelajaran. Kegiatan ini dikenakan kepada siswa dan guru. Wawancara dengan guru dilakukan secara tidak terstruktur untuk mengetahui proses pembelajaran yang telah dilakukan. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran kendala-kendala yang dialami oleh siswa dan guru dalam pembelajaran menulis puisi.

5. Pendokumentasian

Pendokumentasian adalah kegiatan pengambilan data melalui alat bantu berupa kamera atau alat lainnya. Peneliti merekam kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar peneliti memiliki bukti otentik dan data yang diperoleh lebih valid.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari tes dan nontes. Instrumen yang berupa tes terdiri dari tes menulis puisi, angket, dan lembar penilaian, sedangkan nontes terdiri dari lembar pengamatan, catatan lapangan, pedoman wawancara, dan alat perekam (foto atau video).

1. Angket

Angket diberikan kepada siswa sebelum tindakan dilakukan dan di siklus yang terakhir dilakukan. Bentuk angket yang dibuat bertujuan untuk memperoleh data yang memuat kondisi awal siswa serta kondisi siswa di akhir siklus yang dilakukan.

Tabel 1. Kisi-kisi Angket Sebelum Tindakan

No.	Indikator	No. pertanyaan pada angket
1	Minat siswa terhadap menulis puisi	1, 2, 3, dan 4
2	Kemampuan siswa menulis puisi	5, 6, dan 7
3	Kondisi pembelajaran menulis puisi	8, 9, dan 10
4	Hambatan dalam belajar menulis puisi	11, 12, dan 13

Tabel 2. Kisi-kisi Angket Setelah Metode *Quantum Learning* Diterapkan

No.	Indikator	No. pertanyaan pada angket
1	Minat siswa terhadap menulis puisi	1, 2, 3, dan 4
2	Kemampuan siswa menulis puisi	5, 6, dan 7
3	Penilaian siswa tentang metode <i>quantum learning</i> pada pembelajaran menulis puisi	8, 9, dan 10
4	Hambatan yang dialami siswa pada pembelajaran menulis puisi melalui metode <i>quantum learning</i>	11, 12, 13

2. Lembar penilaian

Tes menulis puisi dilakukan sebelum, pada saat, dan sesudah tindakan dilakukan. Hal ini dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan siswa. Peneliti menggunakan pedoman penilaian menulis puisi dengan menggunakan acuan dari buku Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra (Nurgiyantoro, 2010: 487), yang telah dimodifikasi. Berikut contoh tabel format penilaian penulisan puisi.

Tabel 3. Format Penilaian Penulisan Puisi

No	Aspek yang dinilai	Skor	kriteria
1	Diksi	5	Sangat baik : pemilihan kata tepat. Tidak bersifat bahasa sehari-hari. Bahasa padat.
		4	Baik : pemilihan kata tepat. Bahasa masih bersifat kesehari-harian. Bahasa kurang padat.
		3	Kurang baik : pemilihan kata tepat. Bahasa bersifat keseharian. Bahasa lugas (tidak padat).
		2	Tidak baik : pilihan kata tidak tepat. Bahasa bersifat keseharian. Bahasa lugas (tidak padat).
2	Gaya bahasa	5	Sangat baik : Mampu menciptakan bahasa kiasan yang segar dan mampu mengekspresikan pikiran yang diungkapkan dan membangkitkan daya resepsi pembaca. Minimal menggunakan 3 variasi bahasa kiasan.
		4	Baik : Cukup mampu menciptakan bahasa kiasan yang segar dan cukup mampu mengekspresikan pikiran yang diungkapkan dan membangkitkan daya resepsi pembaca membangkitkan daya resepsi pembaca. Minimal menggunakan 2 variasi bahasa kiasan.
		3	Kurang baik : hanya menggunakan 1 jenis bahasa kiasan. Kurang mampu mengekspresikan pikiran yang diungkapkan dan membangkitkan daya resepsi pembaca.
		2	Tidak baik : tidak ada penggunaan bahasa kiasan. tidak mampu membangkitkan daya resepsi pembaca.
3	Citraan	5	Sangat baik : Minimal ada 3 variasi citraan yang digunakan. Mampu membangkitkan daya khayal

			dan resepsi pembaca.
		4	Baik : minimal ada 2 variasi citraan yang digunakan. Mampu membangkitkan daya resepsi dan khayal pembaca.
		3	Kurang baik : hanya menggunakan 1 jenis citraan. Kurang mampu membangkitkan resepsi dan daya khayal pembaca.
		2	Tidak baik : citraan yang digunakan tidak tepat. Tidak variasi penggunaan citraan.
4	Rima	5	Sangat baik : sangat mampu memanfaatkan bunyi. mampu menggambarkan suasana. Mampu membangkitkan daya khayal pembaca.
		4	Baik : cukup mampu memanfaatkan bunyi. Cukup mampu menggambarkan suasana. Cukup mampu membangkitkan daya khayal pembaca.
		3	Kurang baik : kurang mampu memanfaatkan bunyi. Kurang mampu menggambarkan suasana. Kurang mampu membangkitkan daya khayal pembaca.
		2	Tidak baik : tidak mampu memanfaatkan bunyi.
5	Kesesuaian judul dengan isi dan tema	5	Sangat baik : judul sangat sesuai dengan isi. Mencerminkan isi puisi. Isi sangat sesuai dengan tema yang ditentukan.
		4	Baik : judul sudah sesuai dengan isi puisi. Mencerminkan isi puisi. Isi sesuai dengan tema yang ditentukan.
		3	Kurang baik : judul kurang relevan dengan isi puisi. Kurang mencerminkan isi puisi. Isi kurang relevan dengan tema yang ditentukan.
		2	Tidak baik : judul tidak relevan dengan isi puisi. Tidak mencerminkan isi puisi. Isi tidak relevan dengan tema yang ditentukan.
6	Makna keseluruhan puisi	5	Sangat baik : ide pokok jelas. Gagasan tiap baris atau bait jelas. Ada kepaduan antara tiap baris atau bait.
		4	Baik : ide pokok jelas. Gagasan tiap baris atau bait cukup jelas. Tiap-tiap baris atau bait cukup padu.
		3	Kurang baik : ide pokok kurang jelas. Gagasan tiap baris atau bait kurang jelas.
		2	Tidak baik : gagasan dalam tiap baris atau bait tidak jelas dan tidak padu

No	Aspek yang dinilai	Skor	kriteria
7	Amanat	5	Sangat baik : jelas dan dapat dimengerti
		4	Baik: kurang jelas dan kurang dapat dimengerti
		3	Kurang baik: tidak jelas pesan yang ingin disampaikan
		2	Tidak baik: tidak ada amanat yang disampaikan
Jumlah skor maksimum		35	

3. Lembar Pengamatan Proses Pembelajaran

Lembar pengamatan proses pembelajaran mengamati beberapa aspek yang mencerminkan *quantum learning* sebagai metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi. Hasil yang diperoleh dari pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan tersebut digunakan sebagai indikator keberhasilan proses. Selain menggunakan lembar pengamatan, peneliti menggunakan catatan lapangan. Catatan lapangan digunakan pada saat proses pengambilan data berlangsung. Peneliti mencatat kejadian-kejadian yang perlu dicatat pada saat proses pengambilan data berlangsung.

Tabel 4. Format Lembar Pengamatan Proses Pembelajaran

No	Aspek yang diamati	Rendah (R)	Sedang (S)	Tinggi (T)	Sangat tinggi (ST)	Keterangan
1	Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran					
2	Minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran					
3	Kenyamanan suasana dalam proses pembelajaran					
4	Pengaruh situasi lingkungan pembelajaran terhadap minat belajar siswa					
5	Siswa merasa senang dalam proses pembelajaran					

No	Aspek yang diamati	Rendah (R)	Sedang (S)	Tinggi (T)	Sangat tinggi (ST)	Keterangan
6	Pengaruh guru dalam memberikan pengantar materi kepada siswa					
7	Pengaruh guru dalam menanamkan pengetahuan kepada siswa					
8	Pengaruh unsur rayakan dalam memantik semangat siswa untuk terus belajar menulis puisi					

4. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan supaya wawancara tetap pada fokus permasalahan yang ingin dicari. Pedoman wawancara dapat mempermudah pewawancara mencatat hasil wawancara yang dilakukan.

a) Pedoman wawancara dengan peserta didik

1. Menurut anda apakah kegiatan menulis puisi itu menyenangkan?
2. Mengapa anda menyatakan demikian (pertanyaan no.1)?
3. Kesulitan apa yang anda alami dalam menulis puisi?
4. Apakah menulis puisi terasa lebih mudah setelah metode *quantum learning* diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi?
5. Apakah dengan menggunakan metode *quantum learning* menulis puisi jadi lebih menyenangkan?
6. Apakah pembelajaran dengan metode *quantum learning* perlu diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi?

b) Pedoman wawancara dengan guru

1. Bagaimana pendapat ibu tentang metode *quantum learning* dalam pembelajaran menulis puisi?
2. Kendala apa yang ibu rasakan pada saat mengajarkan menulis puisi kepada siswa menggunakan *quantum learning*?
3. Apakah ada perubahan minat dan semangat siswa dalam menulis puisi setelah diterapkan metode *quantum learning* pada pembelajaran menulis puisi?
4. Apakah Ibu tertarik menggunakan metode *quantum learning* sebagai metode pembelajaran dalam menulis puisi?
5. Alat perekam (foto atau Video)

Alat dapat berupa kamera foto atau kamera video. Alat tersebut digunakan untuk merekam aktivitas pembelajaran. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih valid dan nyata.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk data kualitatif yang berupa hasil pengamatan lapangan, catatan lapangan, dan wawancara. Analisis kuantitatif digunakan untuk data kuantitatif yang diperoleh dari hasil penilaian penulisan puisi sebelum dan sesudah diberi tindakan.

G. Validitas dan Reliabilitas

Pada bagian ini instrumen penelitian diuji dengan menggunakan validitas isi. Dengan validitas isi dicari kesesuaian tujuan dengan deskripsi bahan yang diajarkan. Penelitian ini juga melibatkan uji validitas konstruk yang dilakukan dengan cara *expert judgment*, yaitu pendapat dari para ahli. Dalam penelitian ini yang sebagai *expert judgment* adalah guru Bahasa Indonesia kelas X SMA Kristen 1 Magelang, Etty Widiowati, S. Pd. dan dosen pembimbing yaitu Prof. Dr. Sumnito A. Sayuti dan Kusmarwanti, M. A.

Realibilitas mengandung makna sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas data PTK secara hakiki memang rendah, karena situasi terus berubah dan PTK bersifat alami. Patokannya terletak dari penilaian peneliti. Teknik reliabilitas adalah dengan lembar observasi dan catatan lapangan ditambah dengan melampirkan dokumentasi foto selama penelitian berlangsung.

H. Kriteria keberhasilan tindakan

Penelitian tindakan memiliki karakteristik mengenai keberhasilan penelitian. Keberhasilan tersebut ditandai dengan adanya perubahan kearah perbaikan atau peningkatan. Indikator keberhasilan tindakan terdiri atas keberhasilan proses dan produk.

1. Indikator keberhasilan proses dapat dilihat dari beberapa hal berikut.
 - a. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menarik dan menyenangkan.
 - b. Minat siswa tinggi selama proses pembelajaran berlangsung.
 - c. Siswa aktif berperan serta selama proses pembelajaran berlangsung.

- d. Kemampuan guru dalam memberikan apresiasi kepada siswa dapat mempengaruhi pemahaman asosiasi siswa tentang materi menulis puisi.
- e. Siswa mampu mengerti manfaat dari menulis puisi melalui AMBAK (apa manfaatnya bagiku?)
- f. Motivasi siswa dalam menulis puisi terus berlanjut karena faktor perayaan di setiap akhir pembelajaran.

2. Indikator keberhasilan produk

Indikator keberhasilan produk dideskripsikan dari keberhasilan siswa dalam praktik penulisan puisi melalui metode *quantum learning*. Keberhasilan produk terjadi apabila ada peningkatan rata-rata skor antara prestasi subjek penelitian sebelum diberikan tindakan dengan sesudah diberikan tindakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mendeskripsikan hasil penelitian dan pembahasannya. Hasil penelitian yang dideskripsikan dalam bab ini secara umum adalah informasi awal kemampuan siswa menulis puisi, pelaksanaan tindakan kelas persiklus, refleksi persiklus, dan peningkatan proses dan hasil pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang dengan menerapkan metode *quantum learning* dalam pembelajaran menulis puisi. Selain beberapa hal tersebut, dideskripsikan juga pembahasan hasil penelitian.

A. Informasi Awal Kemampuan Siswa Menulis Puisi

Langkah awal peneliti sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan observasi dan survei awal untuk mengetahui proses pembelajaran menulis puisi yang diterapkan di kelas X SMA Kristen 1 Magelang. Berdasarkan kegiatan observasi dan survei yang dilakukan, diketahui kondisi riil prasiklus, yaitu jumlah siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang adalah 19 orang, yang terdiri dari 7 siswa putra dan 12 siswa putri. Kondisi ruang kelas X sebagai ruang pembelajaran memiliki sarana penunjang kegiatan pembelajaran berupa meja, kursi, almari, dan *white board*.

Pengambilan data berupa hasil penulisan puisi dan angket informasi untuk mengetahui informasi kemampuan menulis puisi siswa dilakukan di dalam kelas bersama dengan guru kolaborator. Guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Kristen 1 Magelang bernama Etty Widiowati, S.Pd. Guru tersebut adalah guru kolaborator dalam penelitian ini. Adapun hasil menulis

puisi siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang pada pelaksanaan pratindakan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Penilaian menulis puisi siswa pada pratindakan

No	Subjek	Aspek yang Dinilai							Jumlah Skor	Nilai
		A	B	C	D	E	F	G		
1	S 1	2	3	3	2	2	2	3	17	48,57
2	S 2	3	3	3	4	3	4	3	23	65,71
3	S 3	3	3	4	3	3	4	3	23	65,71
4	S 4	2	4	4	4	3	4	3	24	68,57
5	S 5	3	3	3	3	3	3	3	21	60,00
6	S 6	2	3	3	3	3	3	3	20	57,14
7	S 7	3	3	3	3	3	3	3	21	60,00
8	S 8	3	2	3	3	3	3	3	20	57,14
9	S 9	3	2	3	2	3	3	3	19	54,29
10	S 10	2	2	3	3	3	3	3	19	54,29
11	S 11	3	3	3	3	2	2	3	19	54,29
12	S 12	2	3	4	3	3	3	3	21	60,00
13	S 13	2	2	3	3	3	3	3	19	54,29
14	S 14	2	2	2	2	3	3	3	17	51,42
15	S 15	3	2	3	2	3	3	3	19	54,29
16	S 16	2	3	3	2	3	3	3	19	54,29
17	S 17	2	3	3	3	3	2	3	19	54,29
18	S 18	3	3	3	3	3	3	3	21	60,00
19	S 19	3	2	3	3	3	3	3	20	57,14
Jumlah		48	51	59	54	55	57	57	381	1091,42
Rata-rata		2,53	2,68	3,11	2,84	2,89	3,00	3,00	20,05	57,44
Skor Ideal		95	95	95	95	95	95	95	665	100

Keterangan :

A : Diksi (skor maksimal 5)

B : Gaya Bahasa (skor maksimal 5)

C : Citraan (skor maksimal 5)

D : Rima (skor maksimal 5)

E : Kesesuaian Judul, isi, dan tema (skor maksimal 5)

F : Makna Keseluruhan Puisi (skor maksimal 5)

G : Amanat (skor maksimal 5)

Skor ideal didapat jika seluruh siswa mendapatkan skor maksimum pada tiap aspeknya

Dalam tabel tersebut dapat diketahui bahwa aspek diksi mendapat rata-rata skor paling rendah (2,53). Hal tersebut disebabkan oleh perbendaharaan kata yang dimiliki siswa masih minim. Oleh sebab itu, aspek diksi perlu mendapat perhatian untuk diadakan perbaikan pada aspek diksi. Informasi lain yang peneliti peroleh dari tabel tersebut yaitu nilai rata-rata yang diperoleh kelas X SMP Kristen 1 Magelang masih di bawah standar kelulusan yaitu 65. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang hanya mencapai 57,44. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa nilai rata-rata kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang berada di bawah standar kelulusan, meskipun beberapa dari siswa sudah dapat mencapai nilai di atas standar kelulusan dengan nilai sama dengan atau di atas 65.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa, peneliti memperoleh informasi bahwa beberapa siswa senang dengan pembelajaran menulis puisi, namun situasi dan kondisi pembelajaran yang terkesan kaku dan cenderung mengarah ke membosankan membuat siswa tidak bergairah mengikuti pembelajaran menulis puisi. Selain hal tersebut, informasi yang didapat peneliti melalui wawancara yang telah dilakukan adalah siswa jarang menulis puisi.

Selain melalui wawancara, peneliti juga membagikan angket kepada siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang. Pembagian angket tersebut digunakan untuk memperoleh informasi-informasi keadaan siswa mengenai minat, kemampuan, dan pendapat mereka tentang pembelajaran menulis puisi yang pernah mereka alami. Pada bagian berikut akan dipaparkan prosentase hasil pengisian angket yang diisi oleh siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang.

Tabel 6. Informasi Awal Menulis Puisi

No	Uraian pernyataan	Prosentase			
		SS	S	KS	TS
1	Saya sering membaca puisi baik di sekolah atau di luar sekolah	0.00	10.53	63.16	26.32
2	Menulis puisi adalah kegiatan yang menyenangkan bagi saya	10.53	42.11	36.84	10.53
3	Saya selalu menyimak pada saat pembelajaran menulis puisi berlangsung	5.26	57.89	15.79	21.05
4	Saya ingin meningkatkan kemampuan yang saya miliki dalam menulis puisi	26.32	52.63	15.79	5.26
5	Puisi saya sudah pernah dimuat di media masa	5.26	0.00	5.26	89.47
6	Puisi saya selalu mendapat nilai yang bagus	0.00	42.11	42.11	15.79
7	Saya telah banyak menulis puisi sebelumnya	0.00	26.32	42.11	31.58
8	Kondisi lingkungan dan suasana sangat mempengaruhi saya dalam belajar menulis puisi	42.11	36.84	5.26	15.79
9	Kondisi kelas sudah nyaman untuk belajar menulis puisi	5.26	10.53	63.16	21.05
10	Proses kegiatan pembelajaran menulis puisi sangat menyenangkan	5.26	57.89	36.84	0.00
11	Saya sulit untuk menuangkan ide pada saat membuat puisi	5.26	26.32	42.11	26.32
12	Saya sulit untuk menentukan judul bagi puisi yang saya buat	15.79	15.79	47.37	21.05
13	Saya sulit untuk memilih kata yang tepat	15.79	36.84	31.58	15.79

Keterangan :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

Dari tabel di atas peneliti mendapat banyak sekali informasi awal. Informasi awal yang didapat berupa keadaan minat siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang terhadap penulisan puisi dan pembelajaran menulis puisi, kemampuan kelas X SMA Kristen 1 Magelang dalam menulis puisi, kondisi ruang kelas pembelajaran, dan proses pembelajaran menulis puisi yang pernah siswa alami.

Kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang berdasarkan analisis data angket tersebut memang belum baik. Hal tersebut karena sebagian besar siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang tidak selalu mendapat nilai yang baik apabila mendapat tugas menulis puisi di sekolah. Selain itu, kurangnya membaca karya-karya puisi yang ada dan berlatih untuk menulis juga menjadi sebab mengapa hal tersebut terjadi. Siswa juga menyatakan kesulitan untuk memilih kata yang tepat.

Informasi lain yang penulis dapatkan adalah minat siswa. Walaupun data analisis angket menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi kurang baik, tetapi di sisi lain minat untuk belajar menulis puisi siswa SMA Kristen 1 Magelang cukup tinggi. Hal tersebut karena menulis puisi oleh sebagian siswa merupakan hal yang menyenangkan 42.11%. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa pembelajaran menulis puisi menyenangkan. Hal itu karena minat sebagian siswa tersebut memang sudah ada untuk belajar menulis puisi, namun ada sebagian siswa yang menyatakan pembelajarannya kurang menyenangkan karena konsep pembelajarannya kurang bervariasi dan kurang membangkitkan gairah untuk belajar menulis puisi. Sebesar 36.84 % dari siswa yang ada menyatakan jika proses pembelajaran kurang menyenangkan.

Berdasarkan analisis angket tersebut dinyatakan bahwa kondisi kelas sangat berpengaruh kepada mereka dalam belajar menulis puisi. Kondisi yang ada ternyata belum memberikan pengaruh yang baik untuk siswa dalam belajar menulis puisi. Hal ini dinyatakan oleh sebagian besar siswa yang menyatakan bahwa mereka belum nyaman dengan kondisi kelas yang ada. Kenyamanan

tersebut dapat pula dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang belum mampu mengoptimalkan kondisi kelas yang ada.

Berdasarkan analisis semua informasi yang didapat melalui angket yang diberikan kepada siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang peneliti dapat menyimpulkan bahwa minat yang sudah ada pada sebagian besar siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang belum diimbangi dengan kenyamanan kelas yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti merencanakan tindakan yang akan diterapkan pada siklus 1. Peneliti akan berkolaborasi dengan guru kolaborator yaitu Etty Widiowaty, S.Pd. dalam melaksanakan kegiatan pada tiap siklusnya. Metode *quantum learning* akan diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi kelas X SMA Kristen 1 Magelang. Adapun kondisi kelas X SMA Kristen 1 Magelang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Kondisi kelas sebelum tindakan

B. Deskripsi Penelitian

Proses penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi.

1. Siklus 1

a) Perencanaan tindakan I

Perencanaan dipersiapkan oleh peneliti yang kemudian dikonsultasikan kepada guru kolaborator. Pada tahap ini peneliti dan guru kolaborator mempersiapkan hal-hal yang akan dibutuhkan pada saat melakukan tindakan. Persiapan tersebut meliputi beberapa hal sebagai berikut.

1. Mempersiapkan rancangan pembelajaran dengan menerapkan metode *quantum learning* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang dalam memanfaatkan diksi sebagai salah satu unsur pembangun puisi.
2. Mempersiapkan media untuk pembelajaran yang berupa *power point* yang berisikan konsep puisi, langkah-langkah menulis puisi, pembahasan mengenai pemadatan makna melalui diksi, dan contoh penggunaan teknik *clusterring* dalam menulis puisi. Selain media visual, peneliti mempersiapkan *sound system* guna memperoleh proses pembelajaran yang nyaman.
3. Mempersiapkan instrumen yang berupa tes dan non tes. Instrumen tes digunakan untuk menilai hasil pekerjaan siswa dalam menulis puisi. Instrumen tes yang disiapkan oleh peneliti berupa lembar kerja bagi siswa untuk menulis puisi dan pedoman penilaian penulisan puisi. Instrumen non tes digunakan untuk menilai sikap siswa pada saat proses pembelajaran menulis

puisi berlangsung dan menilai proses pembelajaran itu sendiri. Instrumen yang peneliti siapkan berupa lembar pengamatan dan catatan lapangan.

4. Ruang pelaksanaan tindakan pada siklus 1 direncanakan tidak bertempat di ruang kelas X SMA Kristen 1 Magelang, namun akan bertempat di ruang OSIS SMA Kristen 1 Magelang yang berada di lantai dua gedung SMA Kristen 1 Magelang. Ruang tersebut dipilih dengan maksud dan alasan yang terkait dengan kenyamanan proses pembelajaran. Peneliti menganggap ruang OSIS lebih nyaman karena sirkulasi udara lebih baik didukung dinding yang tidak penuh menutupi ruang membuat udara yang masuk dalam ruangan lebih banyak.

Persiapan-persiapan tersebut kemudian didiskusikan kepada guru kolaborator. Tujuannya adalah mendapatkan persamaan persepsi antara peneliti dengan guru kolaborator. Kegiatan perencanaan ini dilaksanakan pada hari senin, 12 September 2011 di ruang tamu SMA Kristen 1 Magelang. Beberapa hal mengenai perencanaan dibicarakan dan disepakati bahwa kegiatan tindakan siklus 1 akan dilaksanakan pada tanggal 19 September 2011 dengan alokasi waktu dua jam pelajaran (2 X 45 menit).

b) Pelaksanaan tindakan I

Sesuai dengan apa yang telah disepakati antara peneliti dengan guru kolaborator bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus 1 akan bertempat di ruang OSIS SMA Kristen 1 Magelang. Berdasarkan skenario pembelajaran yang ada dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maka pelaksanaan pembelajaran dalam rangka penelitian dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang.

Pada pelaksanaan tindakan pada siklus 1 ini penelitian difokuskan untuk memperbaiki aspek diksi atau pemilihan kata pada siswa. Langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Guru memberikan apresepsi dengan menggali pengalaman siswa mengenai puisi
- b) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran guru bertanya jawab dengan
- c) Guru bertanya jawab dengan siswa tentang beberapa hal yang siswa ketahui tentang memilih kata yang tepat.
- d) Guru mencontohkan beberapa pilihan kata yang menggambarkan makna konotatif.
- e) Guru menerangkan teknik *clusterring* sebagai sarana memantik ide dan bahan untuk menulis puisi serta mengembangkan ide.
- f) Guru memberikan contoh model teknik *clusterring* kepada siswa.
- g) Siswa diajak untuk mencoba menulis puisi menggunakan teknik *clusterring* dengan tema cinta (manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan) sebagai batasan penulisan puisi siswa.
- h) Guru memfasilitasi siswa dalam proses penciptaan puisi. Siswa diperbolehkan bertanya kepada guru ataupun teman sekelasnya.
- i) Setelah proses penciptaan selesai, sebagai perayaannya salah satu siswa diminta membacakan salah satu puisi dari temannya.
- j) Guru dan siswa melakukan refleksi dari proses pembelajaran yang telah berlangsung.

c) Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan pada proses pembelajaran yang menggunakan metode *quantum learning* yang sedang dilaksanakan oleh guru kolaborator. Tujuannya adalah melihat apakah sasaran pembelajaran telah tercapai atau belum.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan menggunakan instrumen lembar pengamatan ada beberapa aspek perlu mendapat perhatian. Aspek yang mendapat perhatian tersebut merupakan aspek yang tingkatannya di bawah sedang, yaitu pengaruh guru dalam menanamkan pengetahuan kepada siswa dan pengaruh unsur rayakan dalam memantik semangat siswa untuk terus belajar menulis puisi.

Peneliti menyatakan bahwa pengaruh guru dalam menanamkan pengetahuan kepada siswa dalam pelaksanaan siklus 1 masih rendah karena guru masih kurang dalam memberikan contoh-contoh diksi diluar apa yang telah dipersiapkan bersama antara peneliti dengan guru kolaborator. Guru kolaborator juga sempat meninggalkan tempat pembelajaran untuk beberapa saat.

Aspek rayakan sebenarnya telah dijalankan oleh guru kolaborator dengan meminta salah seorang siswa membacakan puisi milik salah satu temannya dan mendapat hadiah berupa buku kumpulan puisi. Namun, hal tersebut belum memacu siswa lain memiliki jiwa kompetitif. Respon siswa saat mengerti bahwa salah satu dari puisi mereka akan dibacakan cenderung menampakkan rasa takut dan malu.

Selain melalui lembar pengamatan, peneliti juga menggunakan lembar catatan lapangan. Hal ini memungkinkan mencatat hal-hal yang belum tercantum pada tiap aspek di dalam lembar pengamatan.

Beberapa hal yang dapat dicermati melalui catatan lapangan pada tanggal 19 September 2011 yaitu guru masih terlihat kesulitan untuk memberikan motivasi kepada siswa. Tujuan atau manfaat yang didapat dari menulis puisi adalah hal yang dapat memotivasi siswa untuk berlatih menulis puisi, hal tersebut belum dinyatakan oleh guru pada pelaksanaan siklus 1. Guru belum terbiasa dengan penggunaan metode *quantum learning* sebagai metode yang baru untuk diterapkan pada pembelajaran menulis puisi di SMA Kristen 1 Magelang.

Siswa terlihat kebingungan untuk menulis puisi dengan teknik *clusterring*. Namun, guru memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menanyakan kesulitan-kesulitan yang mereka alami. Siswa terlihat bersemangat mencoba untuk mempraktikkan teknik *clusstering* dalam menulis puisi.



Gambar 3. Kondisi kelas pada siklus 1



Gambar 4. Kondisi kelas pada siklus 1

Masing-masing siswa terlihat ingin mencoba mengembangkan apa yang telah mereka dapatkan pada *clustering* yang mereka buat. Subjek 3 menulis puisi yang berjudul “Cinta”. Pemilihan kata pada puisi tersebut masih bersifat keseharian. Namun, makna yang ada dalam baris-baris puisi tersebut mencerminkan bahwa siswa berusaha menjelaskan cinta menurutnya. Menurutny seharusnya cinta itu dimiliki oleh siapa saja, pesan itu tertuang pada baris pertama /Cinta tak memandang uisa/ dan ditegaskan lagi pada baris kedua /tua-muda tak pernah berbeda/. Siswa tersebut terlihat mulai menggunakan diksi yang ia sesuaikan dengan kebutuhan, yaitu pada kata “terbeda” seharusnya adalah “terbeda-bedakan” pada kata tersebut. Siswa tersebut menghilangkan reduplikasi kata beda juga pada akhirnya, tujuannya adalah ingin memberikan kesan estetik pada puisinya.

Penggunaan gaya bahasa pada puisi tersebut sangat terbatas. Gaya bahasa yang membuat sesuatu seolah-olah hidup dan perilakunya menyerupai manusia terlihat pada baris ke-tiga /perasaan suka membelenggu di jiwa/. Kata

membelenggu sering digunakan oleh polisi untuk menahan seseorang. Pada puisi tersebut yang membelenggu bukanlah manusia melainkan perasaan.

Siswa tersebut melalui puisinya ingin menyampaikan bahwa dengan cinta yang meletakkan kepercayaan sebagai dasarnya maka keindahan yang ada. Secara umum yang menjadi sorotan pada puisi subjek 3 adalah diksi yang digunakan masih bersifat kesehari-harian. Adapun puisi subjek 3 dapat dilihat pada lembar berikutnya.

S3

Cinta

Cinta tak memandang usia
tua-muda tak pernah berbeda
Perasaan suka membelenggu di jiwa
hal yang indah tersaji berdua
Indanya cinta bila saling percaya
tanpa kecemburuan yang datang
hingga tak ada lagi suka
dan hanya tinggal kecewa

Berikut pencapaian skor pada tiap aspek pada puisi tersebut. Pemilihan kata (diksi) mendapat skor 3 karena kata-kata yang dipilih bersifat kesehari-harian walaupun sudah tepat. Aspek gaya bahasa juga mendapat skor 3. Majas yang terlihat hanya personifikasi pada baris ke 3 /perasaan suka membelenggu di jiwa/. Banyak pernyataan yang ditampilkan pada puisi tersebut. Kesan yang diciptakan kurang membangkitkan daya khayal pembaca. Aspek citraan mendapat skor 3 karena penggunaan citraan pada puisi tersebut terbatas pada satu jenis citraan saja. Citraan yang terlihat pada puisi tersebut adalah citraan gerak (kinestetik). Citraan tersebut juga terlihat pada baris ke 3. Aspek rima mendapat skor 2 karena kurang terlihat kekuatan bunyi sebagai sarana menciptakan efek estetis. Pada aspek kesesuaian antara judul, isi, dan tema puisi subjek 3 mendapat skor 4 yaitu

kategori baik karena sudah relevan antara judul, isi dan tema puisi. Aspek makna keseluruhan puisi mendapat skor 4 karena gagasan mengenai cinta oleh siswa tersebut jelas yaitu cinta harus meletakkan kepercayaan sebagai dasarnya. Namun, isi puisi tersebut terkesan bermakna ganda dalam konteks lingkup cinta yang ditampilkan oleh siswa tersebut. Aspek amanat juga memperoleh skor 4 karena pesan yang ingin disampaikan melalui puisi tersebut dapat ditangkap, walaupun sedikit kurang jelas. Jadi total skor yang diperoleh adalah 23, yang berarti nilai yang dicapai subjek 3 adalah 65,7. Nilai tersebut melampaui capaian standar kelulusan yaitu 65.

Peneliti juga mengambil sampel dari subjek 2. Dia menulis puisi dengan judul “Setialah Hati”. Pemilihan kata pada puisi subjek 2 terlihat mulai ada peningkatan, namun kata-kata yang dipilih masih bersifat kesehari-harian. Subjek 2 mulai mampu menangkap pengalaman batinnya mengenai cinta yang ia mengerti. Menurutnya melalui cinta dari seseorang yang ia ekspresikan sebagai /lantunan suara merdu hatimu/ membuatnya mampu bertahan. Cinta dipersonifikasikan sebagai sosok yang diharapkan selalu /mengiringi kemanapun ku melangkah/. Majas hiperbola juga terlihat di dalam puisi ini, yaitu /harapanku cinta menjadi doa/ cinta menjadi sebuah harapan di dalam sebuah harapan, karena kata doa bisa diartikan sebagai harapan, permintaan, pujian ke pada Tuhan.

Puisi ini terdiri dari tiga bait dengan tipografi bait kedua lebih menjorok ke kanan dari pada posisi bait pertama dan ketiga yang sejajar. Tiap-tiap bait memiliki kaitan sebagai jalan cerita yang ingin dijelaskan oleh subjek 2. Bait pertama menyatakan kekuatan penulis supaya dapat bertahan adalah cinta. Bait

kedua menyatakan harapan supaya cintanya melihat kesetiaannya. Bait ketiga menyatakan kekuatan hatinya yang akan tetap setia.

Puisi ini menceritakan kesetiaan seseorang dalam mengharapkan sesuatu yang disebut dengan cinta. Walaupun cinta itu sendiri yang mengurus apa yang dimiliki tetapi kesetiaan menjadi pilar untuk bertahan. Hal ini merupakan hasil dari pengolahan pengalaman batin subjek 2. Adapun puisi tersebut dapat dilihat di bawah ini.

S2

Setialah Hati

Lantunan suara merdu hatimu
Mengiringi kemanapun ku melangkah
Hingga saat ini ku mampu bertahan
Karena semua atas cintamu

Harapanku cinta menjadi doa
Sampai kini kau tak datang padaku
Namun ku tetap setia
Hingga akhir usia tuaku

Telah ku berikan semua untukmu
Telah ku berikan apa yang kau mau
Tapi kau hanya mengacuhkannya
Selamanya tak akan berpindah hati

Berikut adalah pencapaian skor yang diperoleh tiap aspeknya pada puisi tersebut. Aspek diksi atau pemilihan kata mendapat skor 4 karena pilihan kata sudah tepat, menimbulkan daya khayal, namun masih bersifat kesehari-harian dan kurang padat. Gaya bahasa pada puisi ini mendapat skor 3. Pada puisi tersebut penggunaan variasi majas sudah mulai terlihat namun sarana retorikanya kurang memantik resepsi pembaca. Aspek citraan pada puisi tersebut mendapat skor 3 karena variasi penggunaan unsur citraan terbatas pada indra pendengaran dan indra gerak. Pengindraan pendengaran terlihat pada baris pertama bait pertama

yaitu /lantunan suara merdu hatimu/, untuk pengindraan gerak yang terlihat jelas pada baris akhir pada bait yang terakhir yaitu /selamanya tak akan berpindah hati/. Aspek rima mendapat skor 4 karena subjek 2 terlihat ingin memanfaatkan bunyi pada puisi yang dia buat. Rangkaian antar tiap baris maupun bait terlihat padu. Masing-masing bait menyimpan pernyataan tertentu dari penulisnya.

Aspek kesesuaian antara judul, isi, dan tema pada puisi tersebut mendapat skor 4. Skor tersebut diperoleh karena judul yang diambil sudah relevan dengan tema yang diangkat dan telah menggambarkan isi dari puisi tersebut. Aspek makna keseluruhan puisi mendapat skor 4 karena gagasan pokoknya jelas, tiap-tiap baris maupun bait maknanya padu. Aspek amanat pada puisi tersebut mendapat skor 4 karena masuk dalam kategori baik walaupun pesan ingin disampaikan belum dapat ditangkap dengan jelas. Penulis sepertinya ingin menyampaikan pesan bahwa tidak ada kesetiaan tanpa cinta dan tidak ada cinta tanpa kesetiaan. Total skor yang diperoleh subjek 2 dari penyekoran masing-masing aspek adalah 26 yang berarti nilai yang diperoleh subjek 2 adalah 74,29 yang berarti sudah melampaui batas ketuntasan yaitu 65.

Pada siklus 1 ini siswa mulai terlihat mampu mengembangkan hasil pengalaman batin mereka dengan daya imajenasi untuk memilih kata-kata yang tepat untuk menggambarkan ekspresinya pada puisi mereka. Meskipun beberapa siswa masih ada yang mengalami kesulitan untuk memilih kata-kata yang tepat untuk puisi mereka. Namun, nilai rata-rata kelas sudah mengalami peningkatan.

Hasil yang diperoleh siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang dalam menulis puisi pada siklus satu dapat dilihat melalui tabel lembar penilaian. Berikut adalah tabel hasil penulisan puisi melalui metode *quantum learning*.

Tabel 7. Penilaian menulis puisi siklus 1

No	Subjek	Aspek yang Dinilai							Jumlah Skor	Nilai
		A	B	C	D	E	F	G		
1	S 1	3	3	3	3	3	3	3	21	60,00
2	S 2	4	3	3	4	4	4	4	26	74,29
3	S 3	3	3	3	2	4	4	4	23	65,71
4	S 4	3	3	3	3	3	3	3	21	60,00
5	S 5	4	4	3	3	3	4	4	25	71,43
6	S 6	2	2	2	3	3	4	4	20	57,14
7	S 7	2	3	3	3	3	3	4	21	60,00
8	S 8	3	3	3	3	4	4	4	24	68,57
9	S 9	3	3	4	3	3	4	5	25	71,43
10	S 10	4	4	4	3	4	4	5	28	80,00
11	S 11	4	3	3	4	4	4	3	25	71,43
12	S 12	2	3	3	3	4	3	4	22	62,86
13	S 13	2	3	3	3	4	3	4	22	62,86
14	S 14	5	4	5	5	4	4	4	31	88,57
15	S 15	2	2	3	3	3	3	4	20	57,14
16	S 16	2	2	2	2	3	3	3	17	48,57
17	S 17	2	3	3	4	3	3	3	21	60,00
18	S 18	3	4	4	3	3	3	3	23	65,71
19	S 19	4	4	3	4	4	3	4	26	74,29
Jumlah		57	59	60	61	66	66	72	441	1260,00
Rata-rata		3,00	3,11	3,16	3,21	3,47	3,47	3,79	23,21	66,32
Skor Ideal		95	95	95	95	95	95	95	665	100

Keterangan :

A : Diksi (skor maksimal 5)

B : Gaya Bahasa (skor maksimal 5)

C : Citraan (skor maksimal 5)

D : Rima (skor maksimal 5)

E : Kesesuaian Judul, isi, dan tema (skor maksimal 5)

F : Makna Keseluruhan Puisi (skor maksimal 5)

G : Amanat (skor maksimal 5)

Skor ideal didapat jika seluruh siswa mendapatkan skor maksimum pada tiap aspeknya

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata kelas dalam penulisan puisi pada siklus 1 yaitu 66,32. Terjadi peningkatan sebesar 13,38 % dari rata-rata pada pratindakan yaitu 57,44 menjadi 66,32. Beberapa siswa sudah

mencapai dan melampaui standar kelulusan pada penulisan puisi ini yaitu 65 tetapi masih ada 9 yang mendapat nilai di bawah 65.

Pelaksanaan siklus 1 terlihat sudah mulai meningkatkan beberapa aspek yang pada pelaksanaan pratindakan menjadi sorotan. Beberapa siswa terlihat mengalami peningkatan beberapa juga masih ada yang di bawah standar. Kegiatan menulis puisi melalui *quantum learning* pada siklus 1 dapat dikatakan bahwa kemampuan rata-rata siswa kelas SMA Kristen 1 Magelang mengalami peningkatan. Berikut adalah tabel yang menggambarkan peningkatan tersebut dilihat dari tiap-tiap aspek.

Tabel 8. Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa dari Pratindakan hingga Siklus 1

No	Aspek	Pratindakan	Siklus 1	Peningkatan
1	Diksi	2,53	3	0,47
2	Gaya bahasa	2,68	3,11	0,43
3	Citraan	3,11	3,16	0,05
4	Rima	2,84	3,21	0,37
5	Kesesuaian judul dengan isi dan tema	2,89	3,47	0,58
6	Makna keseluruhan puisi	3	3,47	0,47
7	Amanat	3	3,79	0,79
	Jumlah	20,05	23,16	3,11
	Rata-rata	2,86	3,31	0,45

Tabel di atas menggambarkan kondisi peningkatan kemampuan menulis puisi siswa dari tiap skor yang dinilai. Melalui hal tersebut dapat dilihat bahwa

tindakan penelitian pada siklus 1 telah mampu meningkatkan skor rata-rata tiap aspek yang ada, meskipun peningkatannya berbeda-beda. Aspek yang paling tinggi peningkatannya yaitu terlihat pada aspek amanat. Penerapan metode *quantum learning* dalam proses pembelajaran menulis puisi telah memberikan dampak positif.

Peneliti dalam menganalisis data dengan cara membandingkan data yang diperoleh pada waktu pratindakan dengan data yang diperoleh pada siklus 1 yang berupa nilai menulis puisi. Pada siklus 1, aspek gaya bahasa yang diciptakan masih berada pada kondisi yang kurang mengekspresikan pengalaman batin siswa. Namun, ketujuh aspek tersebut saling berkaitan dalam membangun sebuah puisi.

d) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada pelaksanaan siklus 1 dapat direfleksikan dengan uraian sebagai berikut.

- 1) Guru dan siswa sudah terlihat mampu berinteraksi dengan baik pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Beberapa siswa sudah mulai terlihat berani mengemukakan pendapat dan bertanya kepada guru.
- 3) Siswa masih terbatas dengan penggunaan bahasa sehari-hari dalam menciptakan sebuah puisi.
- 4) Peneliti dan guru merefleksikan hasil siklus 1 yaitu perlu memberikan pemodelan dengan hal-hal yang praktis dan lebih mudah dimengerti oleh siswa. Ruang belajar bisa berganti-ganti tempat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, tidak terbatas pada salah satu ruang saja.

2. Siklus kedua

a) Perencanaan Tindakan II

Siklus 2 direncanakan akan dilaksanakan pada tanggal 26 September 2011 dalam satu pertemuan. Sebelum melaksanakan siklus 2 peneliti dan guru pada tanggal 22 September bertemu dalam rangka membahas persiapan untuk pertemuan siklus 2. Hal yang dibahas meliputi hasil pelaksanaan pada siklus 1 dan materi yang akan disampaikan pada siklus 2. Pertemuan tersebut bertujuan mendapatkan bentuk pembelajaran pada siklus 2 supaya hasil yang didapatkan lebih baik dari pada siklus 1.

Hasil pertemuan tersebut mendapatkan beberapa hal yang perlu menjadi perhatian untuk pelaksanaan siklus 2. Pemadatan bahasa sebagai penguat ekspresi dan sisi keindahan sebuah puisi melalui unsur diksi dan gaya bahasa menjadi permasalahan yang akan dibahas pada pelaksanaan siklus 2.

Proses pembelajaran akan dilaksanakan ditempat yang terbuka supaya siswa dapat menggali ide melalui hal yang dilihat langsung maupun membuat nyaman siswa memproses ide yang telah didapat. Halaman depan sekolah akan menjadi pilihan tempat pelaksanaan siklus 2.

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan peneliti dan guru menyiapkan rancangan pembelajaran. Skenario pembelajaran menulis puisi tetap akan menggunakan metode *quantum learning*. Target yang dicapai adalah peningkatan kepadatan bahasa pada puisi siswa dengan menguatkan diksi dan gaya bahasa yang digunakan.

Membahas beberapa puisi yang diambil dari beberapa siswa yang akan digunakan sebagai contoh, selain puisi dari siswa peneliti juga menggunakan

beberapa puisi dari kumpulan puisi Samsir Mohammad yang berjudul “angin burangrang sajak-sajak petani tua”.

Kutiapan-kutipan puisi tersebut dikupas dan dijadikan contoh dalam penyampaian materi. Contoh tersebut digunakan untuk mempermudah siswa mendapat gambaran bagaimana memadatkan bahasa mereka dengan menguatkan unsur diksi dan gaya bahasa yang mereka gunakan. Ujian dan manfaat menulis puisi juga akan disampaikan pada saat penyampaian materi. Hal tersebut bertujuan untuk memantik keinginan siswa untuk terus berlatih menulis puisi.

Tahap perencanaan pelaksanaan tindakan kedua siklus 2 adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti dan guru merancang skenario pembelajaran dengan menggunakan metode *quantum learning*. Tujuan yang ingin dicapai adalah kepadatan bahasa dalam puisi siswa dengan menguatkan unsur diksi dan gaya bahasa.
- 2) Peneliti dan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai panduan dalam melaksanakan proses pembelajaran menulis puisi.
- 3) Peneliti dan guru memperisapkan media pembelajaran yang berupa lembaran kertas karton yang ditulis materi yang ingin disampaikan kepada siswa.
- 4) Peneliti menyusun instrumen penelitian yang berupa instrumen tes dan nontes. Instrumen tes dinilai dari hasil tes siswa dalam menulis puisi sedangkan instrumen nontes dinilai dari apa yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Setiap hal tersebut oleh peneliti didiskusikan dengan guru kolaborator untuk memperoleh persamaan persepsi, untuk hal-hal yang lain guru dan peneliti sepakat menambahkan atau mengurangi pada saat pembelajaran berlangsung.

Kesepakatan pelaksanaan tindakan II tetap akan dilaksanakan pada tanggal 26 September 2011 dalam satu pertemuan (45 menit).

b) Pelaksanaan Tindakan II

Sesuai dengan kesepakatan bahwa pelaksanaan tindakan II dilaksanakan pada tanggal 26 September 2011 dan mengambil tempat halaman depan SMA Kristen 1 Magelang sebagai tempat proses pembelajaran, dan proses pembelajaran akan dilaksanakan seperti apa yang telah disusun dan disepakati. Proses pembelajaran pada pertemuan ini bertujuan untuk mendapatkan peningkatan kemampuan siswa memadatkan bahasa yang mereka ekspresikan dengan menguatkan unsur diksi dan gaya bahasa. Proses pembelajaran dilaksanakan oleh guru. Peneliti mengamati jalannya pembelajaran, namun peneliti juga diminta untuk mengawasi siswa karena tempat pembelajaran di luar ruang kelas.

Langkah-langkah pada pelaksanaan tindakan II untuk mencapai tujuan yang diinginkan adalah sebagai berikut.

- a. Guru mengkondisikan siswa untuk mencari posisi yang nyaman dan menempatnya dengan penuh perhatian.
- b. Guru memberikan apersepsi dengan mengasosiasikan materi yang akan diberikan dengan pengalaman siswa, guru juga mengingatkan materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.
- c. Guru memberikan materi kepada siswa. Beberapa contoh diberikan untuk menjadi gambaran siswa. Contoh dalam memilih kata dan menggunakan gaya bahasa untuk memadatkan bahasa di dalam sebuah puisi.

- d. Guru menjelaskan manfaat dari menulis puisi sebagai upaya memotivasi siswa. Guru kembali menjelaskan bagaimana menggunakan teknik *clustering* sebagai sarana mengembangkan ide dalam menulis puisi.
- e. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai penjelasan guru.
- f. Guru memberikan lembar kerja kepada siswa dan meminta siswa untuk menulis puisi dengan tema bebas. Guru juga mengarahkan siswa untuk mencari ide dari apa saja yang siswa lihat disekitarnya.
- g. Siswa menulis puisi dengan teknik *clustering* sebagai sarana mengembangkan ide dalam menciptakan puisi.
- h. Guru dan siswa bersama-sama merayakan hasil yang mereka kerjakan.
- i. Guru dan siswa bersama-sama merefleksikan apa saja yang telah dilakukan selama proses pembelajaran.

c) Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan pada jalannya proses pelaksanaan proses pembelajaran dalam tindakan siklus 2 dan kemudian mendeskripsikan apa saja yang didapatkan, baik kekurangan maupun kelebihan yang ada. Pengamatan dilakukan sebagai upaya memantau ketercapaian akan tujuan yang diinginkan pada siklus 2.

Siklus kedua ini merupakan lanjutan dari siklus 1 yang telah dilaksanakan terlebih dahulu. Hal-hal yang dilaksanakan pada siklus kedua ini adalah hasil dari analisis dan evaluasi dari siklus 1, termasuk juga materi yang diajarkan pada siklus 2.

Proses pembelajaran kali ini berbeda dengan proses pembelajaran sebelumnya pada siklus 1 karena kali ini proses pembelajaran berlangsung di luar ruang kelas. Pemberian materi menggunakan media yang sederhana yaitu berupa beberapa lembar kertas karton yang disusun sedemikian rupa. Siswa pada siklus kedua terlihat bersemangat untuk mengikuti pembelajaran, karena mereka jarang sekali melaksanakan proses pembelajaran di luar ruang kelas.



Gambar 5. Kondisi proses pembelajaran menulis puisi pada siklus 2

Guru menjelaskan dan memberikan beberapa contoh mengenai penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam menulis puisi. Manfaat menulis puisi juga diberikan dalam pemberian materi, hal ini karena guru ingin supaya siswa termotivasi untuk berlatih menulis puisi.

Siswa terlihat antusias dengan penjelasan yang diberikan oleh guru tidak jarang siswa berpendapat sebelum guru meminta contoh dari mereka mengenai unsur diksi. Akhir pemberian materi guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya sebelum mengerjakan tugas menulis puisi. Beberapa siswa bertanya seputar penggunaan teknik *clustering*, siswa merasa takut apabila *clustering*

clustering yang mereka buat salah. Guru menjelaskan bahwa penggunaan teknik *clustering* hanya sebatas sebagai sarana pembantu untuk mengembangkan ide dan juga menampung kata-kata yang terlintas dalam pikiran siswa saat mereka mulai berimajinasi.

Siswa terlihat bersemangat dan tidak sabar untuk mencoba mempraktikkan apa yang mereka pelajari setelah guru memberikan lembar kerja kepada siswa. Siswa oleh guru diperbolehkan untuk kembali mencari tempat yang nyaman disepertaran halaman depan SMA Kristen 1 Magelang untuk memulai menggali ide dan menuliskannya menjadi sebuah puisi.



Gambar 6. Ada interaksi antara guru dan siswa



Gambar 7. Siswa antusias untuk menulis puisi menggunakan teknik *clusterring*

Bentuk pembelajaran ini menggunakan metode *quantum learning*. *Quantum learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan bahwa pengoptimalan segala interaksi pembelajaran sangat diperlukan untuk membangkitkan / menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, pada proses pembelajaran pada saat penyampaian materi diambil beberapa puisi siswa yang dikutip untuk dijadikan contoh dan diharapkan menambah motivasi bagi siswa yang bersangkutan. Adapun sampel pada tindakan dua siklus kedua sebagai berikut.

S2

Tikus-tikus Kantor

para tikus-tikus kantor tidak pernah bercermin

para tikus-tikus kantor memakan uang
 para tikus-tikus kantor suka menjejali
 para tikus-tikus kantor senang menyihir uang

mereka saling menjejali
 mereka menjejali kebenaran
 mereka membeli kebenaran
 mereka suka money laundry

tempat mereka adalah jeruji besi
 tempat mereka adalah rumah bagi para tikus
 mereka pengecut di balik jubah uang

Pencapaian skor tiap-tiap aspek pada puisi dari subjek 2 yang berjudul “Tikus-tikus kantor” adalah sebagai berikut. Aspek diksi mendapat skor 5 karena pemilihan kata sudah tepat, bahasa yang digunakan juga padat. Pada bait yang pertama penulis ingin menyampaikan bahwa rasanya para “tikus-tikus kantor” sudah tidak punya kepekaan hati dan mereka seakan-akan melupakan dari mana mereka berasal dan bagaimana mereka bisa sampai menguasai sesuatu dengan

istilah /para tikus-tikus kantor tidak pernah bercermin/, pada bait yang kedua penulis juga ingin mengungkapkan perasaannya bahwa sekarang ini uang menjadi sesuatu yang sakti sampai /mereka membeli kebenaran/, penulis ingin menunjukan bagaimana gambaran sosial yang ia lihat dan membuatnya prihatin.

Aspek gaya bahasa mendapat skor 5 karena penggunaan majas pada puisi ini sangat bervariasi, lewat ungkapan-ungkapan yang segar daya khayal pembaca mampu menangkap ekspresi dari penulis. Majas hiperbola nampak pada /para tikus-tikus kantor/ penulis mengekspresikan pendapatnya bahwa sudah sangat banyak orang yang menjadi “tikus kantor”. Penggunaan majas metafora juga terlihat pada /memakan uang/, /menyihir uang/, /menjejal kebenaran/, dan /membeli kebenaran/. Majas yang paling terlihat adalah penggunaan repetisi terlihat di semua bait yaitu /para tikus-tikus kantor/, /mereka/, dan /tempat mereka/. Aspek citraan mendapat skor 4 karena adanya variasi penggunaan citraan dan membangkitkan daya khayal pembaca. Aspek rima mendapat skor 4 dengan kriteria baik karena aspek rima pada puisi tersebut dapat memanfaatkan bunyi dengan baik dan mampu membangkitkan daya khayal pembaca melalui gambaran suasana yang dimunculkan. Aspek kesesuaian judul dengan isi dan tema mendapat skor 4 dengan kriteria baik karena judul sudah mencerminkan isi dari puisi tersebut. Skor makna keseluruhan puisi mendapat skor 4 karena ide pokok yang ingin disampaikan jelas, gagasan tiap bait juga cukup padu. Aspek amanat mendapat skor 5 karena penulis dalam puisinya sejara jelas ingin menyampaikan teriakan rakyat yang menderita karena banyaknya koruptor dan gerakannya yang merajalela dan oleh penulis itu koruptor diistilahkan dengan “tikus-tikus kantor”. Total dari skor-skor yang diperoleh dari masing-masing aspek adalah 31 dari total

skor yang diperoleh maka nilai yang didapatkan subjek 2 yaitu 88,57 yang berarti pada siklus kedua ini subjek 2 mengalami peningkatan nilai kembali.

Adapun peneliti juga mengambil sampel lain yaitu dari subjek 14. Puisi subjek 14 tersebut di dalamnya terdapat lima bait. Puisi tersebut mengangkat tema cinta berbeda dengan sampel sebelumnya yang mengangkat tema sosial-politik dan puisi ini diberi judul oleh penulisnya “Luka Hari” dari judul tersebut ada sesuatu hal yang menarik, penulis memetaforkan suatu kesedihan yang sangat. Judul tersebut mencerminkan isi yang ada dalam puisi tersebut bahwa ada luka yang bukan lagi di hati melainkan di setiap hari yaitu kesedihan yang hebat. Berikut adalah puisi dari subjek 14.

S14

Luka Hari

Aku memilih berjalan di tengah hujan
Biar semua orang tak tau
Bahwa ku menangis karena cinta

Pedih hati ini...
Tuk relakan kau pergi
Biar kau bahagia walau tak denganku
Melihat senyummu walau tak untukku

Berat hati ini...
Tuk memikul beban yang menindih
Semua kenangan indah
Hanya membuat luka hari

Andaiku bisa memutar waktu
Kan ulangi saat indah bersamamu
Dan tak ku biarkan kau pergi lagi
Ku ingin kau temani masa tua ku

Tapi...
Semua telah berlalu
Dan kini ku memilih sendiri
Tanpa cintamu lagi

Perolehan skor pada masing-masing aspek yang didapatkan puisi tersebut adalah sebagai berikut. Aspek diksi mendapat skor 5 pemilihan kata pada puisi ini sudah tepat dan bahasanya padat. Aspek gaya bahasa mendapat skor 4 majas yang digunakan sudah mampu membangkitkan daya khayal pembaca salah satunya adalah majas pleonasemu yaitu /tuk pikul beban yang menindih/. Aspek citraan mendapat skor 5 karena variasi penggunaan unsur citraan sebagai efek estetis sudah mampu membangkitkan daya khayal pembaca, citraan yang dapat ditemui pada bagian /aku memilih berjalan di tengah hujan/ merupakan citraan gerak. Aspek rima mendapat skor 5 karena pemanfaatan bunyi sudah menggambarkan suasana kesedihan pada puisi tersebut dan tiap-tiap baris maupun bait sudah padu. Aspek kesesuaian judul dengan isi dan tema mendapat skor 4 karena judul sudah mencerminkan isi dari puisi tersebut dan isinya sesuai dengan tema yang diangkat. Aspek makna keseluruhan puisi mendapat skor 4. Ide pokok dari puisi ini jelas ada kepaduan antar tiap baris dengan masing-masing bait yang ada. Aspek amanat mendapat skor 4 masuk dalam kriteria baik, walaupun amanat belum sejara jelas didapatkan. Total skor dari seluruh aspek adalah 31 yang berarti subjek 14 untuk puisinya pada siklus kedua ini mendapatkan nilai 88,57.

Pertemuan tindakan dua pada siklus 2 ini akhirnya ditutup dengan unsur rayakan yang telah disepakati, guru dan siswa bertepuk tangan untuk mereka yang telah menghasilkan sebuah puisi lagi dan untuk setiap usaha dari masing-masing siswa, tidak lupa guru memberikan masukan-masukan kepada beberapa siswa untuk terus mengembangkan keterampilannya tersebut. Adapun hasil menulis

puisi siklus 2 siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Penilaian menulis puisi siswa siklus 2

No	Subjek	Aspek yang Dinilai							Jumlah Skor	Nilai
		A	B	C	D	E	F	G		
1	S 1	5	4	4	4	4	4	4	29	82,86
2	S 2	5	5	4	4	4	4	4	30	85,71
3	S 3	5	5	5	4	5	4	5	33	94,29
4	S 4	5	4	4	4	4	4	5	30	85,71
5	S 5	5	3	3	4	5	5	5	30	85,71
6	S 6	3	4	3	3	3	4	4	24	68,57
7	S 7	5	4	4	4	3	4	5	29	82,86
8	S 8	5	4	5	4	4	4	3	29	82,86
9	S 9	4	3	4	4	4	4	4	27	77,14
10	S 10	4	3	3	3	4	4	4	25	71,43
11	S 11	4	3	3	4	4	4	3	25	71,43
12	S 12	4	3	4	3	4	4	4	26	74,29
13	S 13	3	3	3	3	4	4	4	24	68,57
14	S 14	5	4	5	5	4	4	4	31	88,57
15	S 15	3	3	3	3	3	3	4	22	62,86
16	S 16	3	3	4	4	3	4	4	25	71,43
17	S 17	3	3	3	4	3	4	3	23	65,71
18	S 18	3	3	4	4	4	4	4	26	74,29
19	S 19	5	4	4	4	4	4	4	29	82,86
Jumlah		79	68	72	72	73	76	77	517	1477,14
Rata-rata		4,16	3,58	3,79	3,79	3,84	4,00	4,05	27,21	77,74
Skor Ideal		95	95	95	95	95	95	95	665	100

Keterangan :

A : Diksi (skor maksimal 5)

B : Gaya Bahasa (skor maksimal 5)

C : Citraan (skor maksimal 5)

D : Rima (skor maksimal 5)

E : Kesesuaian Judul, isi, dan tema (skor maksimal 5)

F : Makna Keseluruhan Puisi (skor maksimal 5)

G : Amanat (skor maksimal 5)

Skor ideal didapat jika seluruh siswa mendapatkan skor maksimum pada tiap aspeknya

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada siklus dua rata-rata nilai menulis puisi kelas X SMA Kristen 1 Magelang mengalami peningkatan dari siklus satu. Rata-rata nilai menulis puisi mengalami peningkatan sebesar 14,68% menjadi 77,74 dari 66,32 pada siklus satu yang lalu. Aspek diksi juga terlihat meningkat, begitu juga aspek-aspek yang lain menunjukkan adanya peningkatan. Adapun peningkatannya dapat dilihat melalui perbandingan antara siklus satu dengan siklus dua pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa dari Siklus 1 hingga Siklus 2

No	Aspek	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
1	Diksi	3	4,16	1,16
2	Gaya bahasa	3,11	3,58	0,47
3	Citraan	3,16	3,79	0,63
4	Rima	3,21	3,79	0,58
5	Kesesuaian judul dengan isi dan tema	3,47	3,84	0,37
6	Makna keseluruhan puisi	3,47	4,00	0,53
7	Amanat	3,79	4,05	0,26
8	Jumlah	23,16	27,21	4
Rata-rata		3,31	3,88	0,57

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh aspek mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Aspek diksi yang pada siklus satu menjadi sorotan pada siklus dua rata-ratanya mengalami peningkatan. Peningkatan rata-rata aspek diksi mencapai 1,16 yaitu 27,88% dari siklus 1 rata-rata aspek diksi 3

menjadi 4,16 pada siklus 2. Rata-rata peningkatan dari semua aspek mencapai 0,57.

d) Refleksi

Proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *quantum learning* di SMA Kristen 1 Magelang berjalan dengan lancar, tidak ada hal-hal yang secara signifikan menghambat proses pembelajaran. siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias materi yang diberikan oleh guru direspon dengan baik oleh siswa. Hal-hal yang menjadi kekurangan pada siklus satu pada siklus dua sudah dapat teratasi. Kualitas puisi siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang juga meningkat.

Penerapan metode *quantum learning* dalam proses pembelajaran menulis puisi di kelas X SMA Kristen 1 Magelang memberikan perubahan pada proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan memberikan manfaat bagi siswa. Hal tersebut dilihat dari hasil pengisian angket informasi pasca tindakan. Berikut adalah tabel angket informasi pasca tindakan peserta didik kelas X SMA Kristen 1 Magelang.

Tabel 11. Informasi Pasca Tindakan Peserta Didik Kelas X SMA**Kristen 1 Magelang**

No	Uraian pernyataan	Prosentase			
		SS	S	KS	TS
1	Saya semakin sering membaca puisi baik di sekolah atau di luar sekolah	0.00	57.89	36.84	42.11
2	Sekarang kegiatan menulis puisi menjadi lebih menarik dan menyenangkan	26.32	52.63	21.05	0.00
3	Saya semakin serius menyimak pada saat pembelajaran menulis puisi berlangsung	5.26	63.16	31.58	0.00
4	Saya semakin ingin meningkatkan kemampuan yang saya miliki dalam menulis puisi	36.84	47.37	10.53	5.26
5	Pemahaman saya dalam menulis puisi bertambah	36.84	57.89	5.26	0.00
6	Saya mengerti bagaimana cara saya menulis puisi	15.79	47.37	36.84	0.00
7	Kemampuan saya dalam menulis puisi meningkat	5.26	57.89	36.84	0.00
8	Ada rasa nyaman dan menyenangkan dalam pembelajaran menulis puisi	10.53	73.68	15.79	0.00
9	Perayaan di akhir pembelajaran membuat saya lebih bersemangat untuk kembali mencoba menulis puisi di sekolah atau di luar sekolah	0.00	52.63	42.11	5.26
10	Pembelajaran seperti ini perlu diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi	36.84	52.63	10.53	0.00
11	Saya tidak merasa sulit lagi dalam menuangkan ide	0.00	52.63	47.37	0.00
12	Saya tidak merasa sulit lagi dalam menentukan judul puisi bagi puisi yang saya buat	10.53	52.63	31.58	5.26
13	Saya telah dapat memilih kata dengan tepat	10.53	42.11	36.84	10.53

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa beberapa permasalahan yang dialami siswa dalam menuangkan ide, menentukan ide, dan menentukan kata dengan tepat untuk menulis sebuah puisi sudah dapat teratasi. Kesimpulan tersebut dapat dilihat pada uraian pernyataan nomor 11 hingga 13. Meski demikian beberapa siswa masih mengalami masalah tersebut.

Penggunaan metode *quantum learning* berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan berdampak baik. Hal tersebut dapat dilihat pada uraian pernyataan nomor 8 hingga 10. Kesimpulan dari beberapa siswa yang memberikan pernyataan adalah siswa menyatakan bahwa proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *quantum learning* memberikan kenyamanan belajar, memberikan motivasi untuk tetap mengembangkan kemampuan dan siswa merasa perlu mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode *quantum learning*.

C. Pembahasan

Pada penelitian ini, pembahasan difokuskan pada (1) informasi awal kemampuan siswa menulis puisi, (2) pelaksanaan tindakan kelas menulis puisi dengan menggunakan metode *quantum learning*, dan (3) peningkatan kemampuan menulis puisi siswa dengan menggunakan metode *quantum learning*. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. Informasi Awal Kemampuan Siswa dalam Menulis Puisi

Pada uraian informasi awal kemampuan siswa dalam menulis puisi didapatkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa dilihat dari hasilnya sebagian besar siswa belum mencapai standar ketuntasan yaitu 65, sedangkan rata-rata kelas hanya mencapai 57,44, walaupun demikian ada beberapa siswa yang capaian hasilnya melebihi standar ketuntasan.

Hasil tersebut dipengaruhi dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada informasi awal ditemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki minat untuk

belajar menulis puisi, namun kenyamanan kelas belum menjadi penyeimbang dalam proses pembelajaran menulis puisi untuk meningkatkan kemampuan siswa. Hal tersebut terlihat dari hasil analisis pengisian angket informasi awal yang dilakukan siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang.

Berdasarkan proses pembelajaran yang demikian beberapa siswa kurang dapat mengoptimalkan kemampuannya. Sebagian besar siswa pada pelaksanaan pratindakan mengalami kesulitan untuk memanfaatkan unsur diksi sebagai penguat segi estetika dan kedalaman makna puisi. Berikut salah satu contoh puisi siswa pada pelaksanaan pratindakan.

S3

Cinta Sejati

Pertama ku lihat kamu
 Memandang indah matamu
 Tanpa rasa bosan
 Tanpa kau sadari
 Ku tlah jatuh cinta
 Teringat suatu masa
 Saat kita bersama
 Tertawa, menangis dalam tidurmu
 Mungkin saja aku
 Sudah tak mengerti semua
 Tentang perjalanan cinta sejati
 Hancurlah diriku
 Karna kehilanganmu
 Untuk sementara waktu
 Aku menunggu

Dari cuplikan puisi diatas terlihat pada baris pertama yaitu pada “ku lihat kamu” kata “lihat” lebih baik diganti dengan melihat agar kesan estetis muncul. Dari keseluruhan puisi tersebut subjek 3 dalam memanfaatkan unsur diksi terlihat

kurang maksimal karena masih cenderung deskriptif sehingga sensasi imajenatif pada puisi tersebut kurang terasa.

Hal tersebutlah yang menjadikan dasar bagi peneliti dan guru kolaborator menentukan tindakan untuk memecahkan masalah yang telah ditemukan pada informasi awal kemampuan menulis puisi siswa. Peneliti dan guru kolaborator sepakat menggunakan media *power point* dan *sound system* untuk menunjang proses pembelajaran *quantum learning*.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode *Quantum learning*

Metode *quantum learning* dijadikan dasar proses pembelajaran menulis puisi selama dua siklus. Metode ini digunakan sebagai dasar dalam proses pembelajaran menulis puisi karena metode ini mengoptimalkan segala interaksi yang ada dalam kegiatan pembelajaran. Pengoptimalan tersebut bertujuan untuk mengarahkan siswa akan kesadaran untuk percaya bahwa mereka bisa untuk menulis puisi.

a) Pelaksanaan Siklus 1

Pelaksanaan siklus 1 yang bertempat di ruang OSIS SMA Kristen 1 berlangsung lancar. Materi yang disampaikan dibuat dalam bentuk *power point*. Guru melaksanakan pembelajaran berpedemoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Siswa mulai terlihat antusias mengikuti proses pembelajaran.

Guru menjelaskan materi menggunakan *power point*. Guru menjelaskan apa itu puisi secara singkat, unsur-unsur yang membangunnya, dan bagaimana menulis puisi. Siswa terlihat antusias dengan penejelasan guru....

CL/PT/S1/22-09-2011

Akhir pembelajaran siklus 1 ditutup dengan perayaan. Perayaan adalah salah satu unsur yang dimanfaatkan dalam pembelajaran *quantum learning*, melalui perayaan diakhir pembelajaran siswa diharapkan terpacu untuk mencoba kembali menulis puisi yang lebih baik dari yang sebelumnya. Namun, karena pertama kali diterapkan kepada siswa, pada bagian ini siswa masih merasa canggung.

Guru menutup pelajaran dengan perayaan. Salah seorang siswa diminta untuk membacakan puisi buatan temannya. Tidak ada yang mau karena malu, sehingga guru menunjuk salah seorang siswa.

CL/PT/S1/22-09-2011

Setelah dilakukan penilaian terhadap puisi siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang, diketahui bahwa nilai rata-rata kelas mencapai 66,32. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan siklus 1 nilai rata-rata siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang mengalami peningkatan sebesar 13,38% dari nilai keseluruhan siswa pada pratindakan. Namun, ada beberapa hal yang dicermati pada siklus 1. Penggunaan *sound sisytem* dan penempatan ruangan dirasa belum dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dan hasil menulis puisi siswa secara maksimal. Siswa belum bisa beradaptasi dengan ruangan yang baru karena tidak terbiasa berganti ruang. Siswa belum bisa memanfaatkan tempat yang disediakan dan cenderung berkelompok, hal tersebut mengurangi konsentrasi siswa dalam praktik menulis puisi karena meja yang digunakan tidak seluas meja yang ada pada ruangan asalnya. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 8. Siswa lebih memilih berkelompok

Penggunaan *sound system* untuk memberikan pengantar instrumen pada saat siswa menulis puisi kurang optimal karena beberapa siswa tidak menyukai musiknya dan meminta guru untuk memutar musik yang mereka inginkan. Karena dirasa dapat menghambat proses pembelajaran akhirnya guru menghentikan pemutaran musik dan meminta siswa kembali berkonsentrasi menulis puisi.

Pemanfaatan unsur diksi dalam membangun sebuah puisi masih dirasakan sukar oleh beberapa siswa. Diksi yang dipilih masih cenderung lugas keseharian dan kurang sesuai dengan tujuan penulisan puisi untuk tingkat SMA yang menekankan pada permainan kata yang menimbulkan efek estesis.

Peningkatan pada siklus 1 memang belum maksimal, namun peneliti dan guru kolaborator menyatakan bahwa penerapan metode *quantum learnig* merupakan sebuah tindakan yang baik mengingat keterbatasan kemampuan serta pengetahuan siswa dalam menulis puisi. Berdasarkan hal tersebut peneliti dan

guru kolaborator sepakat melaksanakan tindakan lanjutan sebagai penyempurnaan tindakan sebelumnya.

b) Pelaksanaan Siklus 2

Pelaksanaan siklus 2 merupakan kelanjutan dari kesepakatan peneliti dan guru kolaborator untuk menyempurnakan hasil pelaksanaan siklus 1. Melalui tindakan yang dilakukan diharapkan aspek-aspek yang belum maksimal pada siklus 1 dapat ditingkatkan pada siklus 2.

Pada pelaksanaan tindakan siklus 2 ruang belajar siswa bertempat di halaman depan SMA Kristen 1 Magelang. Berdasarkan pengalaman pada siklus 1 guru mengkondisikan siswa dengan cara memberikan arahan, penjelasan, dan kesepakatan pada siswa sebelum pembelajaran dimulai.

Guru mengkondisikan siswa sebelum memulai pelajaran. Guru membuka pelajaran dengan salam dan menjelaskan mengapa pembelajaran dilaksanakan di ruang terbuka. Siswa berkomentar tentang materi karena materinya menulis puisi lagi. Guru mencoba menjelaskan. Guru memberikan apersepsi tentang materi yang telah dipelajari pada siklus 1 dan mengaitkannya dengan pengalaman siswa.

CL/PT/S2/26-09-2011

Penyampaian materi pada siklus 2 mengulas pertemuan pada siklus 1. Berdasarkan apersepsi yang disampaikan guru menjelaskan mengenai pemadatan bahasa dengan menguatkan pemilihan kata atau diksi. Penyampaian dilakukan secara interaktif sehingga siswa terlihat antusias untuk mengikuti pembelajaran.

..... Guru memberi contoh dengan kata “sisir” lalu guru melemparkan pertanyaan kepada siswa untuk berpendapat tentang sisir dan penjelasan apa yang muncul dari sisir. Guru menutup contohnya dengan menjelaskan bahwa jika ingin menceritakan hal yang rapi atau memberikan saran kepada orang lain untuk merapikan “apa saja” kata merapikan bisa diganti dengan sisir karena fungsinya berhubungan dengan kerapian. Siswa terlihat antusias dengan penjelasan guru.

CL/PT/S2/26-09-2011

Penjelasan guru diakhiri dengan meminta kepada siswa untuk kembali menulis puisi dengan teknik *clusstering*. Guru membebaskan siswa untuk memilih tempat yang mereka anggap nyaman untuk menulis puisi dengan terbatas pada area halaman depan sekolah. Siswa bersemangat untuk mencoba menulis puisi. Siswa tidak menyia-nyiakan kesempatan saat guru menghampiri dengan mengajukan pertanyaan atau meminta pendapat dari guru. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 9. Siswa antusias dan bersemangat menulis puisi

Guru memberikan waktu kepada siswa untuk menyunting puisi mereka sebelum dikumpulkan. Sebelum siswa diminta mengumpulkan guru menyampaikan pesan kepada siswa tentang manfaat menulis puisi. Hal ini dilakukan untuk merangsang minat siswa supaya keinginan siswa dalam menulis puisi bertambah. Guru menutup pelajaran dengan perayaan. Pada siklus 2 perayaan dilakukan dengan cara guru mengajak siswa bertepuk tangan bersama-

sama untuk merayakan capaian mereka hari itu. Hal itu dilakukan karena mengingat keterbatasan waktu yang ada. Namun, kali ini siswa terlihat lebih bergairah, walaupun tetap saja ada beberapa siswa yang masih malu. Hal tersebut tercatat dalam kutipan catatan lapangan berikut.

Guru menjelaskan manfaat yang dapat diambil dari menulis puisi. Guru meminta siswa tetap bersemangat belajar menulis puisi. Siswa mengumpulkan hasil tulisan mereka kepada guru. Guru mengajak siswa untuk bersama-sama mengevaluasi hasil pekerjaan mereka. Siswa terlihat antusias. Siswa bersemangat untuk memberi tahu guru bahwa sudah mulai bisa memadatkan makna. Guru memberikan masukan-masukan kepada siswa untuk dijadikan pertimbangan dalam menulis puisi. Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengajak siswa untuk bertepuk tangan bersama-sama untuk merayakan hasil yang mereka dapatkan. Beberapa siswa masih terlihat enggan atau malu untuk bertepuk tangan. Guru menutup pelajaran.

CL/PT/S2/26-09-2011

Peneliti dan guru kolaborator berdiskusi seusai proses pembelajaran. Peneliti dan guru kolaborator sepakat bahwa dari pengamatan yang dilakukan selama dua siklus beberapa permasalahan yang ada dapat terpecahkan, walaupun belum sempurna. Hal tersebut didukung adanya peningkatan secara hasil dan proses pembelajaran.

3. Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode *Quantum Learning*

Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi dapat dilihat dari dua aspek yaitu adanya peningkatan hasil dan peningkatan proses. Peningkatan hasil membahas peningkatan tiap aspek penilaian pada puisi siswa. Peningkatan proses membahas peningkatan tiap aspek pada indikator keberhasilan proses pembelajaran.

1) Peningkatan Hasil

Tabel 12. Peningkatan kemampuan Menulis Puisi Siswa dari pratindakan hingga siklus 2

No	Aspek	Pratindakan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
1	Diksi	2,53	3	4,16	1,63
2	Gaya bahasa	2,68	3,11	3,58	0,9
3	Citraan	3,11	3,16	3,79	0,68
4	Rima	2,84	3,21	3,79	0,95
5	Kesesuaian judul dengan isi dan tema	2,89	3,47	3,84	0,95
6	Makna keseluruhan puisi	3	3,47	4,00	1
7	Amanat	3	3,79	4,05	1,05
8	Jumlah	20,05	23,16	27,21	7,16
Rata-rata		2,86	3,31	3,88	

a) Aspek Diksi

Aspek diksi terkait dengan kemampuan siswa dalam memilih dan menempatkan kata. Kata yang dipilih sebaiknya kata yang tidak bersifat keseharian dan penempatan kata mempertimbangkan efek keindahan. Peningkatan nilai rata-rata kelas pada aspek ini menunjukkan kecenderungan positif. Pada tahap pratindakan nilai rata-rata kelas pada aspek ini adalah 2,53 mengalami peningkatan pada siklus 1 menjadi 3 dan pada siklus 2 meningkat menjadi 4,16.

Pada tahap pratindakan, sebagian besar siswa kurang mengerti tentang aspek-aspek dalam menulis puisi, khususnya aspek diksi. Jadi, pada tahap pratindakan diksi sebagian besar puisi siswa masih bersifat keseharian belum memunculkan efek keindahan yang diinginkan pada tahap sekolah menengah atas yaitu memilih kata-kata yang belum lazim digunakan. Namun, setelah dikenai tindakan terus menerus dalam dua siklus, akhirnya siswa menunjukkan peningkatan dalam memanfaatkan aspek diksi. Berikut contoh diksi yang diambil dari penggalan kutipan puisi siswa yang telah mengalami peningkatan pada siklus 2.

S2

Tikus-tikus Kantor

.....

tempat mereka adalah jeruji besi
tempat mereka adalah rumah bagi para tikus
mereka pengecut di balik jubah uang

Subjek 2 pada akhir baris puisinya yang berjudul “Tikus-tikus Kantor” menuliskan /mereka pengecut di balik jubah uang/ dari satu baris tersebut, telah terlihat bahwa subjek 2 telah mampu meningkatkan kemampuannya memilih kata-kata yang tepat dalam puisinya. Kata /pengecut/ dipilih karena penulis ingin mengutarakan perasaannya bahwa si /tikus-tikus kantor/ atau koruptor adalah orang yang tidak berani dan lari dari tanggung jawab atas perbuatannya yang merugikan rakyat. Pemilihan kalimat /di balik jubah uang/ menggambarkan bahwa koruptor selalu memanfaatkan kekuasaan uang untuk menutupi setiap perilakunya yang negatif.

b) Aspek Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa terkait dengan pemajasan. Aspek ini mengalami peningkatan yang baik. Siswa telah mampu menunjukkan kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya melalui ungkapan-ungkapan yang segar dan membangkitkan daya khayal pembaca. Nilai rata-rata aspek ini pada tahap pratindakan adalah 2,68, pada siklus 1 menjadi 3,11, dan pada siklus 2 meningkat menjadi 3,58. Berikut adalah contoh peningkatan pemanfaatan gaya bahasa yang ditemukan didalam puisi subjek 2 pada siklus 2.

S2

Tikus-tikus Kantor

para tikus-tikus kantor tidak pernah bercermin

para tikus-tikus kantor memakan uang
 para tikus-tikus kantor suka menjejali
 para tikus-tikus kantor senang menyihir uang

.....

Pada penggalan puisi di atas menunjukkan subjek 2 beberapa kali mengulangi penulisan /para tikus-tikus kantor/ bentuk ini dikenal dengan majas repetisi. Penulisan /para tikus-tikus kantor/ secara berulang-ulang dijadikan oleh subjek 2 sebagai *amplifier* dari kemarahannya melihat para koruptor. Melalui hal tersebut pembaca diharapkan terpengaruh untuk sepakat dengan penulis yang menegaskan koruptor layak disebut sebagai tikus, sebuah nama hewan yang sering merusak ladang pertanian.

c) Aspek Citraan

Melalui pencitraan, pembaca akan dibawa ke dalam ruang-ruang suasana yang diekspresikan oleh penulis. Citraan akan memberi dampak pada pembaca seakan melihat, mendengar, dan merasakan yang dialami oleh penulis. Aspek ini mengalami peningkatan, pada tahap pratindakan nilai rata-rata kelas aspek ini adalah 3,11, pada siklus 1 mengalami peningkatan menjadi 3,16, dan pada siklus 2 menjadi 3,79. Berikut contoh penggalan puisi siswa.

S14

Luka Hari

Aku memilih berjalan di tengah hujan
 Biar semua orang tak tau
 Bahwa ku menangis karena cinta

Pada penggalan puisi tersebut subjek 14 telah mampu memanfaatkan aspek citraan untuk membangkitkan daya khayal pembaca. Seakan pembaca dibawa pada ruang di mana pembaca ikut melihat tokoh Aku pada puisi tersebut berjalan di tengah hujan, namun di sisi lain pembaca seakan ikut merasakan kepedihan yang mendalam karena tokoh Aku pada puisi tersebut menangis karena cinta.

d) Aspek Rima

Aspek rima mengacu pada kepaduan bunyi pada puisi. Aspek ini menunjukkan peningkatan karena siswa telah mampu memanfaatkan bunyi sebagai penguat suasana pada puisi mereka. Pengulangan bunyi pada akhir baris sudah dapat mempertegas makna puisi itu sendiri. Peningkatan aspek ini ditunjukkan dengan

peningkatan nilai rata-rata kelas aspek rima pada tahap pratindakan adalah 2,84, pada siklus 1 adalah 3,21, dan pada siklus 2 adalah 3,79. Berikut contoh penggalan kutipan puisi siswa.

S14

Luka Hari

.....

Pedih hati ini...
 Tuk relakan kau pergi
 Biar kau bahagia walau tak denganku
 Melihat senyummu walau tak untukku

Berat hati ini...
 Tuk memikul beban yang menindih
 Semua kenangan indah
 Hanya membuat luka hari

.....

Pada puisi di atas subjek 4 terlihat sudah mampu memanfaatkan bunyi pada puisinya. Pengulangan bunyi pada akhir baris dalam puisi tersebut sudah mampu menegaskan suasana yang ingin diperlihatkan oleh penulis, yaitu suasana kesedihan yang mendalam.

e) Aspek Kesesuaian Judul dengan Isi dan Tema

Aspek kesesuaian judul dengan isi dan tema terkait dengan kesesuaian judul dengan isi, judul dengan tema, dan siswa harus kreatif dalam memilih dan menentukan judul. Pada tahap pratindakan, puisi yang hasil karya siswa cenderung memilih tema sebagai judul, mereka kurang kreatif dalam menggali imajenasi untuk mendapatkan judul yang kreatif dan menarik. Setelah dilakukan tindakan yang dilakukan selama dua siklus berturut-turut, aspek ini mengalami

peningkatan. Nilai rata-rata kelas aspek kesesuaian judul dengan isi dan tema selama pratindakan hingga siklus 2 meningkat sebesar 0,95, yaitu pada pratindakan nilai rata-rata kelasnya adalah 2,89, siklus 1 meningkat menjadi 3,47, dan di siklus 2 meningkat menjadi 3,84.

Dua judul dari subjek 2 dan subjek 14 telah memperlihatkan bahwa secara umum judul yang dipilih sudah memperhatikan sisi kreatifitas untuk mendapatkan efek daya tarik dan membangkitkan daya khayal pembaca. Subjek 2 memilih judul puisi pada siklus 2 yaitu “Tikus-tikus kantor” yang menganalogikan bahwa para koruptor sebanding dengan “tikus” dan subjek 14 menentukan judul puisinya yaitu “Luka Hari” subjek 14 ingin mengesankan bahwa puisinya akan menggambarkan kesediahannya yang sangat mendalam, bahkan di setiap harinya kesedihan itu ia rasakan.

f) Makna Keseluruhan Puisi

Aspek ini terkait dengan gagasan tiap bait, susunan baris dan bait, serta kepaduan makna antar baris dan bait. Peningkatan yang ditunjukkan pada aspek ini sangat baik. Penggunaan metode *quantum learnig* telah mampu memadukan makna antar baris dan bait.

Pada tahap pratindakan, nilai rata-rata kelas aspek kepaduan makna antar baris dan bait ada;aj sebesar 3, mengalami peningkatan pada siklus 1 menjadi 3,47, dan kembali meningkat pada siklus 2 menjadi 4.

g) Amanat

Aspek ini terkait dengan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca, serta kejelasan dalam penyampaian. Peningkatan nilai rata-rata kelas pada aspek ini tergolong baik. Pada saat pratindakan, nilai rata-rata kelas aspek ini adalah 3, mengalami peningkatan pada siklus 1 menjadi 3,79, dan pada siklus 2 menjadi 4,05. Peningkatan nilai tersebut menunjukkan bahwa secara umum siswa telah mampu menyampaikan amanat dalam puisi mereka dengan jelas dan dapat dimengerti oleh pembaca.

Berdasarkan deskripsi pembahasan mengenai peningkatan kemampuan menulis puisi dari segi hasil, menunjukkan peningkatan tiap aspek yang dinilai. Aspek yang paling banyak mengalami peningkatan adalah aspek diksi yang mencapai nilai rata-rata 4,16 meningkat sebesar 1,63 dari pratindakan hingga siklus 2. Secara umum pada siklus 1 nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan sebesar 8,88 atau 13,38 % dari nilai rata-rata kelas pratindakan yaitu 57,44 pada siklus 1 menjadi 66,32. Siklus 2 meningkat sebesar 11,42 atau 14,68% dari nilai rata-rata siklus 1 66,32 pada siklus 2 nilai rata-rata kelas menjadi 77,74.

2) Peningkatan Proses

Selain dari hasil penilaian puisi siswa peningkatan kemampuan juga dapat dilihat dari bagaimana proses pembelajaran menulis puisi berlangsung. Peningkatan proses pembelajaran menggunakan metode *quantum learning* dapat dilihat dari keberhasilan proses pembelajaran tersebut yang terus meningkat

sampai pada siklus 2. Keberhasilan proses pada penelitian ini dapat dilihat dari beberapa indikator berikut.

a. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menarik dan menyenangkan.

Peningkatan pada indikator ini menunjukkan bahwa menggunakan metode *quantum learning* dapat membuat proses pembelajaran menjadi menarik bagi siswa dan menyenangkan untuk diikuti. Pada siklus 1 terlihat siswa mulai merasa senang dalam pembelajaran karena proses pembelajaran yang biasa dilakukan tidak seperti saat siklus 1 dilakukan yaitu dengan menggunakan *powe point* dan iringan musik. Keadaan ini pada siklus 1 belum maksimal karena masih banyak siswa yang masih sibuk sendiri pada saat mulai menulis puisi. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar berikut ini.



Gambar 10. Kegiatan Menulis Puisi Siklus 1

Pada Gambar tersebut terlihat salah seorang siswa sedang menggunakan telepon genggam saat proses pembelajaran berlangsung. Namun, secara keseluruhan hal tersebut pada siklus 2 menunjukkan peningkatan. Pada proses

pembelajaran pada siklus 2 siswa terlihat senang dengan bentuk pembelajaran. Hal tersebut terekam pada gambar berikut.



Gambar 11. Kegiatan Menulis Puisi Siklus 2

Hal tersebut tercatat pada lembar pengamatan, bahwa aspek pengamatan siswa merasa senang dalam proses pembelajaran masuk dalam kategori tinggi.

Hal tersebut didukung dengan pernyataan siswa setelah mengisi angket pascatindakan, dari 19 siswa 15,79 % menyatakan sangat setuju bahwa ada rasa nyaman dan menyenangkan dalam pembelajaran menulis puisi dan 73,68 % menyatakan setuju, 10,53 % siswa menyatakan kurang setuju dan tidak ada siswa yang menyatakan tidak setuju.

b. Minat siswa tinggi selama proses pembelajaran berlangsung.

Indikator ini terkait dengan indikator sebelumnya. Setelah dilakukan tindakan selama 2 siklus aspek minat siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan peningkatan. Peningkatan minat siswa ditunjukkan dengan siswa

terlihat antusias dengan penjelasan guru. Hal tersebut terekam pada catatan lapangan siklus 2.

.....Guru menutup contohnya dengan menjelaskan bahwa jika ingin menceritakan hal yang rapi atau memberikan saran kepada orang lain untuk merapikan “apa saja” kata merapikan bisa diganti dengan sisir karena fungsinya berhubungan dengan kerapian. Siswa terlihat antusias dengan penjelasan guru.....

CL/PT/S2/26-09-2011

Pada lembar pengamatan pada aspek pengamatan yang menyebutkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran tergolong tinggi. Hal tersebut didukung oleh pernyataan secara umum siswa pada pengisian angket pascatindakan. Sebagian besar siswa menyatakan siswa semakin ingin meningkatkan kemampuan yang mereka miliki untuk menulis puisi.

c. Siswa aktif berperan serta selama proses pembelajaran berlangsung.

Indikator ini terkait bagaimana keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *quantum learning* berlangsung. Secara umum indikator ini mengalami peningkatan. Pada pelaksanaan siklus 1 kondisi keaktifan siswa yang mulai tumbuh, tercatat pada lembar pengamatan siklus 1 yaitu terkategori sedang, kemudian pada siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan yang ditunjukkan melalui kutipan pada catatan lapangan siklus 2 berikut.

.....Mulai ada interaksi antara guru dan siswa. Siswa mulai berani bertanya kepada guru atau berkonsultasi dengan guru tentang apa yang mereka tuliskan. Kebanyakan siswa mengkonsultasikan hasil *clustering* yang mereka buat. Guru menjelaskan secara umum kembali bahwa *clustering* tidak menentukan nilai dari puisi atau membatasi pengembangan ide untuk menulis puisi.

CI./PT/S2/26-09-2011

Dari kutipan catatan lapangan diatas menggambarkan kondisi keaktifan siswa yang mulai meningkat, ditandai dengan keberanian siswa untuk bertanya dan berkonsultasi dengan guru mengenai tulisan mereka. Hal tersebut memperlihatkan bahwa siswa sudah mampu menjadi pembelajar aktif. Selain dari hal tersebut, terlihat juga dari pernyataan siswa pada pengisian angket pascatindakan. Sebagian besar siswa menyatakan bahawa mereka semakin serius dalam menyimak pembelajaran.

d. Kemampuan guru dalam memberikan apresespi kepada siswa dapat mempengaruhi pemahaman asosiasi siswa tentang materi menulis puisi.

Seperti indikator-indikator sebelumnya, keberhasilan pada indikator ini juga terlefeksikan dari hasil pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung. Indikator ini memperlihatkan peningkatan setelah dilakukan tindakan selama dua siklus. Guru mulai menyadari bahwa pengusasaan materi, cara dan gaya dalam menyampaikan materi berpengaruh pada pemahaman siswa. Pada siklus 1 penyampaian materi menggunakan *power point* belum mendapatkan hasil yang optimal. Pada siklus 2 penyampaian materi oleh guru lebih interaktif dan disukung dengan penggunaan *slide show* berbahan kertas karton. Berikut gambar yang terekam pada saat guru menjelaskan materi kepada siswa.



Gambar 12. Guru menjelaskan materi pada siswa

Selain rekaman gambar diatas, peningkatan pada indikator ini tercatat juga pada catatan lapangan siklus 2. Penjelasan guru mengenai materi yang akan dibahas mulai dihubungkan dengan pengalaman keseharian siswa. Berikut kutipan catatan lapangan yang menjelaskan hal tersebut.

Guru kembali menjelaskan tentang memadatkan bahasa. Guru memberi contoh dengan kata “sisir” lalu guru melemparkan pertanyaan kepada siswa untuk berpendapat tentang sisir dan penjelasan apa yang muncul dari sisir. Guru menutup contohnya dengan menjelaskan bahwa jika ingin menceritakan hal yang rapi atau memberikan saran kepada orang lain untuk merapikan “apa saja” kata merapikan bisa diganti dengan sisir karena fungsinya berhubungan dengan kerapian. Siswa terlihat antusias dengan penjelasan guru. Guru melanjutkan memberi contoh dari beberapa kutipan puisi, termasuk beberapa puisi milik siswa dari siklus 1 yang telah disiapkan pada media karton yang disusun hingga menyerupai *slide show*.

CL/PT/S2/26-09-2011

Hal tersebut didukung dengan pernyataan siswa pada pengisian angket, sebagian besar siswa menyakatan bahwa pemahaman mereka dalam menulis puisi

bertambah. Sebanyak 38,84 % siswa menyatakan mereka sangat setuju bahwa pemahaman mereka dalam menulis puisi bertambah, 57,89 % siswa menyatakan setuju, sedangkan siswa yang menyatakan kurang setuju sebesar 5,26 %, dan tidak ada siswa yang menyatakan tidak setuju.

e. Siswa mampu mengerti manfaat dari menulis puisi melalui AMBAK (apa manfaatnya bagiku?)

Pada siklus 2 manfaat menulis puisi disampaikan ditengah-tengah berlangsungnya proses pembelajaran. Guru mencoba memancing siswa supaya mereka menyadari manfaat yang dapat diambil dari kegiatan menulis puisi. Hal tersebut tercatat pada kutipan catatan lapangan berikut.

Guru menjelaskan manfaat yang dapat diambil dari menulis puisi. Guru meminta siswa tetap bersemangat belajar menulis puisi.

CL/PT/S2/26-09-2011

Selain dari penjelasan guru peningkatan pada indikator ini terdeteksi dan terefleksi dari indikator-indikator sebelumnya. Siswa terlihat mampu mengambil manfaat dari setiap hal yang mereka pelajari. Tingkat keaktifan peran serta, minat siswa, dan hasil mereka dalam menulis puisi memperlihatkan mereka telah mampu mengerti manfaat yang mereka dapatkan.

f. Motivasi siswa dalam menulis puisi terus berlanjut karena faktor perayaan di setiap akhir pembelajaran.

Faktor perayaan terlihat telah mampu memotivasi siswa untuk terus menulis puisi. Terefleksi dari pengisian angket siswa, bahwa sebanyak 47,37 %

siswa menyatakan ingin meningkatkan kemampuan menulis puisi mereka. Hal tersebut juga tercatat pada pengamatan proses pembelajaran menulis puisi siklus 2 dan kutipan catatan lapangan pada siklus 2 yang merefleksikan mengenai unsur perayaan.

Guru memberikan masukan-masukan kepada siswa untuk dijadikan pertimbangan dalam menulis puisi. Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengajak siswa untuk bertepuk tangan bersama-sama untuk merayakan hasil yang mereka dapatkan. Sebagian besar terlihat bersemangat. Beberapa siswa masih terlihat enggan atau malu untuk bertepuk tangan. Guru menutup pelajaran.

CL/PT/S2/26-09-2011

Pada kutipan di atas terlihat bahwa siswa mulai terkena dampak dari kegiatan perayaan diakhir pembelajaran. Walaupun dengan cara yang sederhana siswa sudah terlihat antusias untuk melakukan perayaan bersama-sama. Faktor perayaan telah mampu memotivasi siswa untuk terus menulis puisi. Terefleksi dari pengisian angket siswa, bahwa sebanyak 47,37 % siswa menyatakan ingin meningkatkan kemampuan menulis puisi mereka.

Berdasarkan beberapa indikator keberhasilan proses pembelajaran yang selama dua siklus mengalami peningkatan, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *quantum learning* dalam pembelajaran menulis puisi dapat meningkatkan kualitas hasil dan proses pembelajaran tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa metode *quantum learnig* dalam mengoptimalkan segala interaksi pembelajaran yang ada untuk memotivasi siswa dan mengarahkan siswa pada kesadaran bahwa mereka mampu telah berhasil dan menghasilkan hal yang baik.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas mengenai penggunaan metode *quantum learnig* dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi dihentikan pada siklus 2. Hal ini berdasarkan hasil diskusi antara guru kolaborator dan peneliti. Penelitian ini dihentikan karena dari hasil penelitian baik secara haisil maupun proses sudah memenuhi indikator keberhasilan. Penelitian ini dalam prosesnya hingga berhasil dilaksanakan dan terselesaikan tidak lepas dari keterbatasan. Berikut adalah beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

1. Penyesuaian jadwal penelitian antara guru kolaborator dan peneliti karena jadwa sekolah yang berdekatan dengan libur hari raya Idul Fitri dan jadwal ulangan mid semester.
2. Kejenuhan beberapa siswa karena materi yang diberikan selama penelitian hanya seputar menulis puisi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, ada beberapa kesimpulan yang didapat. kesimpulan tersebut, yaitu: (1) dengan menggunakan metode *quantum learning* kualitas proses pembelajaran menulis puisi kelas X SMA Kristen 1 Magelang dapat meningkat dan (2) dengan menggunakan *quantum learning* kualitas hasil pembelajaran menulis puisi kelas X SMA Kristen 1 Magelang dapat meningkat.

(1) Peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis puisi

Peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis puisi terefleksikan dari perbandingan antara pengamatan proses pembelajaran sebelum menerapkan *quantum learning* hingga proses pembelajaran pada siklus 2. Peningkatan juga dapat dilihat dari meningkatnya tiap-tiap indikator keberhasilan proses pada tiap siklusnya. Peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis puisi ini berpengaruh pada kualitas hasil pembelajaran, yaitu kualitas puisi ciptaan siswa kelas X SMA Kristen 1 Magelang.

(2) Peningkatan kualitas hasil pembelajaran menulis puisi

Peningkatan kualitas hasil pembelajaran menulis puisi merupakan imbas dari meningkatnya kualitas proses pembelajaran menulis puisi. Hal tersebut dibuktikan dari nilai rata-rata kelas X SMA Kristen 1 Magelang dalam menulis puisi yang terus meningkat.

Peningkatan tersebut dimulai pada siklus 1, nilai rata-rata menulis puisi meningkat menjadi 66,32 dari nilai rata-rata pratindakan 57,44 yang berarti pada

siklus 1 nilai rata-rata menulis puisi kelas X SMA Kristen 1 Magelang meningkat sebesar 13,38 %. Peningkatan kembali terjadi pada siklus 2, nilai rata-rata menulis puisi meningkat sebesar 14,68 % yang berarti nilai rata-rata kelasnya meningkat menjadi 77,74. Berdasarkan hal tersebut berarti peningkatan yang terjadi dari awal sebelum dilakukan tindakan hingga siklus 2 sebesar 26,11%.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, implikasi yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan wawasan atau pengetahuan mengenai pendalaman materi menulis puisi. Penelitian ini juga memberikan wawasan baru bagi guru mengenai pembelajaran menggunakan metode *quantum learning* yang belum pernah dipraktikkan oleh guru pada saat mengajar.

B. Implikasi Praktis

Penelitian ini memberikan implikasi praktis yaitu memperkaya pengetahuan tentang penelitian tindakan kelas. Memberi dorongan agar guru juga termotivasi untuk melakukan penelitian sejenis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penyelenggaraan pembelajaran dan juga bisa menjadi pertimbangan untuk guru melihat kondisi suatu kelas yang ada.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dipaparkan, maka ada beberapa saran yang akan diajukan sebagai pertimbangan, yaitu:

1. Bagi Guru

Masa persiapan sebelum melaksanakan pembelajaran hendaknya diperhatikan dan dipersiapkan dengan baik, untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada dalam proses pembelajaran. Guru hendaknya dengan cermat untuk memilih metode pembelajaran yang ada untuk dipraktikkan dan terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Bagi Siswa

Disarankan adanya keterbukaan antara guru dan siswa mengenai proses pembelajaran. Siswa sebaiknya aktif dalam proses pembelajaran, namun apabila siswa kurang setuju dengan bentuk pembelajaran yang diberikan guru, maka disarankan siswa mengutarakan atau memberikan masukan kepada guru. Hal tersebut bertujuan untuk pembelajaran yang berkualitas.

3. Bagi Sekolah

Kegiatan pembelajaran di sekolah sebaiknya ditunjang dengan fasilitas pembelajaran yang memadai. Disarankan bagi sekolah untuk mendorong setiap tenaga pengajarnya untuk meningkatkan kinerjanya, melalui kegiatan-kegiatan yang menambah pengetahuan baik dari materi maupun dari pengetahuan model pembelajaran, seperti seminar, workshop, penataran, atau melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti dkk. 1999. *Pembinaan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Alamsyahril. *Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Narasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Lubuklinggau Melalui Pengintegrasian Metode Clustering dan Journalist's Question*. Diunduh dari <http://alamsyahril.blogspot.com/2009/10/penelitian-tindakan-kelas-ptk.html> pada tanggal 3 Maret 2011.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- DePoter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2010. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. (diterjemahkan oleh: Alwiyah Abdurrahman). Bandung : Kaifa.
- DePoter, Bobbi dkk. 2010. *Quantum Teaching : mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. (diterjemahkan oleh: Ary Nilandari). Bandung : Kaifa.
- Handayani, Sri. 2008. *Penigkatan Keterampilan Menulis dengan Metode Kooperatif jigsaw pada siswa SMPN 2 Tanon-Sragen. Bahasa dan Sastra dalam berbagai prespektif*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Hasnun, Anwar. 2006. *Pedoman Menulis Untuk Siswa SMP dan SMA*. Yogyakarta: Andi.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT Remaja.
- Jabrohim, Suminto A Sayuti, dan Chairul Anwar. 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma Dan Analisis Struktural Dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- B. Rahmanto. 1992. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Sastrio, Tri Budhi. 2008. *Keterampilan Dasar Berbahasa : Antara Harapan dan Realita. Bahasa dan Sastra dalam berbagai prespektif*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sayuti, Suminto A. 2010. *Berkenalan Dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Suriamiharja, Agus. 1996. *Petunjuk praktis menulis*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Pertama dan Menengah Bagian Proyek Pemasaran Guru SLTP setara D-III Tahun 1996/1997.
- Suryaman, Maman. 2009. *Panduan Pendidik Dalam Pembelajaran Indonesia SMP / MTS*. Pusat Pembukuan : Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Waluyo, Herman J. 2005. *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyanto, Asrul. 2006. *Terampil Menuils Paragraf*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Jadwal Penelitian

No	Hari / Tanggal	Kegiatan
1	Kamis/ 18 Agustus 2011	Persiapan bersama guru kolaborator untuk penyebaran angket informasi kemampuan awal menulis puisi dan kegiatan pratindakan
2	Senin/ 22 Agustus 2011	Pengisian angket informasi kemampuan awal menulis puisi siswa dan tes pratindakan menulis puisi
3	Senin/ 12 September 2011	Persiapan pelaksanaan siklus 1 bersama guru kolaborator
4	Senin/ 19 September 2011	Pelaksanaan siklus 1
5	Kamis/ 22 September 2011	Perisapan pelaksanaan siklus 2 bersama guru kolaborator
6	Senin/ 26 September 2011	Pelaksanaan siklus 2
7	Kamis/ 29 September 2011	Pengisian angket informasi pasca tindakan

Lampiran 2

Daftar Nama Kelas X SMA Kristen 1 Magelang

No	Nama	L/P
1	Anggelina Rosalia Anggieta S	P
2	Budi Cahyadi	L
3	Cahyo Adityo	L
4	David Putra Sahetapy	L
5	Della Intan A	P
6	Dennis Matthaeus Batista	L
7	Desi Permatasari	P
8	Dian Aulia Novitasari	P
9	Dwi Setiawan	L
10	Edo Rizkya Putra	L
11	Eko J	P
12	Fajar J A	P
13	Hana Putri Dwi Kusuma W	P
14	Nik Alina Rahman	P
15	Regina Yuliani Suganda	P
16	Reza Rutyantika	P
17	Risqi Novita Sari	P
18	Verensia Ghea Purwagusta	P
19	Wulan Listiani	P

Lampiran 3

Lembar Pengamatan Proses Pembelajaran Menulis Puisi

Senin, 22 Agustus 2011

Pratindakan

No	Aspek yang diamati	Rendah (R)	Sedang (S)	Tinggi (T)	Sangat tinggi (ST)	Keterangan
1	Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran	✓				Siswa hanya menjadi pendengar
2	Minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran		✓			Siswa menyimak apa yang disampaikan oleh guru
3	Kenyamanan suasana dalam proses pembelajaran	✓				Siswa terlihat mengantuk dan berbincang diluar materi pembelajaran
4	Pengaruh situasi lingkungan pembelajaran terhadap minat belajar siswa	✓				Ruang belajar tidak dioptimalkan
5	Siswa merasa senang dalam proses pembelajaran	✓				Beberapa siswa masih sibuk sendiri dan masih kurang memperhatikan
6	Pengaruh guru dalam memberikan pengantar materi kepada siswa		✓			Guru masih kurang dalam mengapersepsi materi pembelajaran
7	Pengaruh guru dalam menanamkan pengetahuan kepada siswa	✓				Materi yang diberikan kurang divariasikan cara penyampaianya
8	Pengaruh unsur rayakan dalam memantik semangat siswa untuk terus belajar menulis puisi	✓				Belum dipraktikan

Lembar Pengamatan Proses Pembelajaran Menulis Puisi

Senin, 19 September 2011

Siklus 1

No	Aspek yang diamati	Rendah (R)	Sedang (S)	Tinggi (T)	Sangat tinggi (ST)	Keterangan
1	Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran		✓			Beberapa siswa mulai aktif, missal bertanya kepada guru. Tapi belum berani memaparkan pendapat di depan kelas
2	Minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran			✓		Siswa menyimak apa yang guru sampaikan
3	Kenyamanan suasana dalam proses pembelajaran		✓			Siswa merasa nyaman karena ruangan tidak pengap. Namun, ada beberapa siswa mengeluh tentang kursi yang digunakan
4	Pengaruh situasi lingkungan pembelajaran terhadap minat belajar siswa		✓			Aiawa kurang cepat beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran. Namun, suasana yang berbeda sudah memberikan pengaruh pada siswa.
5	Siswa merasa senang dalam proses pembelajaran		✓			Beberapa siswa masih sibuk sendiri dan masih kurang memperhatikan
6	Pengaruh guru dalam memberikan pengantar materi kepada siswa		✓			Guru masih kurang dalam mengapersepsi materi pembelajaran
7	Pengaruh guru dalam menanamkan pengetahuan kepada siswa		✓			Materi yang diberikan kurang divariasikan cara penyampaianya
8	Pengaruh unsur rayakan dalam memantik semangat siswa untuk terus belajar menulis puisi		✓			Bagian ini masih terkesan kaku. Guru dan siswa belum terbiasa melakukan perayaan diakhir pembelajaran.

Lembar Pengamatan Proses Pembelajaran Menulis Puisi

Senin, 26 September 2011

Siklus 2

No	Aspek yang diamati	Rendah (R)	Sedang (S)	Tinggi (T)	Sangat tinggi (ST)	Keterangan
1	Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran			✓		Siswa mulai aktif dalam proses pembelajaran. Aktif bertanya kepada guru dan berani memaparkan pendapat
2	Minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran			✓		Siswa terlihat ingin mencoba menulis puisi kembali
3	Kenyamanan suasana dalam proses pembelajaran			✓		Siswa menikmati lingkungan pembelajaran yang baru
4	Pengaruh situasi lingkungan pembelajaran terhadap minat belajar siswa			✓		Siswa terlihat memperhatikan guru dalam menyampaikan materi
5	Siswa merasa senang dalam proses pembelajaran			✓		Siswa terlihat bersemangat untuk mencerna apa yang disampaikan guru dengan adanya beberapa pertanyaan dari siswa
6	Pengaruh guru dalam memberikan pengantar materi kepada siswa			✓		Materi yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa
7	Pengaruh guru dalam menanamkan pengetahuan kepada siswa			✓		Penyampaian materi sudah bervariasi. Interaksi antara guru dan siswa terlihat baik dan dinamis.
8	Pengaruh unsur rayakan dalam memantik semangat siswa untuk terus belajar menulis puisi			✓		Siswa mulai terbiasa merayakan apa yang mereka dapatkan atau hasil kerja mereka di akhir pembelajaran

Lampiran 4

Angket Informasi Awal Kemampuan Menulis Puisi Peserta Didik Kelas X SMA Kristen 1 Magelang

Nama :
Kelas :
No. absen :

Pilihlah jawaban yang sesuai dengan pendapat anda! Berilah tanda (✓)
pada kolom yang telah disediakan!

No	Pernyataan	Pilihan			
		Sangat setuju (SS)	Setuju (S)	Kurang setuju (KS)	Tidak setuju (TS)
1	Saya sering membaca puisi baik di sekolah atau di luar sekolah				
2	Menulis puisi adalah kegiatan yang menyenangkan bagi saya				
3	Saya selalu menyimak pada saat pembelajaran menulis puisi berlangsung				
4	Saya ingin meningkatkan kemampuan yang saya miliki dalam menulis puisi				
5	Puisi saya sudah pernah dimuat di media masa				
6	Puisi saya selalu mendapat nilai yang bagus				
7	Saya telah banyak menulis puisi sebelumnya				
8	Kondisi lingkungan dan suasana sangat mempengaruhi saya dalam belajar menulis puisi				
9	Kondisi kelas sudah nyaman untuk belajar menulis puisi				
10	Proses kegiatan pembelajaran menulis puisi sangat menyenangkan				
11	Saya sulit untuk menuangkan ide pada saat membuat puisi				
12	Saya sulit untuk menentukan judul bagi puisi yang saya buat				
13	Saya sulit untuk memilih kata yang tepat				

Lampiran 5

Angket Informasi Pasca Tindakan Peserta Didik Kelas X SMA Kristen 1 Magelang

Nama :
Kelas :
No. absen :

Pilihlah jawaban yang sesuai dengan pendapat anda! Berilah tanda (✓) pada kolom yang telah disediakan!

No	Pernyataan	Pilihan			
		Sangat setuju (SS)	Setuju (S)	Kurang setuju (KS)	Tidak setuju (TS)
1	Saya semakin sering membaca puisi baik di sekolah atau di luar sekolah				
2	Sekarang kegiatan menulis puisi jadi lebih menarik dan menyenangkan				
3	Saya semakin serius menyimak pada saat pembelajaran menulis puisi berlangsung				
4	Saya semakin ingin meningkatkan kemampuan yang saya miliki dalam menulis puisi				
5	Pemahaman saya dalam menulis puisi bertambah				
6	Saya mengerti bagaimana cara saya menulis puisi				
7	Kemampuan saya dalam menulis puisi meningkat				
8	Ada rasa nyaman dan menyenangkan dalam pembelajaran menulis puisi				
9	Perayaan diakhir pembelajran membuat saya lebih semangat lagi untuk mencoba menulis puisi di sekolah atau di luar sekolah				
10	Pembelajaran seperti ini perlu diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi				
11	Saya tidak merasa sulit lagi dalam menuangkan ide				
12	Saya tidak merasa sulit lagi dalam menentukan judul bagi puisi yang saya buat				
13	Saya telah dapat memilih kata dengan tepat				

Lampiran 6

Pedoman Wawancara

A. Pedoman Wawancara dengan Peserta Didik

1. Menurut anda apakah kegiatan menulis puisi itu menyenangkan?
2. Mengapa anda menyatakan demikian?
3. Kesulitan apa yang anda alami dalam menulis puisi
4. Apakah menulis puisi terasa lebih mudah setelah metode *quantum learning* diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi?
5. Apakah dengan menggunakan metode *quantum learning* menulis puisi jadi lebih menyenangkan
6. Apakah pembelajaran dengan metode *quantum learning* perlu diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi?

B. Pedoman Wawancara dengan Guru

1. Bagaimana pendapat ibu tentang metode *quantum learning* dalam pembelajaran menulis puisi?
2. Kendala apa yang ibu rasakan pada saat mengajarkan menulis puisi kepada siswa menggunakan *quantum learning*?
3. Apakah ada perubahan minat dan semangat siswa dalam menulis puisi setelah diterapkan metode *quantum learning* pada pembelajaran menulis puisi?
4. Apakah ibu tertarik menggunakan metode *quantum learning* sebagai metode pembelajaran dalam menulis puisi?

Lampiran 7

Hasil Wawancara Terhadap SISWA Kelas X SMA Kristen 1 Magelang

(inisial : WL)

Senin, 26 September 2011

A. Pedoman Wawancara dengan Peserta Didik

1. Menurut anda apakah kegiatan menulis puisi itu menyenangkan?

Jawab : buat aku, awalnya berpikiran kalau menulis puisi itu membosankan karena sulit harus puitis dan kata-katanya indah

2. Mengapa anda menyatakan demikian?

Jawab : buat judul yang pas dari tema yang ditentukan, Mas. Aku juga kesulitan waktu memilih kata-kata yang indah, puitis dan bermakna

3. Kesulitan apa yang anda alami dalam menulis puisi

Jawab : pertama kali menulis puisi memakai teknik *clustering* itu agak kesulitan, masih bingung. Tapi di akhir sudah mulai bias, teknik *clustering* membantu juga untuk cari judul, cari kata-kata, dan membuat puisinya

4. Apakah menulis puisi terasa lebih mudah setelah metode *quantum learning* diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi?

Jawab : iya meyenangkan, mas. Malahan kalau bias semua pelajaran seperti ini. Rasanya pelajaran jadi lebih hidup dan kita jadi tidak bosen

5. Apakah dengan menggunakan metode *quantum learning* menulis puisi jadi lebih menyenangkan

Jawab : perlu mas, apalagi kalau semua pelajaran seperti ini, kita bias lebih paham pelajaran

B. Pedoman Wawancara dengan Guru

1. Bagaimana pendapat ibu tentang metode *quantum learning* dalam pembelajaran menulis puisi?

Jawab : bagus, anak-anak terlihat senang. Tapi saya perlu mendalami lagi metode *quantum learning*

2. Kendala apa yang ibu rasakan pada saat mengajarkan menulis puisi kepada siswa menggunakan *quantum learning*?

Jawab : kendala tidak begitu terasa, hanya saja saya perlu bersama anak-anak untuk membuat kelas agar nyaman nantinya. Menjelaskan teknik *clusteringnya* saya merasa kurang sempurna

3. Apakah ada perubahan minat dan semangat siswa dalam menulis puisi setelah diterapkan metode *quantum learning* pada pembelajaran menulis puisi?

Jawab : sejauh ini saya lihat anak-anak bersemangat pada saat pembelajaran. Puisinya juga sudah mulai bagus-bagus

4. Apakah ibu tertarik menggunakan metode *quantum learning* sebagai metode pembelajaran dalam menulis puisi?

Jawab : ya, bias coba untuk mengajarkan materi menulis puisi di kelas lain. Mungkin akan saya coba terapkan pada saat mengajarkan materi-materi lainnya juga.

Lampiran 8

Catatan Lapangan Penelitian Tindakan Kelas di SMA Kristen 1 Magelang Tahun 2011

Hari / Tanggal : Senin/ 22 Agustus 2011
Waktu : 11.00-12.45 WIB
Pertemuan ke : 1
Siklus ke : 1
Tempat : Ruang OSIS SMA Kristen 1 Magelang

Deskripsi catatan lapangan

Guru membuka pelajaran dengan salam dan menjelaskan mengapa pembelajaran kali ini bertempat di ruang OSIS SMA Kristen 1. Guru memberikan apersepsi tentang materi yang akan dipelajari. Pengalaman-pengalaman siswa digali dan dikaitkan dengan materi yang diajarkan.

Guru mulai menjelaskan materi menggunakan *power point*. Guru menjelaskan tentang apa itu puisi secara singkat, unsur-unsur yang membangunnya, dan bagaimana cara menulis puisi. Siswa terlihat antusias dengan penjelasan guru mengenai “ceritakan tapi jangan jelaskan” dan penjelasannya yaitu memadatkan bahasa. Terdengar celotehan-celotehan siswa ada yang seperti mendapat pencerahan ada yang terlihat masih kebingungan. Guru memberikan beberapa contoh frase ataupun kata-kata yang sudah disiapkan untuk member gambaran tentang memadatkan bahasa.

Guru menjelaskan cara menulis puisi menggunakan teknik *clustering*. Siswa tampak kebingungan. Guru mengulangi penjelasan tentang teknik *clustering*. Siswa masih terlihat belum puas terhadap penjelasan guru. Guru memberikan contoh membuat *clustering* dan mengembangkannya menjadi sebuah puisi. Guru mengakhiri penjelasannya. Guru memberikan lembar kerja siswa dan meminta siswa menulis puisi dengan tema cinta.

Siswa mulai menggali ide dan menuliskan kata-kata yang terlintas pada pikiran ke dalam *clustering clustering* yang mereka buat. Guru mencoba ingin membangkitkan suasana dengan menambahkan iringan music instrumental. Tanggapan siswa beragam, ada yang biasa saja dan terus menulis, ada yang terlihat menikmati, ada yang protes meminta lagu yang lain, ada juga yang menegahi meminta teman-teman yang protes meminta lagu yang mereka inginkan supaya tidak protes. Akhirnya guru menghentikan memutar music tersebut dan meminta siswa kembali berkonsentrasi menulis puisi.

Siswa mengumpulkan hasil tulisan mereka. Guru mengajak siswa bersama-sama mengevaluasi apa yang mereka alami selama menulis puisi, terutama kesulitannya. Sebagian besar siswa mengatakan kesulitan untuk meng*clustering* kata-kata yang terlintas dalam pikiran mereka, member judul, dan memilih kata-kata yang tepat

Guru menutup pelajaran dengan perayaan. Salah seorang siswa diminta untuk membacakan puisi buatan temannya. Tidak ada siswa yang mau karena malu, akhirnya guru menunjuk salah seorang siswa. Setelah membaca, siswa tersebut mendapatkan sebuah buku kumpulan puisi karya Wayan Sunarta dengan judul Malam Cinta. Pelajaran ditutup oleh guru.

Catatan Lapangan
Penelitian Tindakan Kelas di SMA Kristen 1 Magelang
Tahun 2011

Hari / Tanggal : Senin/ 26 September 2011

Waktu : 11.00-12.45 WIB

Pertemuan ke : 1

Siklus ke : 2

Tempat : Halaman depan SMA Kristen 1 Magelang

Deskripsi catatan lapangan

Guru mengkondisikan siswa sebelum memulai pelajaran. Guru membuka pelajaran dengan salam dan menjelaskan mengapa pembelajaran dilaksanakan di ruang terbuka. Siswa berkomentar tentang materi karena materinya menulis puisi lagi. Guru mencoba menjelaskan. Guru memberikan apersepsi tentang materi yang telah dipelajari pada siklus 1 dan mengaitkannya dengan pengalaman siswa.

Guru kembali menjelaskan tentang memadatkan bahasa. Guru member contoh dengan kata “sisir” lalu guru melemparkan pertanyaan kepada siswa untuk berpendat tentang sisw dan penjelasan apa yang muncul dari sisir. Guru menutup contohnya dengan menjelaskan bahwa jika ingin menceritakan hal yang rapi atau memberikan saran kepada orang lain untuk merapikan “apa saja” kata merapikan bias diganti dengan sisir karena fungsinya berhubungan dengan kerapian. Siswa terlihat antusias dengan penjelasan guru. Guru melanjutkan member contoh dari beberapa kutipan puisi., termasuk beberapa puisi milik siswa adari siklus 1 yang telah disiapkan pada media karton yang disusun hingga menyerupai *slide show* guru kembali menjelaskan mengenai penggunaan teknik *clustering*. Siswa tampak mulai mengerti. Guru membagikan lembar kerja kepada siswa. Kali ini guru membebaskan siswa untuk mengangkat tema yang siswa pilih sendiri, guru juga member saran bila siswa melihat sesuatu bias dikembangkan menjadi sebuah ide. Guru mempersilahkan siswa untuk mencari tempat yang nyaman. Mulai ada interaksi antara guru dan siswa. Siswa mulai berani bertanya kepada guru atau berkonsultasi dengan guru tentang apa yang mereka tuliskan. Kebanyakan siswa mengkonsultasikan hasil *clustering* yang mereka buat. Guru menjelaskan secara umum kembali bahwa *clustering* tidak menentukan nilai dari puisi atau membatasi pengembangan ide untuk menulis puisi.

Guru menjelaskan manfaat yang dapat diambil dari menulis puisi. Guru meminta siswa tetap bersemangat belajar menulis puisi. Siswa mengumpulkan hasil tulisan mereka kepada guru. Guru mengajak siswa untuk bersama-sama mengevaluasi hasil pekerjaan mereka. Siswa terlihat antusias. Siswa bersemangat untuk member tahu guru bahwa sudah mulai bias memadatkan makna. Guru mengkahiri pembelajaran dengan mengajak siswa bertepuk tangan bersama-sama untuk merayakan hasil yang mereka dapatkan. Sebagian besar terlihat bersemangat. Beberapa siswa masih terlihat enggan atau malu untuk bertepuk tangan. Guru menutup pelajaran.

Lampiran 9

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Pratindakan

Sekolah	: SMA Kristen 1 Magelang
Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/ Semester	: X/I
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit
Standar Kompetensi	: Menulis 8. Mengungkapkan pikiran, dan perasaan melalui kegiatan menulis
Kompetensi Dasar	: 8.2. Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima
Indikator	: 1. Mengidentifikasi puisi baru berdasarkan bait, irama, dan rima 2. Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima 3. Menyunting puisi baru yang dibuat teman

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat mengidentifikasi puisi baru berdasarkan bait, irama, dan rima
2. Peserta didik dapat menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima
3. Peserta didik dapat menyunting puisi baru yang dibuat teman

B. Materi Pelajaran

1. Pengenalan Puisi

C. Metode Pembelajaran

Pembelajaran menulis puisi dilakukan dengan menggunakan metode tanya jawab dan ceramah

D. Langkah- langkah Pembelajaran

1. Kegiatan awal
 - Guru membuka pelajaran dan mempersiapkan Peserta didik
 - Guru melakukan apresepasi tentang puisi
 - Guru memnyampaikan tujuan pembelajaran
 - Guru mengenalakan materi menulis puisi
2. Kegiatan inti
 - Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya seputar materi yang disampaikan
 - Guru menugaskan siswa untuk menulis puisi
 - Guru memberikan kesempatan siswa untuk keberhasilan mereka mengerjakan tugas menulis puisi
3. Kegiatan akhir
 - Guru mengevaluasi proses pembelajaran
 - Guru dan siswa mengevaluasi secara umum kendala-kendala yang dihadapi dan guru memberikan masukan untuk siswa

E. Media dan Sumber Belajar

1. Media
 - a. Alat tulis
2. Sumber belajar
 - a. Beberapa contoh puisi
 - b. Sri Utami, dkk. 2008. Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA / MA kelas X. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional

F. Penilaian

1. Bentuk tes : Tertulis
2. Soal : Tulislah sebuah puisi sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dengan menggunakan cara *clustering*

G. Kriteria Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor	kriteria
1	Diksi	5	Sangat baik : pemilihan kata tepat. Tidak bersifat bahasa sehari-hari. Bahasa padat.
		4	Baik : pemilihan kata tepat. Bahasa masih bersifat keseharian. Bahasa kurang padat.
		3	Kurang baik : pemilihan kata tepat. Bahasa bersifat keseharian. Bahasa lugas (tidak padat).
		2	Tidak baik : pilihan kata tidak tepat. Bahasa bersifat keseharian. Bahasa lugas (tidak padat).
2	Gaya bahasa	5	Sangat baik : Mampu menciptakan bahasa kiasan yang segar dan mampu mengekspresikan pikiran yang diungkapkan dan membangkitkan daya resepsi pembaca. Minimal menggunakan 3 variasi bahasa kiasan.
		4	Baik : Cukup mampu menciptakan bahasa kiasan yang segar dan cukup mampu mengekspresikan pikiran yang diungkapkan dan membangkitkan daya resepsi pembaca. Minimal menggunakan 2 variasi bahasa kiasan.
		3	Kurang baik : hanya menggunakan 1 jenis bahasa kiasan. Kurang mampu mengekspresikan pikiran yang diungkapkan dan membangkitkan daya resepsi pembaca.
		2	Tidak baik : tidak ada penggunaan bahasa kiasan. tidak mampu membangkitkan daya resepsi pembaca.
3	Citraan	5	Sangat baik : Minimal ada 3 variasi citraan yang digunakan. Mampu membangkitkan daya khayal dan resepsi pembaca.
		4	Baik : minimal ada 2 variasi citraan yang digunakan. Mampu membangkitkan daya resepsi dan khayal pembaca.
		3	Kurang baik : hanya menggunakan 1 jenis citraan. Kurang mampu membangkitkan resepsi dan daya khayal pembaca.
		2	Tidak baik : citraan yang digunakan tidak tepat. Tidak variasi penggunaan citraan.
4	Rima	5	Sangat baik : sangat mampu memanfaatkan bunyi. mampu menggambarkan suasana. Mampu membangkitkan daya khayal pembaca.
		4	Baik : cukup mampu memanfaatkan bunyi. Cukup mampu menggambarkan suasana. Cukup mampu membangkitkan daya khayal pembaca.
		3	Kurang baik : kurang mampu memanfaatkan bunyi. Kurang mampu menggambarkan suasana. Kurang mampu membangkitkan daya khayal pembaca.
		2	Tidak baik : tidak mampu memanfaatkan bunyi.

No	Aspek yang dinilai	Skor	Kriteria
5	Kesesuaian judul dengan isi dan tema	5	Sangat baik : judul sangat sesuai dengan isi. Mencerminkan isi puisi. Isi sangat sesuai dengan tema yang ditentukan.
		4	Baik : judul sudah sesuai dengan isi puisi. Mencerminkan isi puisi. Isi sesuai dengan tema yang ditentukan.
		3	Kurang baik : judul kurang relevan dengan isi puisi. Kurang mencerminkan isi puisi. Isi kurang relevan dengan tema yang ditentukan.
		2	Tidak baik : judul tidak relevan dengan isi puisi. Tidak mencerminkan isi puisi. Isi tidak relevan dengan tema yang ditentukan.
6	Makna keseluruhan puisi	5	Sangat baik : ide pokok jelas. Gagasan tiap baris atau bait jelas. Ada kepaduan antara tiap baris atau bait.
		4	Baik : ide pokok jelas. Gagasan tiap baris atau bait cukup jelas. Tiap-tiap baris atau bait cukup padu.
		3	Kurang baik : ide pokok kurang jelas. Gagasan tiap baris atau bait kurang jelas.
		2	Tidak baik : gagasan dalam tiap baris atau bait tidak jelas dan tidak padu
7	Amanat	5	Sangat baik : jelas dan dapat dimengerti
		4	Baik : kurang jelas dan kurang dapat dimengerti
		3	Kurang baik : tidak jelas pesan yang ingin disampaikan
		2	Tidak baik : tidak ada amanat yang disampaikan
Jumlah skor		35	

Nilai = $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum (35)}} \times 100$

Skor maksimum (35)

Magelang, 2011

Menyetujui,

Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Peneliti

Etty Widiowati S.Pd

Brian Leon Karlos

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SIKLUS 1

Sekolah	: SMA Kristen 1 Magelang
Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/ Semester	: X/I
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit
Standar Kompetensi	: Menulis 8. Mengungkapkan pikiran, dan perasaan melalui kegiatan menulis
Kompetensi Dasar	: 8.2. Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima
Indikator	: 4. Mengidentifikasi puisi baru berdasarkan bait, irama, dan rima 5. Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima 6. Menyunting puisi baru yang dibuat teman

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat mengidentifikasi puisi baru berdasarkan bait, irama, dan rima
2. Peserta didik dapat memilih kata yang tepat dalam menulis puisi
2. Peserta didik dapat menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima
3. Peserta didik dapat menyunting puisi baru yang dibuat teman
4. Peserta didik dapat menyimpulkan manfaat pembelajaran bagi mereka

B. Materi Pelajaran

1. Contoh puisi
2. Pengertian puisi
3. Unsur-unsur pembangun puisi
4. contoh menulis puisi dengan cara *clustering*

C. Metode Pembelajaran

Pembelajaran menulis puisi dilakukan dengan menggunakan metode *quantum learning*

D. Langkah- langkah Pembelajaran

1. Kegiatan awal
 - Guru membuka pelajaran dan mempersiapkan Peserta didik
 - Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
 - Guru menyampaikan poin-poin materi
 - Guru melakukan apresepasi tentang puisi
 - Guru dan siswa berdiskusi tentang puisi dan unsur-unsur pembentuknya
 - Guru dan siswa berdiskusi tentang penulisan puisi dengan cara *clustering*.
2. Kegiatan inti
 - Guru menggali wawasan siswa terkait materi
 - Guru menjelaskan materi menggunakan *power point*
 - Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya seputar materi yang disampaikan
 - Guru menugaskan siswa untuk menulis puisi dengan cara *clustering* bertemakan cinta
 - Guru menggunakan *sound system* untuk mendukung iringan musik selama siswa menulis puisi
 - Guru memotivasi siswa dengan memberikan penjelasan mengenai manfaat dari menulis puisi
3. Kegiatan akhir
 - Guru mengevaluasi proses pembelajaran
 - Guru dan siswa mengevaluasi secara umum kendala-kendala yang dihadapi dan guru memberikan masukan untuk siswa
 - Siswa merayakan hasil pekerjaan mereka dengan kesepakatan yang telah disepakati bersama

E. Media dan Sumber Belajar

1. Media
 - b. Alat tulis
 - c. Laptop
 - d. Proyektor
 - e. Sound system
2. Sumber belajar
 - a. Beberapa contoh puisi
 - b. Sri Utami, dkk. 2008. Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA / MA kelas X. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional

F. Penilaian

1. Bentuk tes : Tertulis
2. Soal : Tulislah sebuah puisi sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dengan menggunakan cara *clustering*

G. Kriteria Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor	kriteria
1	Diksi	5	Sangat baik : pemilihan kata tepat. Tidak bersifat bahasa sehari-hari. Bahasa padat.
		4	Baik : pemilihan kata tepat. Bahasa masih bersifat keseharian. Bahasa kurang padat.
		3	Kurang baik : pemilihan kata tepat. Bahasa bersifat keseharian. Bahasa lugas (tidak padat).
		2	Tidak baik : pilihan kata tidak tepat. Bahasa bersifat keseharian. Bahasa lugas (tidak padat).
2	Gaya bahasa	5	Sangat baik : Mampu menciptakan bahasa kiasan yang segar dan mampu mengekspresikan pikiran yang diungkapkan dan membangkitkan daya resepsi pembaca. Minimal menggunakan 3 variasi bahasa kiasan.
		4	Baik : Cukup mampu menciptakan bahasa kiasan yang segar dan cukup mampu mengekspresikan pikiran yang diungkapkan dan membangkitkan daya resepsi pembaca. Minimal menggunakan 2 variasi bahasa kiasan.
		3	Kurang baik : hanya menggunakan 1 jenis bahasa kiasan. Kurang mampu mengekspresikan pikiran yang diungkapkan dan membangkitkan daya resepsi pembaca.
		2	Tidak baik : tidak ada penggunaan bahasa kiasan. tidak mampu membangkitkan daya resepsi pembaca.
3	Citraan	5	Sangat baik : Minimal ada 3 variasi citraan yang digunakan. Mampu membangkitkan daya khayal dan resepsi pembaca.
		4	Baik : minimal ada 2 variasi citraan yang digunakan. Mampu membangkitkan daya resepsi dan khayal pembaca.
		3	Kurang baik : hanya menggunakan 1 jenis citraan. Kurang mampu membangkitkan resepsi dan daya khayal pembaca.
		2	Tidak baik : citraan yang digunakan tidak tepat. Tidak variasi penggunaan citraan.
4	Rima	5	Sangat baik : sangat mampu memanfaatkan bunyi. mampu menggambarkan suasana. Mampu membangkitkan daya khayal pembaca.
		4	Baik : cukup mampu memanfaatkan bunyi. Cukup mampu menggambarkan suasana. Cukup mampu membangkitkan daya khayal pembaca.
		3	Kurang baik : kurang mampu memanfaatkan bunyi. Kurang mampu menggambarkan suasana. Kurang mampu membangkitkan daya khayal pembaca.
		2	Tidak baik : tidak mampu memanfaatkan bunyi.

No	Aspek yang dinilai	Skor	Kriteria
5	Kesesuaian judul dengan isi dan tema	5	Sangat baik : judul sangat sesuai dengan isi. Mencerminkan isi puisi. Isi sangat sesuai dengan tema yang ditentukan.
		4	Baik : judul sudah sesuai dengan isi puisi. Mencerminkan isi puisi. Isi sesuai dengan tema yang ditentukan.
		3	Kurang baik : judul kurang relevan dengan isi puisi. Kurang mencerminkan isi puisi. Isi kurang relevan dengan tema yang ditentukan.
		2	Tidak baik : judul tidak relevan dengan isi puisi. Tidak mencerminkan isi puisi. Isi tidak relevan dengan tema yang ditentukan.
6	Makna keseluruhan puisi	5	Sangat baik : ide pokok jelas. Gagasan tiap baris atau bait jelas. Ada kepaduan antara tiap baris atau bait.
		4	Baik : ide pokok jelas. Gagasan tiap baris atau bait cukup jelas. Tiap-tiap baris atau bait cukup padu.
		3	Kurang baik : ide pokok kurang jelas. Gagasan tiap baris atau bait kurang jelas.
		2	Tidak baik : gagasan dalam tiap baris atau bait tidak jelas dan tidak padu
7	Amanat	5	Sangat baik : jelas dan dapat dimengerti
		4	Baik : kurang jelas dan kurang dapat dimengerti
		3	Kurang baik : tidak jelas pesan yang ingin disampaikan
		2	Tidak baik : tidak ada amanat yang disampaikan
Jumlah skor		35	

Nilai = $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum (35)}} \times 100$

Skor maksimum (35)

Magelang, 2011

Menyetujui,

Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Peneliti

Etty Widiowati S.Pd

Brian Leon Karlos

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SIKLUS 2

Sekolah	: SMA Kristen 1 Magelang
Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/ Semester	: X/I
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit
Standar Kompetensi	: Menulis 8. Mengungkapkan pikiran, dan perasaan melalui kegiatan menulis
Kompetensi Dasar	: 8.2. Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima
Indikator	: 7. Mengidentifikasi puisi baru berdasarkan bait, irama, dan rima 8. Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat mengidentifikasi puisi baru berdasarkan bait, irama, dan rima
2. Peserta didik dapat menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima
3. Peserta didik dapat mengembangkan pilihan judul yang kreatif dan menarik
4. Peserta didik dapat memilih diksi dalam menulis puisi

B. Materi Pelajaran

1. Contoh puisi
2. Pengertian puisi
3. Unsur-unsur pembangun puisi
4. contoh menulis puisi dengan cara *clustering*

C. Metode Pembelajaran

Pembelajaran menulis puisi dilakukan dengan menggunakan metode *quantum learning*

D. Langkah- langkah Pembelajaran

1. Kegiatan awal
 - Guru membuka pelajaran dan mempersiapkan Peserta didik
 - Guru menjelaskan alasan pemilihan tempat pembelajaran
 - Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
 - Guru melakukan apresepasi tentang pelajaran yang lalu
 - Guru dan siswa berdiskusi tentang puisi dan unsur-unsur pembentuknya
 - Guru dan siswa berdiskusi tentang penulisan puisi dengan cara *clustering*.
2. Kegiatan inti
 - Guru menjelaskan materi pembelajaran mengguankan media yang telah disiapkan (*silde show*) mengenai memadatkan bahasa melalui piliha kata yang tepat
 - Guru dan siswa berdiskusi tentang memadatkan bahasa
 - Guru dan siswa berdiskusi tentang penulisan puisi dengan cara *clustering* bertema bebas
 - Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya seputar materi yang disampaikan
 - Guru memotivasi siswa dan meminta siswa kembali menulis puisi
3. Kegiatan akhir
 - Guru mengevaluasi proses pembelajaran
 - Guru dan siswa mengevaluasi secara umum kendala-kendala yang dihadapi dan guru memberikan masukan untuk siswa
 - Siswa merayakan hasil pekerjaan mereka dengan kesepakatan yang telah disepakati bersama

E. Media dan Sumber Belajar

1. Media
 - a. Alat tulis
 - b. Beberapa kertas karton berisi materi (dimodifikasi menyerupai *slide show*)
2. Sumber belajar
 - a. Beberapa contoh puisi
 - b. Sri Utami, dkk. 2008. Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA / MA kelas X. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional

F. Penilaian

1. Bentuk tes : Tertulis
2. Soal : Tulislah sebuah puisi sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dengan menggunakan cara *clustering*

G. Kriteria Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor	kriteria
1	Diksi	5	Sangat baik : pemilihan kata tepat. Tidak bersifat bahasa sehari-hari. Bahasa padat.
		4	Baik : pemilihan kata tepat. Bahasa masih bersifat keseharian. Bahasa kurang padat.
		3	Kurang baik : pemilihan kata tepat. Bahasa bersifat keseharian. Bahasa lugas (tidak padat).
		2	Tidak baik : pilihan kata tidak tepat. Bahasa bersifat keseharian. Bahasa lugas (tidak padat).
2	Gaya bahasa	5	Sangat baik : Mampu menciptakan bahasa kiasan yang segar dan mampu mengekspresikan pikiran yang diungkapkan dan membangkitkan daya resepsi pembaca. Minimal menggunakan 3 variasi bahasa kiasan.
		4	Baik : Cukup mampu menciptakan bahasa kiasan yang segar dan cukup mampu mengekspresikan pikiran yang diungkapkan dan membangkitkan daya resepsi pembaca. Minimal menggunakan 2 variasi bahasa kiasan.
		3	Kurang baik : hanya menggunakan 1 jenis bahasa kiasan. Kurang mampu mengekspresikan pikiran yang diungkapkan dan membangkitkan daya resepsi pembaca.
		2	Tidak baik : tidak ada penggunaan bahasa kiasan. tidak mampu membangkitkan daya resepsi pembaca.
3	Citraan	5	Sangat baik : Minimal ada 3 variasi citraan yang digunakan. Mampu membangkitkan daya khayal dan resepsi pembaca.
		4	Baik : minimal ada 2 variasi citraan yang digunakan. Mampu membangkitkan daya resepsi dan khayal pembaca.
		3	Kurang baik : hanya menggunakan 1 jenis citraan. Kurang mampu membangkitkan resepsi dan daya khayal pembaca.
		2	Tidak baik : citraan yang digunakan tidak tepat. Tidak variasi penggunaan citraan.
4	Rima	5	Sangat baik : sangat mampu memanfaatkan bunyi. mampu menggambarkan suasana. Mampu membangkitkan daya khayal pembaca.
		4	Baik : cukup mampu memanfaatkan bunyi. Cukup mampu menggambarkan suasana. Cukup mampu membangkitkan daya khayal pembaca.
		3	Kurang baik : kurang mampu memanfaatkan bunyi. Kurang mampu menggambarkan suasana. Kurang mampu membangkitkan daya khayal pembaca.
		2	Tidak baik : tidak mampu memanfaatkan bunyi.

No	Aspek yang dinilai	Skor	Kriteria
5	Kesesuaian judul dengan isi dan tema	5	Sangat baik : judul sangat sesuai dengan isi. Mencerminkan isi puisi. Isi sangat sesuai dengan tema yang ditentukan.
		4	Baik : judul sudah sesuai dengan isi puisi. Mencerminkan isi puisi. Isi sesuai dengan tema yang ditentukan.
		3	Kurang baik : judul kurang relevan dengan isi puisi. Kurang mencerminkan isi puisi. Isi kurang relevan dengan tema yang ditentukan.
		2	Tidak baik : judul tidak relevan dengan isi puisi. Tidak mencerminkan isi puisi. Isi tidak relevan dengan tema yang ditentukan.
6	Makna keseluruhan puisi	5	Sangat baik : ide pokok jelas. Gagasan tiap baris atau bait jelas. Ada kepaduan antara tiap baris atau bait.
		4	Baik : ide pokok jelas. Gagasan tiap baris atau bait cukup jelas. Tiap-tiap baris atau bait cukup padu.
		3	Kurang baik : ide pokok kurang jelas. Gagasan tiap baris atau bait kurang jelas.
		2	Tidak baik : gagasan dalam tiap baris atau bait tidak jelas dan tidak padu
7	Amanat	5	Sangat baik : jelas dan dapat dimengerti
		4	Baik : kurang jelas dan kurang dapat dimengerti
		3	Kurang baik : tidak jelas pesan yang ingin disampaikan
		2	Tidak baik : tidak ada amanat yang disampaikan
Jumlah skor		35	

Nilai = $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum (35)}} \times 100$

Skor maksimum (35)

Magelang, 2011

Menyetujui,

Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Peneliti

Etty Widiowati S.Pd

Brian Leon Karlos

CONTOH PUI SI SISWA

(sampel)

Hidupkan rasamu lewat CINTA...!

Tulislah Namamu, kelasmu, dan nomor absenmu di dalam kotak ini!
NAMA : Budi
No : 2
KLS : 4 E

SETIALAH HATI

Lantunan suara merdu hatimu
mengiringi kerona pun ku melangkah
hingga saat ini ku mampu bertahan
karena semua atas cinta mu
harapan ku cinta menjadi abadi
sampai kini kau tak datang padaku
lelah hati menunggu kedatanganmu
namun ku tetap setia
hingga akhir usia tua ku
telah ku berikan semua untukmu
telah ku berikan apa yg kau mau
tapi kau tetap saja hanya mengacuhkannya
selamanya takkan berpindah hati

Gelorakan Imajenasi...Ekspresikan
Rasamu....!

Tulislah Namamu, kelasmu, nomor absenmu, dan
tema puisimu di dalam kotak ini!
Buat. Cahyadi
X
02
NASIONALISME

XX TIKUS KANTOR

Para tikus^{xx} kantor tidak pernah bercamin

para tikus^{xx} kantor memakan uang

para tikus^{xx} kantor suka mengejoli

para tikus^{xx} kantor senang menyihin uang

Mereka saling mengejoli

Mereka mengejoli kebenaran

Mereka membeli kebenaran

Mereka suka Money Laundry

Tempat mereka adl jeruji besi

Tempat mereka adl rumah bagi para tikus

Mereka pengecut di balik jubah uang

KARYA: Bugi.C

Gelorakan Imajenasi...Ekspresikan
Rasamu....!

Tulislah Namamu, kelasmu, nomor absenmu, dan
tema puisimu di dalam kotak ini!
NIK-ALINA-R.
XA-15
"Patah hati"

Luka Hari

Aku memilih berjalan di tengah hujan

Biar semua orang tak tau

Bahwa ku Menangis karena cinta

Patah hati ini

aku ratakan ~~kau~~ pergi

biar kau bahagia walau tak denganku

~~Matilah~~ Sengummu walau tak untuk ku

Berat hati ini ---

aku memilih beban yang menindih

semua kerangan indah

hanya Membuat luka hari

andaiku bisa memutar waktu

kau ku utangi saat indah bersamamu

dan tak ku biar kau kau pergi lagi

ku ingin ~~kau~~ temani masa tua ku

tapi

Semua telah berlalu

dan kini ku meniti hidup sendiri

tanpa cinta mu lagi

By: NIK A

Buatlah Puisi dengan tema Cinta, berilah judul yang menarik !

SELAMAT Mengerjakan

Nama : Cahyo Adityo

Kelas : X^A

No. Absen : 3

Cinta Sejati

- Pertama ku lihat kamu
Memandang Indah ~~Melihat~~
tanpa rasa bosan
tanpa aku sadari
ku tlah jatuh cinta
- teringat suatu Masa
saat kita bersama
tertawa, Menangis dalam tidurnu
- Mungkin saja aku
sudah tak Mengerti sejuwa
tentang perjalanan cinta sejati
- hancurlah diriku
karna kehilanganmu
untuk sementara waktu
aku Menunggu

"Www'07"